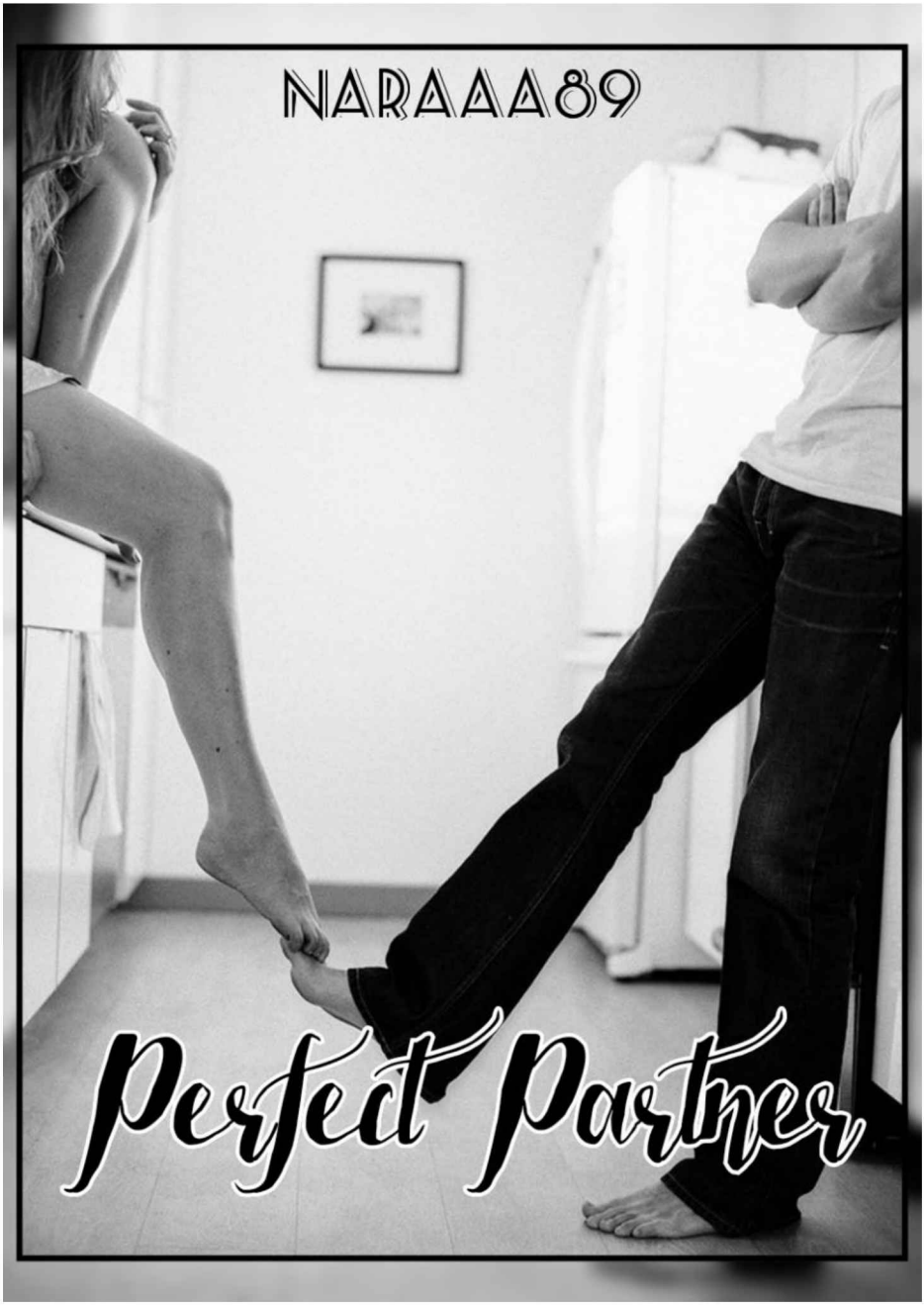
NARAAA89
Perfect Partner

Perfect Partner

@naraaa89

Episode 1

Seorang pria berjalan dengan tergesa-gesa. Dia bahkan sedikit berlari. Dia terus-menerus melihat arlojinya. Akhirnya dirinya kini sampai di tempat tujuan. Dia menghirup udara lalu perlahan membuangnya, dia lakukan beberapa kali hingga detak jantungnya kembali normal.

Di ruangan yang cukup luas seorang pria berusia 33 tahun itu beberapa kali menghela nafasnya kasar. Kini dirinya sedang berada di ruangan kepala sekolah anaknya.

"Bagaimana ini pak? Pokoknya saya tidak mau tahu, Barbie harus dikeluarkan. Ini sudah keterlaluan. Bulan kemarin Barbie mengambil

kotak bekal anak saya, 3 minggu yang lalu Barbie menumpahkan es krim ke baju anak saya, apa saya harus sebutkan satu persatu kesalahan anak anda pak Brian?" cerocos salah satu orang tua murid.

"Saya juga pak, anak anda si Barbie ini selain mencoret-coret buku anak saya dia juga membuang botol minum anak saya." tambah orang tua murid yang lain.

Brian merasakan pusing di kepalanya kala tiap orang tua murid menumpahkan kekesalannya atas ulah anaknya Barbie. Bukan sekali dua kali dirinya di panggil oleh kepala sekolah namun hampir tiap minggu dirinya menjadi langganan amukan para orang tua murid.

Sejam kemudian sang kepala sekolah menatap tajam Brian.

"Bri kamu tau kan gimana kelakuan anakmu? Walaupun om yang punya sekolah ini tapi om malu Bri hampir tiap hari ada saja anak yang menangis gara-gara Barbie."

"Iya om, tapi tolong lah om jangan keluarkan Barbie. Saya akan secepatnya mencari pengasuh lagi untuk Barbie."

"Kamu itu hampir tiap minggu gonta-ganti pengasuh, coba sekali-kali pikirkan ibu untuk Barbie, siapa tau saja Barbie bisa berubah jika punya ibu baru."

"Boro-boro mikirin ibu buat Barbie om, om tau sendiri kan gimana sibuknya saya. Selain ngurus cafe, saya juga harus ngurus kampus papa, om. Bri tidak punya waktu mencari pasangan, ngurusin Barbie aja bikin pusing om."

"Mau om kenalkan lagi sama anak teman om Bri?"

Brian menggelengkan kepalanya. Dan berpamitan untuk pergi.

"Barbie manis, papa harus pergi sekarang, papa ada rapat di kampus. Barbie jangan nakal lagi. Nanti pak Soleh jemput Barbie. Papa pergi dulu manis."

Brian mengecup pipi Barbie dan pergi meninggalkan anaknya. Sedangkan Barbie

menatap datar ayahnya. Dan duduk di ruangan kepala sekolah seraya menunggu jemputan.

Seorang gadis berpakaian metal dengan anting di hidungnya sedang meneliti mangsanya dari kejauhan. Dia berjalan perlahan saat di rasa tepat pada sasarannya. Sang gadis melihat mangsanya sedang membeli jajanan anak rambut nenek.

"Pasti duitnya tebel, cuma diliat dari belakang aja udah kecium bau duit." batin sang gadis sambil menyeringai.

Sang gadis sekarang berdiri tepat di belakang sang korban, dia dengan cepat mengambil dompet dari saku belakang mangsanya. Gadis jangkung itu tersenyum saat sudah berhasil mengambil dompet incarannya. Namun tak disangka mangsanya menoleh ke belakang. Sang gadis melotot menatap pria matang di depannya.

"Anjir sialan, gw salah sasaran lagi, bisa-bisanya dekan sendiri yang gw colong dompetnya."

"Kenapa kamu berdiri di belakang saya?" ujar sang dekan.

Gadis cantik itu hampir saja gugup dan akan berlari, tapi tangannya malah tanpa sadar mengulurkan sesuatu yang baru saja dia ambil.

"Maaf om, ini saya mau mengembalikan dompetnya yang tadi jatuh, untung saja saya yang nemu, hahaha." ucap sang gadis dengan salah tingkah. Rasa gugupnya masih belum bisa dia hilangkan. Tapi melihat ekspresi mangsa yang harus dia lepaskan itu malah tersenyum, perasaan lega pun kini perlahan mengikis kegugupannya.

"Ah begitu, terimakasih." Brian mengambil dompetnya kembali.

Gadis itu berlalu pergi dengan tergesa-gesa setelah menyerahkan dompet pada pemiliknya.

Sedangkan Brian menatap bingung pada gadis yang berjalan makin menjauh.

"Pak ini rambut neneknya 20 ribu."

Brian segera mengambil jajanan favorit Barbie. Brian menyodorkan uang berwarna hijau lalu pergi kembali ke mobilnya.

Di suatu sudut yang tak jauh dari tempat berdirinya sang dekan, gadis cantik itu akhirnya keluar dari persembunyiannya saat dekannya sudah pergi. Dia menghela nafasnya panjang merasa lega aksinya tidak ketahuan. Handphone sang gadis berbunyi dan dia segera mengangkatnya.

"Ada apa Sil?"

"Lu gimana sih Ken, setengah jam lagi waktunya pak Didi masuk tapi lu belum juga datang."

"Anjir kampret, gw lupa Sil. Yaudah gw siap-siap dulu."

Kenzie menutup telponnya dan segera pergi ke kost-annya. Dia dengan cepat merubah tampilannya. Kenzie kini sudah selesai dengan dandanan kalem ala anak kutu buku. Kacamata pantat botol besar dengan rambut diikat dan pakaian yang terbilang sopan.

Kenzie berlari dengan terburu-buru namun Kenzie tak sengaja menabrak seseorang yang baru saja keluar dari ruangan laboratorium. Buku-buku yang di bawa Kenzie pun jatuh berserakan. Kenzie segera mengambilnya dan dengan cepat dia berdiri lagi.

"Maaf om, ga sengaja."

"Om?" Brian mengangkat sebelah alisnya mendengar sebutan untuknya, sebutan yang keluar dari suara yang serasa tidak asing untuknya. Karena dia merasa pernah mendengar suara lembut itu memanggilnya.

"Ah pak maksud saya. Maaf pak sekali lagi."

Kenzie berlari sambil merutuki kecerobohannya. Bisa-bisanya dia bertemu dengan dekannya lagi dan malah memanggil lagi dengan sebutan om.

Brian menatap punggung gadis yang tadi menabraknya.

"Sepertinya dia terlihat sama dengan gadis yang tadi menolong mengembalikan dompet, tapi kok dandanannya beda yah? Ah bodo amat ngapain

juga saya mikirin anak gadis orang." batin Brian sambil berlalu kembali ke ruangannya.

Kenzie akhirnya kini berada di kursinya. Nafasnya terengah-engah kelelahan akibat berlari dan keringat di dahinya membuat Sisil sahabatnya memberikan tisue padanya.

"Untung aja pak Didi belum dateng, hebat lu cepet banget nyampenya Ken."

"Hari ini gw apes banget Sil. Duit ga dapet eh malah 2 kali ketemu dekan. Duh gw takut dia ngenalin gw Sil."

"Lah kok? Gimana ceritanya?"

Kenzie pun menceritakan kejadian yang dialaminya tadi kepada sahabatnya Sisil. Mereka baru berhenti mengobrol saat pak Didi datang.

Malam harinya Kenzie telah kembali ke dandanan metalnya. Dia kini berada di sebuah club malam yang baru saja di buka. Club malam yang baru di singgahinya termasuk yang paling mewah di kotanya.

Kenzie datang bersama Sisil dan juga teman-temannya. Para sahabat Kenzie sedang asik menari di lantai dansa, sedangkan Kenzie sendiri terus menatap tiap pengunjung yang kira-kira berdompet tebal.

Kenzie menyeringai ketika melihat targetnya. Targetnya seorang pria paruh baya berusia sekitar 45 tahunan. Pria tua itu terlihat sangat mabuk. Kenzie pun mengikuti pria itu hingga toilet.

Kenzie melihat kanan-kiri sebelum memasuki toilet. Dan saat dirinya sudah berada di dalam ruangan keci itu, dia melihat mangsanya sedang mencuci tangannya. Kenzie berjalan mendekat saat senyuman terbit dari bibir mangsanya. Dia pun membalas dengan senyuman yang cantik, tak lupa matanya mengerling genit pada pria tua itu.

"Hai cantik ngapain masuk ke toilet pria?" ucap pria tua sambil mendekati Kenzie.

"Ingin menemui om dong."

Kenzie yang merasa inilah kesempatan emasnya dengan cepat mendorong pria tua itu ke bilik toilet. Kenzie dengan mudahnya membuat pria

tua yang sedang mabuk itu pingsan. Kenzie menggeledah saku dan jaket pria tua itu, tak membutuhkan waktu yang lama akhirnya dia mendapatkan juga barang yang diincarnya.

"Wah lumayan banget nih ada 5 juta. Terimakasih om."

Kenzie melempar dompet yang telah kosong. Kenzie membuka bilik pintu toiletnya. Kenzie mencuci tangannya sambil membenarkan lipstik hitamnya.

"Wah wah seorang gadis kecil ternyata."

Brian keluar dari bilik pintu toilet paling ujung.

"Tak disangka ternyata gadis yang tadi siang mengembalikan dompet ternyata seorang pencopet. Apa mungkin kamu mengembalikan dompet saya karena tahu saya adalah dekan di kampusmu?"

Kenzie merasa busur panah menembus jantungnya saat mendengar kata-kata dekannya, karena ucapan sang dekan tepat mengenai sasaran.

Dia seolah mati berdiri. Kakinya tak mampu dia gerakkan.

Sialan...

Dia ketahuan, kedoknya sebagai pencopet dan mahasiswa ketahuan hanya dalam tiga kali pertemuan. Udara dingin terasa begitu cepat masuk ke tubuhnya. Kenzie gemetar dengan keringat mengucur di dahinya. Wajahnya pasti sekarang sudah pucat pasi.

Namun tanpa di duga seorang pria muda masuk ke dalam toilet.

"Bos, Mr. Albert ingin bertemu pemilik club malam, berarti dia mencari anda bukan? Karena anda lah pemilik club malam ini." ucap seorang pria muda sambil menatap Brian.

Kenzie seakan-akan diberikan seorang malaikat saat pria muda itu memberitahu informasi yang menurutnya sangat penting dan rahasia.

Rasa percaya diri yang tadinya jatuh meluncur bebas, kini perlahan bangkit lagi. Dia melipat tangannya di dadanya. Kenzie menyeringai

dengan senyuman liciknya, dia menatap sang dekan dengan angkuh.

"Ooh jadi dekan yang terkenal baik hati dan sering menjadi donatur panti asuhan memiliki bisnis haram juga. Kira-kira apa yah yang akan para mahasiswa katakan jika tahu dekannya seorang pemilik club malam?" Kenzie mengetuk-ngetuk handphonenya di atas wastafel.

"Apa perlu saya sebarkan informasi haram yang saya rekam tadi?" lanjutnya masih dengan senyuman jahat ala penyihir.

Brian menggeram kesal saat dirinya malah balik di ancam.

"Saya pikir kita impas om, karena skor kita satu sama. Saya harap om berpura-pura tidak mengenal saya ke depannya dan mari kita lupakan kejadian barusan. Bye om."

Kenzie melangkah pergi sambil menepuk bahu Brian. Kenzie melihat ke belakang setelah dirinya jauh dari toilet. Kenzie langsung jongkok karena merasa kakinya begitu lemas. Kenzie beberapa kali menghembuskan nafasnya dengan

perlahan, agar detak jantungnya yang tadi menggila bisa normal kembali.

"Bagus Ken, lu sekarang aman. Lu ga bakalan kenapa-kenapa karena lu juga punya kartu As dekan lu." batin Kenzie menyemangati dirinya sendiri.

Sedangkan Brian di dalam toilet memarahi bawahannya karena kecerobohannya membocorkan identitasnya yang lain. Brian merogoh saku jaketnya saat mendengar handphonenya berbunyi.

"Halo bi ada apa?"

"Maaf tuan, non Barbie mengamuk, dia memecahkan guci di rumah, tuan."

"Oke saya segera pulang sekarang."

Brian menghela nafasnya kasar. Barbie selalu saja membuatnya pusing, namun walaupun begitu dia sangat menyanyangi anak satu-satunya itu. Brian berjalan dengan tergesa-gesa melupakan Mr. Albert yang mencarinya. Brian segera menancap gasnya dan pergi menuju rumahnya.

Episode 2

Brian dengan cepat membuka pintu rumahnya, dilihatnya rumahnya itu kini sangat berantakan. Pecahan guci dan vas bunga tercecer dimana-mana. Brian mendekati Barbie yang nampak cemberut.

"Ada apa manis? Apa ada yang membuatmu marah?"

"Papa, papa yang membuatku marah."

"Kok papa? Papa salah apa emang?" Brian mengernyitkan dahinya tak mengerti.

"Karena Abi ga punya mama. Semua teman Abi tadi menggambar mamanya, hanya Abi yang tidak menggambar mama." ucap Barbie dengan suara yang bergetar karena menangis.

Brian memeluk putri tercintanya. Brian mengusap-usap lembut kepala Barbie.

"Beri papa waktu satu minggu, papa pasti bawa mama pada Abi. Papa janji manis. Jangan nangis lagi oke?"

Brian mengusap air mata si kecil. Dan tak lupa dia pun mengecup pipi Barbie.

"Senyum dong. Abi paling cantik jika tersenyum."

Barbie malah memeluk erat Brian.

"Ngantuk." Ucap Barbie dengan manja

"Oke, papa akan bacakan dongeng untuk Abi."

Brian mengangkat Barbie dalam gendongannya. Mereka berjalan menuju kamar si kecil. Setelah sampai di kamar bernuansa serba pink itu, Brian merebahkan putri cantiknya. Dia mengambil buku dongeng yang tersimpan rapih di meja belajar sang anak. Brian membacakannya dengan penuh kelembutan. Tak lama kemudian Barbie pun tertidur. Brian mengecup kening Barbie dan menaikkan selimutnya.

"Selamat malam manis. Tidur yang nyenyak yah."

Brian pergi setelah menghidupkan lampu tidur di samping ranjang Barbie.

Di dalam ruangannya Brian terus menatap biodata Kenzie. Brian mengetukkan jarinya di atas mejanya.

"Ternyata dia mahasiswa yang berprestasi. Tapi kenapa penampilannya di luar kampus dan di dalam kampus sangat berbeda? Kenapa sih saya malah mikirin bocah itu dari semalam? Ayo Bri buang jauh-jauh bocah itu dari pikiranmu."

Lamunan Brian buyar saat seseorang mengetuk pintu ruangannya. Seseorang menghampirinya setelah Brian menyuruhnya masuk.

"Bos, Mr. Albert datang lagi dia ingin bertemu dengan anda bos."

"Yasudah saya akan ke sana. Tolong siapkan tempat yang bagus untuknya."

Bawahan Brian langsung pergi dan melakukan perintah majikannya.

Di tempat yang sama di waktu yang sama pula, Kenzie dan teman-temannya sedang melakukan game TOD. Botol pun diputarkan, masing-masing orang yang berada di sana cemas akan mengarah pada siapa botol itu.

1 detik...

2 detik...

Hingga 7 detik kemudian botol itu baru berhenti tepat di depan Kenzie. Orang-orang yang tidak menjadi korban merasakan lega karena botol itu bukan mengarah padanya.

"Ayo Ken, pilih jujur apa berani?"

Kenzie memejamkan matanya dan dengan lantang menyebut kata berani.

"Kali ini giliran gw yang bikin perintahnya." ucap Sisil dengan menyeringai.

"Awas lu Sil jangan yang aneh-aneh, gw tau isi otak lu." seru Kenzie dengan menatap Sisil tajam. Namun temannya itu malah membalasnya dengan

senyuman licik. Kenzie tahu pasti temannya itu akan memberikan perintah yang cukup sulit.

"Lu cium laki-laki yang pertama kali berjalan belok menuju ke arah sini dan lu remes asetnya dengan kuat. Ingat mesti french kiss."

Orang-orang yang berada di sana tertawa terbahak-bahak mendengar perintah usil Sisil.

"Nggak, gila aja lu Sil, bisa-bisa gw di tempeleng ntar." ucap Kenzie seraya menggeleng. Dia bergidik ngeri hanya dengan membayangkannya saja.

"Kalo Ken ga mau yaudah jangan dipaksa Sil, kita juga kan yang senang nantinya karena Ken akan bayarin semua tagihan kita."

"Sialan gw lupa peraturannya, kalo gw nolak berarti gw harus bayarin tagihan semuanya. Ga bisa, gw mana ada duit buat bayarnya. Duit yang kemaren 5 juta aja udah gw transfer sama ibu di kampung. Terpaksa deh gw nyerah kali ini, mau ga mau gw harus nurutin permintaan Sisil."

"Sorry lidah gw tadi keseleo, cuma gitu doang mah kecil." seru Kenzie dengan lantang, padahal dalam hati dia was-was.

Semua orang yang berada di sana menatap terus pada lorong di depannya.

"Gw harap laki-laki yang pertama kali muncul nanti jelek, tua dan bau. Hahahaha." seru Sisil.

"Sialan lu Sil malah nyumpahin yang jelek, tega amat lu, bangke." ujar Kenzie sambil mendengus kesal.

5 menit pun berlalu begitu cepat, namun tak ada tanda-tanda orang yang akan lewat sana.

"Kesel banget nungguin 5 menit belum juga ada yang belok kesini, semuanya pada lurus." seru Wenda dengan tak sabar.

"Kita tunggu 5 menit lagi, jika ga ada yang lewat berarti Ken beruntung malam ini bisa bebas dari hukuman." ucap Sisil.

Kenzie merapalkan doa-doanya semoga 5 menitnya berjalan dengan mudah dan tak ada laki-laki yang belok ke sini.

Tapi baru saja Kenzie memejamkan matanya karena berdoa, Sisil sudah bersorak.

"Oohh shit... Mampus lu Ken."

Kenzie segera menatap kedepannya saat suara Sisil yang membuatnya gelisah terdengar bagai toa mesjid. Dia melotot tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Dia tidak salah lihat kan? Dia tidak sedang berhalusinasi kan? Tiba-tiba dadanya berdebar kencang, dia menelan ludahnya kasar saat kaki besar itu berjalan makin mendekat ke arahnya. Kenzie merasa ketakutan saat melihat laki-laki yang akan jadi korbannya ternyata tak lain adalah dekannya sendiri.

"Ga, ga mau, gw nyerah Sil." gumam Kenzie dengan suara lemah namun teman-temannya masih bisa mendengarnya.

Tanpa Kenzie sadari salah satu temannya itu malah mendorong dirinya dengan kencang. Kenzie kini tepat berada di depan Brian yang mengernyitkan keningnya heran kenapa bocah di depannya malah menghalangi jalannya.

"Minggir..." seru Brian dengan dingin.

Kenzie sudah kepalang tanggung, lebih baik dia menjalankan tugas dari Sisil daripada harus mengeluarkan uang yang besar malam ini. Kenzie dengan percaya diri menaruh kedua lengannya di bahu Brian. Dia yang memang memakai sepatu boots hitam dengan hak setinggi 15 cm dengan mudah menggapai kepala belakang Brian. Perbedaan tingginya dengan sang dekan kini terlalu jauh.

Kenzie dengan cepat menarik tengkuk Brian dan melabuhkan bibir berlipstik ungu tuanya pada bibir seksi yang sempat mencuri perhatiannya. Dengan rakus dia melancarkan aksinya. Bibirnya melumat bibir Brian yang tak bergerak. Dalam ciumannya dia melihat sang dekan yang tampak berdiam diri seperti patung.

Brian melotot tak percaya dengan apa yang sedang dialaminya kini. Dia merasakan bibir manis gadis di depannya menyapu dengan hebat bibirnya yang tertutup rapat.

Kenzie mulai memejamkan matanya menikmati tingkah gilanya saat ini. Kenzie menyesap dan menghisap bibir Brian. Entah

kenapa terasa sangat nikmat walaupun Brian sedikit bau rokok. Kenzie makin menempelkan dan terus menekan tengkuk Brian. Dia memperdalam ciumannya. Kenzie mengigit bibir bawah Brian. Dia memasukkan lidahnya saat Brian mulai membuka mulutnya. Kenzie memainkan lidahnya dan terus mengajak lidah Brian bergulat.

Brian seperti di hipnotis oleh bocah di depannya. Brian hampir gila kala bibir yang sangat manis menyentuh bibirnya. Brian yang awalnya kaget pun perlahan terbuai. Bagaimana dirinya tidak menikmatinya jika cumbuan itu sangat panas, terlebih lagi dia sudah lama tidak berciuman. Katakanlah memang dirinya itu seorang pria kesepian dan pastinya haus akan belaian, apalagi cumbuan dari seorang gadis cantik. Ya walaupun penampilan gadis yang sangat menempel padanya bak perangko ini sangat tidak enak dipandang. Tapi siapa yang peduli, walaupun dandanannya ala Harley Quinn yang liar, tapi Brian sungguh sangat beruntung bisa merasakan bibir manis bagai madu.

Brian menutup matanya dan malah memeluk pinggang Kenzie erat. Brian sungguh tak percaya

bocah di depannya sangat jago ketika berciuman. Berbeda sekali dengan wajahnya yang polos jika tidak memakai riasan. Brian merasakan asetnya perlahan mengembang kala gairah mulai menguasai dirinya. Pria dewasa itu secara tak sadar malah menekan pinggang Kenzie, hingga bagian depan rok mini itu kini menempel tepat di depan asetnya yang sudah sesak dari tadi.

Kenzie melepaskan ciumannya. Gadis cantik itu melihat Brian dengan bibir bengkak, oh sungguh sangat seksi pikirnya. Kenzie mencium lagi sekilas bibir Brian.

"Om, bibirmu sangat enak."

Kenzie menjilat bibirnya dan itu membuatnya makin seksi di mata Brian.

"Maaf om."

Kenzie memeluk leher Brian dengan satu tangannya, namun tangan satunya malah berdiam di depan celana pria dewasa itu. Sedangkan bibirnya mulai menjelajah di wajah Brian dan perlahan turun ke lehernya. Dia menjilat leher Brian, terus memberikan cumbuan pada dekannya

itu agar pikiran Brian teralihkan. Rencananya jangan sampai gagal. Kenzie menekan sedikit aset Brian.

"Gila udah bangun aja, mana gede lagi." batin Kenzie.

Kenzie mengelus-elus aset Brian. Kenzie melihat Brian memejamkan matanya menikmati sentuhannya. Kenzie menyeringai dan inilah waktunya untuk dirinya menjalankan aksinya. Kenzie meremasnya dengan kuat seperti memeras cucian yang basah.

"Aaargh..."

Teriakan Brian yang begitu nyaring membuat semua yang menonton pertunjukan itu cepat-cepat pergi dari sana. Brian menyentuh asetnya yang sangat ngilu.

"Sialan saya di kerjain."

Brian dengan geram menatap punggung Kenzie yang makin menjauh karena berlari ke arah luar.

Sedangkan di dalam mobil semua tertawa terbahak-bahak kecuali Kenzie.

"Hahaha mampus lu, Ken. Besok lu bakalan di panggil dekan pasti." Seru Wenda dengan tawa nyaringnya.

"Gimana Ken? Enak ga ciuman sama duda hot?" tanya Sisil yang penasaran.

"Terus gimana tadi burungnya gede ga?" lanjut Adilla dengan tak sabar.

"Dasar kampret kalian, bisa-bisanya malah ngeledekin gw. Tapi emang bener sih kata lu, Sil. Enak. Hahahaha."

Teman-teman Kenzie serempak menyentil kening Kenzie.

"Lumayan kan Ken, mana dekan kita punya wajah ganteng, bibirnya seksi pula." seru Sisil.

"Trus gimana tadi Ken, burungnya gede ngga? Cepetan jawab. Gw penasaran nih." desak Adilla.

"Hmm gede ga yah... Yang pasti ga bisa gw genggam dengan satu tangan." seru Kenzie sambil cengengesan.

"Wooooaaaahh."

"Gila lu Ken, lu bener-bener gila. Hahaha."

Mereka serempak berteriak dan tertawa. Sedangkan Kenzie malah membelai bibirnya yang rasanya masih bisa merasakan bibir seksi dekannya. Kenzie tak munafik jika dia memang menginginkannya lagi. Kenzie ingin menikmatinya lagi.

Episode 3

Kenzie berjalan dengan gelisah, akhirnya waktu kematiannya datang juga, dirinya dipanggil sang dekan. Kenzie mengambil nafas sebanyak-banyaknya lalu membuangnya perlahan. Kenzie melakukannya berkali-kali hingga detak jantungnya kembali normal.

"Masuk." suara bariton dari dalam ruangan terdengar saat Kenzie mengetuk pintu.

Kenzie berjalan menunduk tak berani menatap dekannya.

"Kenapa menunduk terus? Kamu lagi cari uang?" seru Brian dengan dingin.

"Nggak om, eh pak." Kenzie perlahan mengangkat wajahnya. Dia melihat Brian yang menatapnya tajam.

"Kamu tahu kenapa saya memanggilmu ke sini?"

"Nggak pak, memangnya kenapa?" tanya Kenzie sok polos.

Brian bangkit dari duduknya dan mendekat pada Kenzie.

Kenzie menutup matanya rapat saat terasa hembusan nafas hangat Brian di sampingnya. Bulu kuduk Kenzie seketika berdiri. Dia merinding dan merasakan sedikit geli.

Brian tersenyum melihat bocah di depannya yang menutup matanya. Brian dengan sengaja berdiam seraya membungkukan tubuhnya dengan wajah menghadap samping wajah Kenzie.

"Diam di sini, sebentar lagi polisi akan datang menjemputmu." ucap Brian dengan berbisik.

Kenzie langsung membuka matanya dan melotot kala mendengar ucapan dekannya.

"Ma... Maksudnya apa om?"

Kenzie mendadak gugup lagi.

"Tentu saja untuk menangkap kamu karena kamu sudah melecehkan saya."

Kenzie menganga lebar tak percaya akan perkataan Brian.

"Mana ada orang yang dilecehkan menikmatinya? Om ga ingat kalau om malah memejamkan mata dan menyambut ciuman saya? Om jangan munafik deh." Elak Kenzie, dia sungguh tak mengerti ucapan dekannya yang menurutnya sangat tidak masuk akal.

"Terima saja itu hukumanmu. Apa perlu saya membeberkan rekaman CCTV tadi malam?"

Brian kembali duduk di kursinya. Kenzie meremas ujung kemejanya dengan kedua tangannya. Entah harus bagaimana, dia tidak tahu. Pikirannya sudah buntu membayangkan dirinya akan di penjara. Angin dingin terasa masuk begitu cepat ke badannya. Kenzie yakin jika wajahnya pasti sudah pucat sekarang.

Dengan tubuh yang gemetar gadis cantik itu mendekat pada Brian. Dia menekuk kakinya dan berlutut di samping kursi Brian.

"Om tolong jangan lakukan ini pada saya om. Saya tidak mau di penjara om, kasihan nanti ibu

saya tidak ada yang mencarikan lagi uang. Saya siap mendapatkan hukuman apapun asalkan saya tidak penjara om."

Kenzie tertunduk dengan suara bergetar menahan tangisnya. Dia tidak menyangka jika insiden tadi malam akan mengantarkan nyawanya pada sang algojo. Dia sungguh tidak siap, dia tidak ingin berakhir di penjara. Apalagi jika mengingat sang ibu yang berada di desa. Tidak mungkin dirinya malah membuat sang ibu kecewa karena harus mendekam di penjara. Bagaimana dia akan hidup nantinya dengan titel seorang narapidana? Kenzie menggeleng, dia segera mengenyahkan ketakutannya. Lebih baik dirinya merendahkan harga dirinya meminta ampunan pada Brian, daripada dirinya berakhir dalam jeruji besi.

Brian menahan senyumannya sekuat tenaga. Dia ingin tertawa terbahak-bahak namun dia ingat jika dia sedang menjalankan rencananya.

"Baiklah, saya akan memberikan kamu keringanan bahkan bisa jadi ini adalah berkah buatmu karena kamu nantinya akan mendapatkan uang. Kamu akan menjadi pengasuh anak saya.

Setiap hari setelah pulang kuliah kamu harus mengurus anak saya. Hari minggu kamu bisa libur, bagaimana mau?"

Kenzie tanpa berpikir lagi langsung menganggukkan kepalanya. Walaupun sebenarnya Kenzie tak menyukai anak kecil namun dia akan berusaha untuk menyukai pekerjaan barunya karena itu masih lebih baik dibandingkan tinggal di penjara.

"Kapan saya mulai bekerja om?"

"Besok kamu harus datang ke rumah saya, dan awas harus berpakaian sopan seperti sekarang, jangan memakai pakaian kurang bahan dan satu lagi jika anak saya berkata bahasa yang tidak sopan itu pasti ulahmu. Dan siap-siap saja penjara menantimu." seru Brian dengan tegas.

"Baik om, tenang saja, saya paling bisa dan mudah untuk beradaptasi. Saya pastikan om tak akan kecewa."

"Kamu boleh pergi sekarang."

Kenzie langsung pergi setelah mendapatkan perintah dari Brian. Kenzie menghela nafasnya

panjang kala dia sudah berada di luar ruangan Brian.

Teman-teman Kenzie tertawa terbahak-bahak saat mendengar keluh kesah dirinya.

"Bagus dong Ken, lu bisa sekalian belajar jadi istri idaman." ucap Wenda dengan senyuman tengilnya.

"Bener tuh, sambil menyelam minum air, lu juga bisa sekalian pepetin pak Brian. Kapan lagi kan lu dapet duda hot seperti dia." seru Adilla.

"Udah pada diem kalian, kalian tidak lihat muka Ken yang tegang seperti menahan kentut?" ujar Sisil.

"Lu harusnya tumpengan Ken dari sekian banyaknya perempuan, cuma lu satu-satunya yang beruntung bisa jadi pengasuh anaknya pak Brian yang terkenal jahil dan nyebelin. Hahaha." lanjut Sisil dengan tawanya yang kencang.

Kenzie hanya mencebikkan bibirnya kala mendengar ucapan teman-temannya yang rese. Dia ingat saat dulu pak Brian membawa anaknya, Barbie ke kampus ada mahasiswa yang apes karena

kejahilan Barbie. Barbie dengan sengaja menumpahkan air susu yang masih penuh pada mahasiswa yang mencoba mendekati pak Brian.

"Bodo ah gimana ntar aja. Gw ga mau mikirin si Barbie yang nakal dan si om rese." ucap Kenzie seraya memakan baksonya.

Brian sedang berjalan mencari mainan untuk Barbie. Brian terus memasuki toko mainan anak namun tetap tak mendapatkan apa yang diinginkannya.

Brian sengaja berhenti saat melihat seorang perempuan yang sangat seksi berada jauh di depannya. Dia menelan ludahnya kasar saat body bak gitar Spanyol itu terlihat sangat menggoda.

Namun Brian melotot saat perempuan itu membuka kacamata dan maskernya. Ternyata perempuan dengan body aduhai itu tak lain adalah Kenzie.

"Bagaimana bisa seorang bocah berumur 20 tahun memiliki body seperti itu?" gumam Brian.

Brian biasanya melihat Kenzie dengan pakaian serba hitam saat di luar terlebih lagi walaupun Kenzie memakai rok pendek namun bodynya selalu ditutupi oleh jaket yang oversize.

"Benar-benar tak bisa di percaya, apa payudara itu asli?" gumam Brian saat matanya tak berhenti menatap dada membusung gadis cantik di depannya. Dia sebenarnya bukan tipe pria yang jelalatan, namun entah kenapa saat melihat tubuh indah berbalut dress rajut berwarna coklat itu, sesuatu dalam dirinya yang sudah lama tertidur tiba-tiba bangkit.

"Dia terlihat lebih dewasa jika memakai pakaian seperti itu." Lanjutnya masih dengan ekspresi takjubnya.

Kenzie yang berjalan seorang diri melihat Brian menatap kearahnya namun dia heran kenapa dekannya itu malah tampak seperti orang yang bengong.

Kenzie tak peduli dan dia harus menghindari Brian. Kenzie pergi dengan cepat tanpa dirinya tahu jika Brian mengikutinya.

Kenzie kini berada di parkiran dia sedang menunggu Sisil yang belum juga kembali.

"Hai cantik sendirian nih." seorang lelaki berbadan besar mendekati Kenzie.

Kenzie hanya memutar matanya malas. Dia mengacuhkan lelaki itu.

Sang lelaki yang tak terima diacuhkan mencengkeram tangan Kenzie.

"Sombong amat lu cewek. Gw bisa beli sepuluh cewek kayak elu." ucapnya dengan sinis.

"Lepasin sialan. Jangan ganggu gw. Sana cari saja cewek yang lu sebutin itu." seru Kenzie sambil berusaha menarik tangannya.

Namun lelaki itu malah mendekap Kenzie dari belakang. Lelaki itu memeluk Kenzie dengan tangan Kenzie yang disimpan dibelakang punggungnya. Kenzie berontak, kakinya beberapa kali ingin menginjak kaki lelaki di belakangnya,

namun dia malah di dorong ke tembok, tubuh Kenzie kini menghadap tembok. Lelaki itu mengunci tubuh kecil Kenzie.

Tenaganya kalah. Kenzie ingin marah saat badannya mulai diraba. Namun dia tak bisa berbuat apa-apa. Tubuhnya gemetar ketakutan saat tak ada seorang pun yang bisa dia mintai pertolongan, padahal dia sudah berteriak sekeras mungkin. Dia hanya bisa menangis sambil mulutnya terus meracau meminta bantuan.

"Tolooong... Siiill tolooooongin gw." Kenzie berteriak dan terus menangis. Tubuhnya bahkan sudah dari tadi gemetar saking takutnya. Dia tidak ingin menjadi korban perkosaan. Suara tangisannya makin lemah seiring tenaganya yang ikut terkuras. Dia benci dirinya sendiri karena tak mampu melawan. Bagaimana pun dia berontak namun pria berbadan besar di belakangnya malah makin menjadi. Air matanya semakin deras mengalir kala tangan pria brengsek itu masuk ke dalam kerah bajunya. Tangan kasar sialan itu mulai menggerayangi dadanya. Kenzie terisak,

tangisannya makin pilu. Dia tak ingin pasrah menerima keadaannya sekarang.

"Tuhan... Tolong selamatkan hamba mu ini."

Buuughh

Suara pukulan yang begitu keras terdengar di telinga Kenzie. Tak lama kemudian cengkeraman di tangannya terlepas. Kenzie memutar tubuhnya dan melihat lelaki itu sedang berkelahi dengan dekannya.

Kenzie terduduk lemas dengan kaki yang bersimpuh. Akhirnya Tuhan mengabulkan permohonannya. Dia masih menangis, namun matanya kini menatap ke depannya, tepat pada dua orang pria berbadan besar yang saling berkelahi. Dan mereka masih saling serang tanpa ada yang mau mengalah, dan sepertinya tak ada tanda-tanda mereka akan berhenti dengan adu jotosnya.

"Sialan lu, ganggu gw aja. Sana cari pelacur lu sendiri." ucap lelaki pengganggu seraya mengelap darah di sudut bibirnya.

Brian dengan cepat memberikan lagi tinjuan di wajah lelaki itu. Tangannya beralih mengarah ke

perut lelaki itu dan menghantamnya kembali dengan kepalan kuatnya.

Pria itu akhirnya terjatuh sambil memegang perutnya. Dia bangkit dan pergi setelah di rasa tenaganya habis.

Brian mendekati Kenzie yang masih terisak.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Brian sambil memegang pundak Kenzie. Brian merasakan tubuh Kenzie yang masih gemetar karena ketakutan. Brian memeluknya dan berusaha menenangkannya.

"Tenanglah, dia sudah pergi." Brian mengelus rambut panjang Kenzie.

Kenzie memeluk Brian. Dia masih ketakutan, dia tidak menyangka akan menjadi korban pelecehan.

Tak lama kemudian Kenzie melepaskan pelukannya saat di rasa dirinya sudah tenang.

"Terimakasih om karena sudah membantu saya." Kenzie menunduk dengan suara yang masih terdengar sendu.

"Lebih baik kamu segera pulang." ucap Brian seraya mengusap kepala Kenzie.

"Saya masih menunggu teman saya, om."

Kenzie merogoh tasnya saat handphonenya berbunyi.

"Halo Sil."

"Sorry Ken gw masih lama keknya nih, lu pulang duluan aja yah."

"Hm..."

Kenzie menutup panggilannya dan memasukkan handphonenya kembali ke dalam tas.

"Kenapa?" Tanya Brian saat merasa Kenzie malah menunduk lesu.

"Teman saya masih lama om. Dia nyuruh saya pulang duluan."

"Ayo biar saya yang antar saja."

Sebelum Kenzie membuka mulutnya, Brian sudah menarik tangan Kenzie. Brian menggengamnya dengan erat.

Kenzie tadinya mau menolak tapi dia sudah terlanjur mengikuti Brian. Kenzie akhirnya naik ke mobil saat Brian membukakan pintu mobil untuknya. Kenzie terkejut dan mendadak menahan nafasnya kala Brian memasangkan seatbelt untuknya.

"Duh si om bikin gw salting aja. Mana wajah gantengnya deket banget lagi." batin Kenzie.

Bisa-bisanya otaknya saat ini malah berpikir yang tidak-tidak. Padahal belum lama ini dirinya menangis karena ketakutan, tapi kemana hilangnya rasa takut itu?

Melirik sekilas paras tampan itu, dan dia mengakui jika sosok di sampingnya lah yang membuat dirinya kini merasa aman karena nyaman sekaligus terlindungi.

“Bernafas Ken.” Brian terkekeh geli melihat kelakuan bocah di sampingnya.

Kenzie memalingkan wajahnya ke jendela di sampingnya, dia sungguh malu. Kenzie yakin di wajahnya kini muncul semburat merah.

Episode 4

Kenzie berdiri di depan warung yang cukup jauh dari kampusnya. Dia sedang menunggu Brian yang akan membawanya pada pekerjaan barunya. Pekerjaan yang pastinya menguras emosinya.

Mobil berhenti tepat di samping Kenzie. Kenzie menengok kanan-kiri dan saat situasinya telah aman dari para mahasiswa yang mengenalnya, dia dengan cepat memasuki mobil dekannya itu.

"Nunggu lama Ken?" tanya Brian seraya menatap gadis di sampingnya.

"Nggak om, sepuluh menit doang kok." jawab Kenzie sambil memakai seatbelt nya.

Brian menjalankan mobilnya, dia melirik lagi sekilas ke sampingnya sambil tersenyum tipis.

"Nanti Ken harus ngapain om? Ngajarin Barbie belajar dan ngasuh seperti baby sitter?"

"Iya. Saya minta kamu harus bersabar. Bagaimana pun nakalnya anak saya, tetapi saya tidak mau kamu memasang wajah kesal nanti di hadapannya. Kamu mengerti?"

"Mengerti om."

Beberapa puluh menit berlalu kini mobil yang Kenzie tumpangi memasuki sebuah rumah yang besar. Kenzie memperhatikan sekitarnya. Dia sungguh kagum, halamannya sangat luas. Bahkan di tamannya terdapat berbagai mainan anak-anak seperti ayunan, prosotan, gelas putar dan lain-lain.

"Lengkap banget playgroundnya. Ini taman pantesnya adanya di kompleks dekat kost-an ku. Biar ga dianggurin. Sayang sekali taman lega gini ga ada yg main." seru Kenzie dengan matanya masih menatap taman cantik di depannya.

Mobil Brian berhenti di garasi. Brian segera turun dan menghampiri Barbie yang sedang berdiri menungggu dirinya.

Kenzie mengikuti Brian dan berjalan di belakang dekannya. Kenzie melihat Barbie yang menatapnya tajam. Kenzie mencoba tersenyum

namun Barbie malah berpaling muka dan berlari memeluk ayahnya.

"Sudah lama nungguin papa nya, manis?"

Brian memangku Barbie dan mencium pipinya.

"Siapa dia papa? Apa dia orang yang papa janjikan waktu itu padaku? Calon mamaku?" tanya Barbie sambil berbisik di telinga ayahnya.

"Terserah Abi aja mau menganggapnya begitu, Abi suka tantenya?"

"Nggak, tantenya terlalu muda untuk papa."

Kenzie menatap pasangan ayah dan anak di depannya dengan heran. Kenapa mereka berbicara dengan berbisik-bisik seperti itu, apa karena ada dirinya di sana?

"Ayo Ken masuk." ajak Brian sambil menengok ke belakangnya.

Kenzie mengikuti Brian, dia makin kagum saat mulai memasuki rumah Brian. Kenzie melihat foto keluarga yang ukurannya cukup besar.

"Pasti itu mamahnya Barbie. Cantik sekali, pantas saja Barbie juga cantik."

"Ken, kamu tolong ikuti Abi ke kamarnya dan lihat bukunya apakah ada PR atau tidak." titah Brian seraya pergi meninggalkannya.

Kenzie pun mengikuti kemana Barbie pergi. Dia memasuki ruangan serba pink dengan puluhan koleksi bergambar hello kitty. Ada lukisan dinding, boneka, selimut hingga ranjangnya pun bergambar hello kitty.

"Kamu suka hello kitty, sayank?" tanya Ken sambil terus memperhatikan sekelilingnya.

"Tante gimana sih, masa gitu aja ga tau. Kalau Abi suka naruto pasti semuanya serba gambar naruto." ucap Barbie sambil membawa tas sekolahnya dan mengeluarkan isinya.

"Ya ampun gini banget hidup gw, sabar Ken sabar, lu harus ekstra sabar kalau tidak penjara menanti." batin Kenzie sambil menyemangati dirinya sendiri.

Abi mulai membuka buku gambarnya dan mulai meninggalkan coretan halus di kertas putih

tersebut. Dia menggambar sebuah pemandangan yang benar-benar asri. Satu jam kemudian Barbie selesai menggambar hutan dengan warnanya yang sangat cerah.

"Wow, gambarmu bagus sekali Abi. Ternyata kamu sangat pintar menggambar." seru Kenzie yang terperangah dengan hasil akhir gambar Barbie.

"Tante baru tahu yah kalau Abi jago, dasar payah." ucap Barbie melirik Kenzie dengan sinis.

Kenzie mengusap-usap dadanya mencoba menetralkan emosinya yang mulai tersulut karena bocah songong di sampingnya.

"Tante, tolong ambilkan cemilan Abi di dapur, tanyakan saja pada bi Nunung."

Kenzie pun berlalu pergi ke dapur, dia tak sengaja mendengar suara orang yang sedang berenang. Kenzie penasaran siapa yang berenang sore-sore begini. Kenzie perlahan berjalan dan mengintip ke pintu yang terbuka sangat lebar.

"Owh shit, seksi banget si om kalau lagi ga pake baju gitu. Gila bodynya mantep banget, kekar

berotot. Jadi pengen gw belai dada sama perutnya." gumam Kenzie dengan wajah mupengnya.

Kenzie melihat Brian yang sedang memejamkan matanya sambil berenang dengan posisi terlentang mengapung di air.

"Ini mbak cemilan non Barbie."

Kenzie yang sedang fokus memperhatikan Brian terkesiap saat bi Nunung menyodorkan piring berisi sosis dan nugget pesanan Barbie. Kenzie pun meraih piringnya dan meninggalkan pemandangan menggiurkan Brian yang masih berenang.

"Ini Bi cemilannya."

"Terimakasih tante."

Barbie memakan sosis dan nugget yang masih hangat. Barbie menyodorkan piring cemilannya pada Kenzie.

"Tante mau? Tante boleh kok ambil aja. Lagian cemilannya terlalu banyak untuk Abi."

Kenzie tersenyum dan mengambil irisan sosis kecil dan segera memakannya. Ternyata baik juga bocah songong di depannya ini pikir Kenzie.

Sore telah berganti malam. Kenzie melirik arlojinya dan melihat sudah jam 9 malam. Kenzie menaikkan selimut Barbie dan menghidupkan lampu tidur di kamar Barbie. Kenzie menutup perlahan pintu kamar anak asuhnya.

"Abi sudah tidur Ken?" tanya Brian yang berdiri tak jauh dari kamar Barbie.

"Sudah om. Kalau begitu saya pulang dulu om. Permisi."

Kenzie melewati Brian namun langkahnya terhenti saat Brian memegang tangannya.

"Tunggu, biar saya antar. Tidak baik seorang gadis pulang sendirian."

Kenzie pun mengikuti Brian di belakangnya. Kenzie masuk dan segera memakai seatbelt nya.

Beberapa puluh menit berlalu Brian kini sudah sampai di depan kost-an Kenzie. Brian mematikan mesin mobilnya. Brian melirik Kenzie

yang tertidur. Brian mendekat dan memperhatikan wajah gadis di depannya dengan tersenyum. Paras cantik gadis di sampingnya ini sungguh sangat berbeda jika sudah berdandan, apalagi jika riasannya itu bold, seperti dua orang yang berbeda. Brian kini terfokus pada bibir pink Kenzie yang begitu tampak menggoda dirinya. Brian ingin merasakan lagi ciuman gadis di depannya. Brian masih ingat betul bagaimana rasa manis itu tercipta dari bibir bocah di depannya. Brian diam-diam mengambil handphonenya dan memotret wajah cantik bocah yang masih tertidur pulas di mobilnya. Brian menyunggingkan senyumnya saat melihat hasilnya.

"Eeuuuhh..." Kenzie menggeliat dan menguap.

Brian segera menjauh saat Kenzie akan membuka matanya.

"Sudah sampai ternyata, maaf om, saya ketiduran."

"Tidak apa. Cepet sana masuk, jangan kelayapan, besok pagi-pagi kamu ada kelas kan?"

"Iya om. Terimakasih om sudah mengantarkan saya, saya masuk dulu."

Brian melajukan mobilnya saat Kenzie sudah masuk ke dalam gerbang kost-annya.

Episode 5

Di bawah teriknya matahari Kenzie sedang berjalan di taman kampus. Dia duduk di bawah pohon yang besar dan rindang. Kenzie membuka bukunya dan menyimpannya di atas pahanya. Kenzie sesekali membenarkan letak kacamatanya.

Arjuna dari kejauhan memperhatikan Kenzie yang tampak serius membaca.

Arjuna menarik sudut bibirnya ke atas saat melihat mantan kekasihnya waktu SMP dulu fokus dengan bukunya. Mantannya yang selama satu tahun di pacarinya memang sangat cantik apalagi jika sedang membaca, aura kecantikannya bertambah berkali-kali lipat.

Arjuna ingat dulu dirinya yang populer di masa sekolahnya bisa berhasil menjadikan Kenzie sebagai kekasihnya. Perjuangan panjangnya untuk mendapatkan Kenzie tidaklah mudah. Kenzie yang cukup misterius membuat Arjuna penasaran. Rasa

penasarannya makin bertambah kala dirinya menyatakan cintanya untuk pertama kali kepada seorang gadis namun Kenzie malah menolaknya.

Arjuna tak menyerah, dirinya terus mengejar Kenzie walaupun Kenzie menjauhinya, namun pada akhirnya Arjuna berhasil mendapatkan Kenzie. Hubungan mereka terbilang harmonis hingga suatu hari mereka putus karena Arjuna harus mengikuti orangtuanya yang pergi ke luar negeri. Arjuna melanjutkan sekolahnya di sana.

Kini Arjuna kembali karena orangtuanya pindah lagi ke tanah kelahirannya. Arjuna sengaja mencari tahu Kenzie kuliah di mana dan dirinya ikut mendaftar di kampus yang sama dengan mantannya.

Arjuna berjalan mendekati Kenzie dan duduk di sampingnya. Arjuna memperhatikan Kenzie yang masih tak menyadari kehadirannya.

"Hai Ken, lama tidak bertemu."

Kenzie menoleh ke arah suara manis yang dulu pernah menemani hari-harinya waktu berseragam putih biru.

"Ju...na? Hai..."

Suara Kenzie tercekat. Kenzie seketika menatap tak percaya pada apa yang di lihatnya. Kenzie ingat betul seseorang yang kini duduk di sampingnya. Cinta pertamanya yang begitu manis dan membekas di hatinya.

"Bagaimana kabarmu, Ken? Kamu tetap seperti dulu. Jika sudah membaca pasti tidak peduli dengan sekitarmu."

"Baik. Kamu gimana kabarnya? Kamu kuliah di sini juga? Kamu mahasiswa baru?" tanya Kenzie dengan tersenyum ramah.

"Seperti yang kamu lihat, aku baik. Iya aku mahasiswa baru di sini."

"Wah aku tak menyangka bisa bertemu lagi denganmu Jun, kamu kuliah kedokteran di sini?"

"Kamu masih ingat ternyata cita-citaku. Iya aku kuliah kedokteran di sini."

Kenzie dan Arjuna saling mengobrol dan bertukar cerita. Namun dari kejauhan seseorang menatap mereka dengan tajam. Tangannya

terkepal saat melihat senyuman indah gadis cantik yang mencuri hatinya tertuju bukan untuknya namun untuk pria lain.

"Siapa bocah laki-laki itu? Kenapa Ken harus tersenyum begitu manis padanya?" gumam Brian.

Brian pergi meninggalkan pasangan muda-mudi yang sedang asik mengobrol. Brian kesal karena dirinya kini harus menemui rektor karena sang rektor yang tak lain adalah adik ayahnya memanggilnya.

Kenzie membuka pintu mobil Brian dan duduk di sampingnya.

"Maaf om menunggu lama. Tadi saya harus ke ruangan pak Dirga dulu."

Brian tak menjawab ucapan Kenzie. Dia malah menjalankan mobilnya dengan cukup kencang. Suasana hatinya yang buruk karena terbakar

cemburu membuat dirinya tak sekalipun menoleh pada gadis di sampingnya.

"Si om kenapa sih? Daritadi gw ngomong dia malah diem aja. Mana mukanya asem banget, sepertinya dia sedang ada masalah." batin Kenzie seraya melirik ke sampingnya.

Brian menghentikan mobilnya dan membuka pintunya, dia menutupnya dengan kencang. Brian meninggalkan Kenzie yang masih berada di mobilnya.

Kenzie kaget dengan suara hentakkan pintu mobil yang keras. Dia hanya menggelengkan kepalanya melihat kelakuan dekannya yang aneh. Kenzie dengan cepat menyusul langkah Brian yang sudah berada cukup jauh di depannya.

"Om ini pasti lagi marah, iya kan? Tapi ga gitu juga kali om, kalau marah ya marah aja tapi jangan dilampiaskan ke orang lain dong om, saya kan jadi kaget." seru Kenzie dengan mencebikkan bibirnya.

Langkah Brian terhenti dan menatap gadis di sampingnya dengan tajam.

"Memangnya menurutmu siapa yang membuat saya marah?" tanya Brian seraya matanya tetap menghunus tajam pada Kenzie.

"Lah kok malah nanya ke saya sih om? Ya mana saya tahu lah. Emangnya saya paranormal? Lagian belum tentu juga paranormal bisa tahu isi hati om kali." ucap Kenzie dengan tampang acuh tak acuhnya.

Brian menggertakkan giginya kesal.

"Dasar ga peka."

Brian mempercepat langkahnya dan meninggalkan bocah yang membuatnya kesal dan marah.

Kenzie kini sedang berada di taman menemani Barbie yang sedang bermain prosotan. Kenzie terus memperhatikan anak asuhnya yang mencoba segala permainan yang tersedia lengkap di taman.

"Awas Bi jangan berdiri nanti kamu jatuh." teriak Kenzie yang melihat Barbie berdiri di atas mainan tangga pelangi.

Namun Barbie seolah mengacuhkan larangannya Kenzie. Barbie terus berdiri seraya tersenyum ceria. Dan tanpa di duga kaki Barbie malah terpeleset.

"Aaaargh..."

Barbie berteriak karena dirinya akan terjatuh. Kenzie yang berada di bawahnya dengan cepat menangkap tubuh kecil Barbie. Namun karena sepatunya yang cukup tinggi, Kenzie pun oleng dan dirinya terjatuh dengan Barbie dalam dekapannya.

Bruuukkk

Suara tubuh terjatuh yang mencium tanah cukup terdengar kencang hingga Brian yang berada tak jauh dari taman segera berlari menghampirinya.

"Kamu ga apa-apa kan sayank?" tanya Kenzie seraya melihat wajah manis Barbie yang terkejut.

Barbie menggelengkan kepalanya. Dan bangkit dari atas tubuh Kenzie.

"Kamu ga apa-apa Ken?" tanya Brian dengan cemas. Brian membantu Kenzie bangun.

"Aaawww..."

Namun rintihan kesakitan Kenzie terdengar begitu jelas di telinga Barbie dan Brian.

"Papa, kaki tante berdarah."

Suara Barbie yang nyaring dengan menunjuk kaki Kenzie membuat Brian dengan cepat melihat ke arah kaki Kenzie. Dia melihat sesuatu yang tajam kini bersarang di kaki pengasuh sang anak.

"Apa sakit Ken?"

"Lumayan om, tapi syukurlah paku payungnya tidak mengenai Abi."

Brian membuang paku payung yang menancap betis Kenzie ke tong sampah. Brian segera menggendong Kenzie.

"Om gapapa kok ga perlu di gendong."

Kenzie merasa wajahnya memanas saat dirinya hanya berjarak beberapa senti dari wajah tampan Brian.

Brian merebahkan Kenzie di atas sofa, Brian segera merogoh handphone di sakunya dan memanggil dokter pribadinya.

Tak lama kemudian sang dokter pun datang lengkap dengan peralatannya.

"Gimana Gus keadannya?"

"Untung saja lukanya tidak terlalu dalam. Saya sudah menyuntiknya."

"Syukurlah." ucap Brian dengan lega.

"Ini resepnya."

Gusti sang dokter memberikan selembar kertas kecil pada Brian. Dia pergi setelah selesai menutup luka di kaki Kenzie.

Barbie mendekati Kenzie dan terus melihat kaki Kenzie dengan meringis.

"Tante pasti sakit yah? Terimakasih tante sudah menyelamatkan Abi." ucap Barbie dengan tulus.

"Tak apa kok Bi. Lebih baik Abi mandi sekarang karena hari sudah semakin sore."

Barbie mengangguk dan pergi meninggalkan Kenzie.

Brian duduk di samping Kenzie.

"Terimakasih Ken karena sudah menyelamatkan Abi."

"Ini kan memang sudah tugas saya menjaga Abi."

"Sekarang kamu tidur saja dulu. Saya akan menebus resep obatnya."

Kenzie mulai memejamkan matanya setelah melihat Brian pergi keluar. Kenzie akan tidur sebentar hingga Brian kembali membawakan obat untuknya.

Episode 6

Seminggu sudah Kenzie mengasuh Barbie, kini Kenzie sedang berada di sebuah butik atas desakan Brian. Kenzie akan mengantarkan Barbie ke acara ulang tahun teman sekolahnya jadi dia harus berpenampilan yang layak. Kenzie yang sudah terlebih dahulu ke salon kini menatap dirinya di ruang ganti.

Penampilannya makin sempurna saat dirinya sudah mengganti pakaiannya dengan sebuah dress.

Kenzie keluar dengan perasaan gugup. Baru kali ini dirinya memakai lipstik berwarna merah.

"Bagaimana om, apa saya tidak kelihatan tua?" Kenzie menunduk merapihkan pakaiannya.

Brian yang tadinya sedang memainkan handphonenya mengangkat wajahnya saat suara manis terdengar memanggil dirinya.

Brian meneguk salivanya kasar, jakunnya naik turun melihat bibir merah bocah di depannya. Kenzie tampak seksi dengan lipstik merah. Sungguh dirinya tidak tahan ingin mencicipinya lagi. Bibir manis yang dulu pernah menciumnya panas.

"Tidak, kamu lumayan."

Brian kembali melihat handphonenya dan berpura-pura memainkannya lagi.

Kenzie hanya mencebikkan bibirnya kesal. Apa tadi Brian cuma bilang dirinya hanya lumayan? Hey sudah cantik begini kok cuma bilang lumayan sih? Kenzie merengut namun arah matanya beralih menatap Barbie meminta pendapat si kecil cantik yang menggemaskan.

"Tante cantik kok, papa sepertinya belum cuci muka makanya matanya ketutupan belek."

Brian langsung menoleh pada putrinya. Dia melotot bisa-bisanya anaknya itu mempermalukan dirinya. Yang benar saja, Brian tengsin jika harus jujur.

"Sudah, ayo kita pergi."

Brian berjalan ke arah kasir dan membayar gaun yang di pakai Kenzie.

50 menit berlalu akhirnya sampai juga di hotel yang menjadi tempat acara ulang tahun teman Barbie.

"Yang benar saja anak kecil 6 tahun tapi ulang tahunnya di hotel bintang lima?" gumam Kenzie melongo tak percaya.

Pantas saja Brian memaksa dirinya harus berdandan. Kenzie kira paling acaranya di sebuah cafe namun tak tahunya di tempat yang mewah dan besar.

"Ayunda, teman Abi itu ayahnya pejabat dan ibunya artis Ken, jadi wajar saja acaranya di tempat seperti ini." seru Brian.

"Saya akan menyapa orangtua Ayunda dulu. Kamu tunggu di sini sebentar ya Ken." lanjut Brian seraya meninggalkan Barbie dengan Kenzie.

Kenzie mengangguk dan memperhatikan Ayunda yang sedang duduk di pangkuan ibunya.

"Cantik sekali ibunya Ayunda, tapi wajahnya sepertinya tidak asing. Aku merasa pernah melihatnya tapi di mana?"

Arjuna yang melihat Kenzie dari kejauhan segera menghampirinya.

Cinta pertamanya dulu kini menjelma bagai bidadari yang sangat cantik dengan gaun hitam panjang. Apalagi tubuh Kenzie yang montok di beberapa bagian makin membuatnya terlihat sempurna.

"Hai Ken."

"Juna? Kamu kok di sini?"

Kenzie menatap mantannya tak berkedip. Kenzie terpesona melihat Arjuna yang tampak sangat tampan.

"Ayunda itu keponakanku. Mbak Anggi mamanya Ayunda itu kakakku. Kamu lupa?"

Pantas saja Kenzie merasa kenal saat melihat ibunya Ayunda.

"Ah iya, sudah terlalu lama tidak melihatnya jadi aku lupa. Aku jarang menonton TV juga jadi tidak tahu jika mbak Anggi jadi artis."

"Kamu ke sini nganter siapa Ken?"

"Aku nganter Abi."

"Memangnya dia siapanya kamu, Ken?"

"Bisa dibilang aku jadi baby sitter di sini."

"Ooh. Kamu lapar ngga? Ayo kita makan."

Arjuna menggandeng tangan Kenzie sedangkan tangan Kenzie yang satunya menggandeng tangan Barbie.

"Kamu mau apa cantik?"

Arjuna memangku Barbie dan menyuruhnya memilih makanan.

"Tumben loh Jun, Abi mau di pangku. Padahal kalau bukan sama papanya biasanya dia tidak mau."

"Benarkah? Apa aku sudah cocok membawa anak kecil?"

"Maksudnya?" tanya Kenzie bingung.

"Ehm..."

Brian menyela obrolan Kenzie dan Arjuna. Tadinya Brian sedang berbincang dengan ayah Ayunda namun Brian merasa harus segera menghampiri Kenzie saat melihat Arjuna yang mendekatinya. Brian merasa kesal karena Kenzie menatap Arjuna seperti fans menatap idolanya, sangat terlihat jelas kekaguman Kenzie pada Arjuna. Yang lebih membuat Brian geram bahkan putri semata wayangnya pun tak menolak di pangku Arjuna.

"Dasar perempuan, ga yang kecil ga yang besar sama saja. Ngeliat yang bening dikit langsung doyan. Padahal jelas-jelas saya lebih ganteng dari bocah genit itu tapi Ken tak pernah sekalipun tersipu malu melihatku. Arrrgghh sialan andai saya lahir tak lebih dulu, pasti Ken bisa melihatku sebagai pria."

"Eh om sudah selesai ngobrolnya? Om mau makan juga?" tanya Kenzie pada Brian yang tiba-tiba berada di sampingnya.

"Iya, tolong ambilkan buat saya. Saya tunggu di sana." Brian menunjuk kursi di pojok pada Kenzie. Brian meraih Barbie dari tangan Arjuna.

"Ken sepertinya kita cocok, baju kita bahkan sama berwarna hitam."

Sebelum Kenzie menjawab gombalan si bocah genit Brian dengan cepat menyela lagi ucapan si bocah genit.

"Cepetan Ken, saya lapar nih."

"Iya om bentar." seru Kenzie seraya menyimpan berbagai macam makanan di piringnya.

Brian pergi ke kursi pojok dengan perasaan kesal. Brian mendudukkan Barbie di sampingnya.

"Kamu kenapa tadi malah mau di gendong temannya tante Ken? Biasanya anak papa yang manis ini sangat pilih-pilih orangnya."

"Papa kenapa jadi bawel gini? Papa dari tadi ngeliatin tante Ken mulu. Papa suka sama dia?" Barbie menatap ayahnya yang tak mengelak pertanyaannya.

"Papa beneran suka sama tante Ken? Kasian papa punya saingan yang sangat ganteng." lanjut Barbie seraya tertawa.

Brian makin kesal sekarang, anaknya malah meledek dirinya.

"Kamu suka sama tante Ken, manis?"

"Biasa aja."

"Kok gitu? Kamu membenci tante Ken?"

"Enggak juga."

"Jadi kamu mau dukung papa buat ngejar tante Ken?"

"Ngga, tante Ken terlalu muda buat papa."

Brian menghela nafasnya kasar. Putri cantiknya ini ternyata tak bisa diajak kompromi.

"Jangan terlalu berharap pa, nanti ujung-ujungnya sakit." lanjut Barbie dengan menatap ayahnya.

Brian tidak mengerti dengan si manis di sampingnya ini. Kadang Barbie bersikap seperti orang dewasa namun jika sedang bersama dengan

teman-temannya Barbie terlihat seperti anak kecil pada umumnya.

"Kamu nanti jangan bilang sama tante Ken kalau papa suka padanya."

"Kenapa juga Abi harus bilang? Ga ada untungnya juga buat Abi."

Di sebrang sana Kenzie sudah memenuhi 2 piringnya dengan makanan.

"Jun aku pergi dulu yah."

"Pulangnya aku antar yah?"

"Ngga usah Jun, lagian jam kerjaku masih lama. Bye."

Kenzie segera pergi menghampiri pasangan ayah dan anak.

"Ini om, segini cukup kan?"

Brian mengangguk dan meraih piring dari tangan Kenzie.

Kenzie duduk di samping Barbie dan menyuapi makanannya.

"Tante, om yang gendong Abi pacarnya tante yah?"

"Bukan, dia mantan tante. Emang kenapa Bi?"

"Ganteng tante, kenapa ngga jadian lagi? Sepertinya om tadi masih suka sama tante."

"Ah masa sih?"

Kenzie tersipu malu, apakah benar yang dikatakan Barbie jika Arjuna masih menyukainya? Kenzie malah sibuk dengan pikirannya sedangkan pria dewasa yang duduk didekatnya menatap tak suka pada anaknya. Bisa-bisanya anak semata wayangnya itu malah mau menjodohkan Kenzie dan pria lain.

"Abi kenapa malah nyodorin pria lain pada tante Ken, terus papa gimana?" bisik Brian di telinga anaknya.

Barbie melirik ayahnya dengan malas.

"Terserah Abi lah. Kalau papa suka ya berjuang saja sendiri."

Barbie bangkit dari duduknya seraya menggandeng tangan Kenzie.

"Ayo tante kita pulang."

Brian berpamitan dulu sebelum menyusul anaknya. Brian melihat dengan jelas Kenzie yang membalas lambaian tangan si bocah genit. Brian yang kesal segera mempercepat langkahnya dan menabrak bahu Kenzie dari belakang.

"Aduuuh..."

Tubuh Kenzie terhuyung akan terjatuh tapi untung saja pintu dekat dengannya jadi Kenzie bisa menahan tubuhnya.

"Si om kenapa sih jalannya cepet banget sampe ga sadar udah nabrak gw." gumam Kenzie dengan heran.

"Papa sepertinya cemburu tante."

"Cemburu? Sama siapa?"

"Tante ga lihat tadi ada wanita cantik yang malah dadah-dadahan sama pria lain?"

"Yang mana bi? Tante penasaran perempuan mana yang ditaksir papa kamu, kasih tahu dong!!"

"Rahasia." seru Barbie seraya berlari menyusul ayahnya.

"Bi tungguin, tante kepo nih."

Kenzie mengejar Barbie namun dia kesusahan karena gaunnya yang panjang. Langkahnya makin terhambat karena memakai stiletto.

"Sialan anak sama bapaknya ngeselin banget, malah ninggalin gw sendirian mana parkiran jauh lagi." gerutu Kenzie.

Kenzie mau tak mau mengangkat sedikit gaunnya agar langkahnya menjadi mudah.

Episode 7

Malam minggu waktunya Kenzie bersenang-senang dengan teman-temannya. Kenzie seperti biasanya sudah siap dengan baju dan cardigan serba hitam. Kenzie kini sedang berada di rumah Adilla menunggu teman-temannya yang lain datang. Kenzie duduk di atas deswar dan menyerahkan handphonenya pada Adilla.

"Dil fotoin gw dong."

Adilla mengambil handphone Kenzie dan membuka kameranya.

"Senyum dong Ken." pinta Adilla.

Klik

Adilla menyerahkan kembali handphone Kenzie pada pemiliknya.

Kenzie tersenyum melihat hasil bidikan kamera Adilla.

"Bagus juga Dil hasilnya." seru Kenzie seraya menatap sahabatnya.

"Dilla gitu loh, apa sih yang ngga bisa gw lakuin."

"Tapi sepertinya karena objeknya bagus makanya hasil fotonya ikutan bagus. Hahaha."

"Huh dasar."

Wenda dan Sisil akhirnya datang juga. Mereka berempat pergi menaiki mobil Wenda. Mereka tiba di sebuah club malam.

Kenzie seperti biasanya memperhatikan sekitarnya mencari mangsa siapa yang kira-kira berdompet tebal. Sedangkan teman-temannya yang lain langsung pergi ke lantai dansa.

Senyum Kenzie terbit saat matanya terkunci pada pria tua dengan beberapa perhiasan di tangan dan lehernya.

"Gw yakin paling dikit nanti dapetlah 5 juta."

Kenzie menunggu dengan tidak sabar, Kenzie bangkit dari duduknya saat pria tua itu pergi menuju toilet. Jalannya yang sempoyongan

membuat langkah pria tua itu menjadi lambat. Kenzie terus mengikutinya. Dilorong panjang yang sepi Kenzie segera menyalip sambil dengan cepat mengambil dompet pria tua itu. Kenzie masuk ke toilet dan melihat hasil copetannya.

"Gilaaaa dollar. Mana satu lembarnya 100 dollar lagi."

Mata Kenzie membulat cerah menatap tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Kenzie menghitung semua uang kertas yang ada di dalam dompet coklat tua itu.

"500 dollar dan 2 juta. Hahahaha tangkapan yang bagus malam ini." gumam Kenzie.

Kenzie membuang ke dalam tempat sampah dompet hasil curiannya. Kenzie berjalan seraya bersiul. Handphone Kenzie berbunyi tanda ada panggilan masuk.

"Owh shit Juna nelpon lagi."

Kenzie berlari ke luar club malam. Kenzie sengaja memilih tempat yang sepi dan tenang agar Arjuna tidak mendengar suara musik yang kencang. Bisa gawat jika Arjuna tahu dirinya suka

clubbing. Imagenya sebagai perempuan polos dan baik bisa hancur jika Arjuna tahu siapa dia yang sebenarnya.

"Halo Jun. Ada apa?"

"Kamu sedang apa Ken? Besok kita nonton yuk!!"

"Lagi ngerjain tugas pak Ahmad, besok yah? Hmm boleh, film apa?"

"Action, kamu suka action kan?"

"Masih inget aja kamu Jun, hahaha."

Kenzie terus mengobrol hingga suara deheman seseorang menyela kegiatannya.

"Ehmmm..."

Brian berdehem dengan keras di samping Kenzie yang sedang duduk di jalanan. Brian sebenarnya sudah dari tadi melihat Kenzie duduk di pinggir jalan sambil telponan, namun Brian segera menghampiri Kenzie saat rasa cemburunya sudah tidak bisa di tahan. Brian tahu jika Kenzie sedang berbicara dengan si bocah genit karena Kenzie terus tersenyum dengan tersipu-sipu.

Kenzie menengadahkan kepalanya saat melihat sepasang kaki berada di sampingnya. Kenzie mengangkat alisnya sebelah.

"Ada apa om?" tanya Kenzie seraya menjauhkan handphonenya.

"Kamu mau pulang kan? Ayo saya antar."

Brian menarik tangan Kenzie tanpa menunggu jawaban dari Kenzie.

"Jun udah dulu yah, ada suaminya ibu kost." bohong Kenzie.

"Eh om ga usah, saya bareng teman-teman kok om."

Namun Brian berpura-pura tak mendengarnya, dia terus berjalan dengan tangan yang menggandeng lengan Kenzie. Padahal dirinya bertemu Kenzie belum lama, tapi entah kenapa dia bisa jatuh hati begitu saja pada gadis liar di belakangnya ini. Apalagi jika sudah mengingat bagaimana rasa manis bibir Kenzie yang menciumnya, Brian tak bisa melupakannya. Benar-benar tidak bisa. Padahal dia tahu jika wanita dalam gandengannya ini merupakan pencopet licik,

tapi Brian tetap tidak bisa menghapus Kenzie dari pikirannya. Katakanlah Brian bodoh karena sudah jelas tahu Kenzie cuma seorang gadis yang sepertinya nakal, tapi tetap saja hatinya hanya tertuju pada Kenzie seorang.

Namun entah mengapa Brian yakin jika nakalnya Kenzie bukanlah kenakalan dalam arti yang sebenarnya. Gadis pujaannya itu hanya nakal dari luarnya saja. Dia cukup yakin jika Kenzie menjadi pencopet adalah karena keadaan yang memaksanya.

Kenzie menyerah dan mengikuti Brian. Bagaimanapun usaha Kenzie melepaskan belitan tangan Brian dari tangannya namun semuanya sia-sia.

Kenzie menaiki mobil Brian dan segera memakai seatbeltnya. Kenzie cemberut karena malam minggunya malah diganggu.

"Om kenapa sih ganggu aja? Padahal sekarang masih sore." ujar Kenzie dengan kesal.

Kenzie terus menghadap ke samping jendela mobil. Dia malas melihat wajah Brian.

"Udah jam 11 malam ini Ken. Udah jangan di monyongin gitu itu bibir, makin jelek aja kamu Ken." seru Brian dengan melirik Kenzie.

Kenzie terus merengut sepanjang perjalanan, Kenzie sangat kesal dengan lelaki dewasa di sampingnya ini. Handphone Kenzie berbunyi dan Kenzie segera mengangkatnya.

"Halo Sil."

"Lu dimana Ken? Gw cariin elu dari tadi, lu ngilang ke mana?"

"Gw di culik berondong tua."

"Siapa?"

"Majikan gw."

"Wow wow si duda hot toh, yaudin nikmatin aja malmingannya. Jangan lupa besok kita ngumpul lagi di rumah Adilla. Katanya Adilla mau nyoba bikin cilok kuah."

"Sorry keknya gw ga bisa ikutan ngumpul deh, gw udah ada janji mau nonton."

"Nonton sama siapa lu? Sama pak Brian? Gila, lu beneran deket sama dia?"

"Bukan, gw nonton sama Juna."

"Juna siapa?"

"My first love." seru Kenzie dengan malu dan pelan.

Brian melirik tak suka saat nama si bocah genit keluar dari mulut Kenzie. Brian langsung menginjak pedal gasnya dengan kekuatan penuh.

Kenzie terkejut dan tak sengaja menjatuhkan handphonenya saat kecepatan mobil majikannya berubah sangat kencang. Kenzie langsung memegang hand grip dengan kedua tangannya.

"Om apa-apaan sih? Om mau bunuh saya?" teriak Kenzie.

Brian tak menjawab pertanyaan Kenzie dan malah mempertahankan kecepatan mobilnya.

"Om pelanin, saya pusing nih mau muntah." lanjutnya dengan suara yang sangat nyaring.

Brian seolah tak mendengar apa yang Kenzie ucapkan, mata Brian terus fokus ke jalanan. Untung saja malam semakin larut dan jalanan juga cukup sepi jadi Brian merasa bersemangat karena tak

banyak hambatan untuknya menjalankan mobilnya dengan cepat.

15 menit berlalu mobil Brian berhenti di depan kost-an Kenzie. Kenzie dengan cepat membuka seatbeltnya dan turun dari mobil.

"Hueeeekkk... Huueeeekkk..." Kenzie memuntahkan isi perutnya.

Brian kira Kenzie berbohong jika ingin muntah tapi ternyata Kenzie benar-benar muntah. Brian merasa bersalah dan dengan cepat mengambil air minum di dalam mobilnya. Brian memijit tengkuk Kenzie yang masih menunduk mengeluarkan isi perutnya.

Brian menyodorkan air yang dipegangnya pada Kenzie dan Kenzie langsung meminumnya. Brian melihat wajah Kenzie tampak begitu pucat. Nafasnya tak beraturan karena kelelahan akibat muntah.

Kenzie mengelap dagunya yang basah akibat air yang diminumnya. Kenzie bangkit dari jongkoknya. Kenzie menatap kesal dan marah pada pria dewasa di hadapannya.

"Om benar-benar keterlaluan. Saya benci sama om."

Kenzie memberikan lagi botol yang sudah kosong pada Brian seraya mendorong tubuh kekar Brian.

"Ken maaf, saya ga ada maksud buat kamu seperti ini. Saya hanya bercanda."

Brian mengikuti Kenzie yang berjalan dengan cepat tapi bocah di depannya tetap tak menghiraukannya. Brian terus mengikuti Kenzie hingga Kenzie membuka pintu kamarnya namun saat Brian akan masuk, Kenzie dengan kencang menutupnya hingga kerasnya pintu mencium jidat dan hidung mancung Brian.

"Aaawww..."

Brian kesakitan dan mengusap-usap bagian wajahnya yang terasa sakit.

"Ken maafin saya Ken."

Brian menggedor-gedor pintu kamar Kenzie namun tak ada jawaban dari dalam. Brian menyerah dan akhirnya pergi dari sana. Sepanjang

perjalanan Brian terus menghubungi Kenzie, namun Kenzie tak mengangkatnya. Beberapa pesan sudah dia kirimkan tapi Kenzie tak kunjung membacanya. Brian menghela nafasnya panjang menyesali apa yang dilakukannya.

Esoknya Kenzie sudah siap dengan penampilannya yang tampak cantik. Kenzie memakai sweater rajut hitam yang pas di badannya dengan celana jeans biru yang sobek di bagian pahanya. Kenzie duduk di sofa di sebuah coffee shop. Dia sedang menunggu Arjuna yang akan menjemputnya.

Sedangkan di sofa yang berbeda namun di tempat yang sama seorang pria memperhatikan Kenzie. Dia terus menatap Kenzie dengan intens.

Dia merasa kenal akan sosok gadis yang memakai sweater rajut hitam itu. Dia yang penasaran akhirnya berjalan menghampiri sosok sang gadis.

"Kenzie yah? Bener kan?" tanyanya dengan mata yang fokus pada si gadis cantik.

Kenzie yang sedang melamun pun akhirnya menoleh.

"Bang Rafa? Kok bisa di sini? Duduk bang."

Kenzie mengambil tasnya yang berada di sampingnya dan sosok Rafa pun duduk menggantikan tas mungil Kenzie.

"Abang kira salah orang, ternyata kamu benar Kenzie. Sekarang udah besar yah. Tambah cantik saja."

"Ah abang bisa aja." Kenzie tersipu malu.

Kenzie tak menyangka bisa bertemu anaknya pak lurah di kampungnya dulu. Kenzie ingat pria dewasa di sampingnya ini yang selalu membantunya kala dia mendapatkan tugas saat SMA dulu.

"Terakhir kali kita bertemu waktu abang wisuda kan yah? Waktu itu kamu yang masih kelas 1 SMA memberikan abang bunga plastik."

"Hahaha abang masih ingat saja, abang lagi ngapain di sini?"

Kenzie memperhatikan Rafa, ternyata wajahnya sekilas hampir mirip dengan majikannya Brian.

"Baru sadar gw ternyata wajah bang Rafa mirip sama si om." batin Kenzie.

"Abang habis bertemu dengan klien tadi. Kamu ngapain di sini Ken?"

"Ini kan hari minggu bang? Kok masih aja kerja bukannya jalan gitu bareng pacarnya. Ken lagi nunggu jemputan bang."

"Abang jomblo Ken, jadi mending kerja aja nyibukin diri sendiri biar ga kesepian. Abang masih simpen loh bunga plastik dari kamu dulu Ken, abang juga masih ingat pernyataan cinta kamu dulu sama abang."

"Ih abang bikin malu Ken aja."

"Ibumu sampe ngadu ke ibu abang katanya kamu nangis seharian gara-gara abang tolak."

Kenzie tak kuasa menahan malu, kini dia menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Udah ih abang jangan di inget-inget lagi. Ken malu tau."

"Hahahaha kamu lucu banget Ken. Masih sama seperti dulu."

Rafa tersenyum kala melihat tingkah Kenzie yang menggemaskan.

Sedangkan di luar coffee shop seorang pria dewasa dengan seorang gadis kecil atau lebih tepatnya sang ayah dari si gadis kecil sibuk mengamati gadis cantik berbaju hitam.

"Kasian papa nambah lagi saingannya." Barbie hanya geleng-geleng kepala menatap prihatin pada ayahnya.

"Om itu mukanya mirip loh sama papa, tapi masih mendingan om itu sih daripada papa soalnya dia lebih muda dan pastinya belum menikah apalagi punya anak."

Brian tak menanggapi ocehan anaknya. Mata Brian tetap fokus pada perempuan yang kini memenuhi pikirannya.

Brian mengepalkan tangannya kala saingannya bertambah lagi. Satu bocah genit saja sudah membuatnya kalang kabut namun kini malah ditambah lagi satu pria tampan yang sialnya parasnya hampir mirip dengannya.

"Udah pa masa mau di sini terus sih, bisa-bisa nanti tante Ken diambil sama pria itu. Lagipula Abi haus nguntit terus daritadi." seru Barbie dengan menarik tangan Brian.

"Tunggu dulu Bi, tunggu bentar papa masih grogi nih takut tante Ken ngehindar dari papa."

Barbie memutar matanya malas, kenapa ayahnya ini malah tidak percaya diri?

"Pantes saja tante Ken ga suka sama papa, udah minderan, kaku, gengsian pula. Tau ah lebih baik Abi masuk aja. Abi haus pengen minum." ucap Barbie seraya pergi meninggalkan ayahnya.

"Bi tunggu, tungguin papa Bi."

Dan akhirnya mau tidak mau Brian pergi menyusul Barbie walaupun dia masih belum siap bertemu dengan gadis pujaannya.

Brian berdiri di samping Barbie yang sedang memesan minuman namun matanya malah menangkap si bocah genit yang baru saja keluar dari mobilnya, begitupun dengan Barbie, si kecil juga menyadari adanya saingan ayahnya yang lain.

"Wow tante Ken hebat bisa ngumpulin 3 pria tampan dalam satu tempat."

"Bukan saatnya kamu memuji tante Ken sekarang Bi. Bantuin papa dong, saingan papa ada 2 nih."

"Ga mau, Abi ga akan ikut campur urusan papa."

Di luar Arjuna merapihkan rambutnya setelahnya dia membuka pintu toko. Matanya menyapu mencari sosok Kenzie. Arjuna yang berhasil menemukannya akhirnya menghampiri Kenzie.

"Maaf Ken nunggu lama"

Kenzie menoleh pada suara yang sangat dihapalnya. Kenzie melihat Arjuna yang tampak begitu keren dengan jaket hitamnya.

"Bannya bocor jadi ganti ban dulu tadi di jalan." tambah Arjuna seraya duduk di depan Kenzie.

"Pacarnya ya Ken? Abang kira kamu masih jomblo Ken."

Sebelum Kenzie membuka mulutnya untuk menjawab pertanyaan Rafa, dia melihat sosok majikannya menghampirinya bersama si manis Barbie.

"Ya tuhan sebenarnya ada apa dengan hari ini? Kenapa semua pria tampan berkumpul satu meja bareng gw? Gw mesti gimana nih nantinya?" batin Kenzie.

Episode 8

Kenzie bingung, bagaimana dia harus bersikap di depan tiga pria tampan yang mengerubunginya?

"Maaf sepertinya aku kebelet."

Kenzie bangkit dari duduknya dan pergi terburu-buru melesat ke kamar mandi. Kenzie menatap dirinya di depan cermin besar. Kenzie menundukkan kepalanya dan memejamkan matanya.

Pikiran Kenzie dipenuhi cara untuknya kabur dari tiga pria berbeda generasi yang kini duduk di mejanya. Kenzie mondar-mandir sambil menggigit bibirnya. Kenzie bingung harus mulai darimana menjalankan ide kaburnya.

Sedangkan di meja kecil yang terdapat tiga pria tampan dan satu gadis kecil suasananya begitu menegangkan, sangat terasa keheningan di sana. Hanya terdengar suara orang-orang dari

sekitarnya. Sudah 10 menit berlalu tanpa ada si gadis cantik berbaju hitam diantara mereka namun tak ada satu pun yang memulai bersuara.

Arjuna sibuk dengan handphonenya, Rafa sibuk dengan berkas di tangannya sedangkan Brian yang paling tua sibuk dengan minumannya. Brian tak sedikitpun menjauhkan sedotan dari mulutnya dan dia malah berpura-pura melihat ke arah pintu seperti sedang menunggu kedatangan seseorang.

"Maaf nunggu lama."

Ketiga pria tampan pun mendongak dan terfokus saat mendengar suara jernih dan lembut dari Kenzie.

"Ken hari ini kamu cantik sekali." batin Brian.

Brian begitu terpesona melihat gadis di depannya. Brian tersenyum seraya bergeser berharap Kenzie duduk di sampingnya namun senyumannya luntur saat Kenzie malah duduk di kursi yang tadinya di pakai Barbie.

Kenzie mengangkat Barbie ke pangkuannya. Kenzie tadinya bingung dirinya harus duduk di mana karena tempat yang kosong hanya di samping

majikannya. Namun Kenzie yang tak mau memperkeruh suasana mendapatkan ide untuk mengambil kursi milik anak asuhnya, Barbie.

Kenzie tersenyum canggung melihat ketiga pria tampan di hadapannya.

"Abang harus segera pergi Ken. Nanti abang telpon yah. Jangan di silent handphonenya, oke?"

Kenzie mengangguk seraya tersenyum. Dalam hati Kenzie merasa lega karena satu orang telah pergi. Kenzie melambaikan tangannya saat melihat Rafa tersenyum padanya di pintu keluar.

"Ken tunggu sebentar yah. Ada, panggilan penting."

Arjuna bangkit dan menjauh dari Kenzie setelah mendapatkan jawaban atas permintaannya.

Kenzie memainkan rambut Barbie yang di kuncir dua.

"Sedang ngapain di sini cantik?" tanya Kenzie pada gadis kecil di pangkuannya. Kenzie tak lupa mengecup pipi Barbie. Kenzie mengacuhkan Brian

dan tak sekalipun melirik pada majikannya. Kenzie masih marah atas ulah Brian tadi malam.

"Abi nganter papa ketemuan sama wanita pujaannya tante." seru Barbie dengan melirik ayahnya.

Brian melotot mendengar ucapan anaknya. Brian kesal kenapa anaknya suka sekali bicara sembarangan. Brian hanya bisa berharap agar Kenzie tak salah paham.

"Oh ya? Mana Bi pacarnya si om? Tante pengen tahu dong." pinta Kenzie dengan antusias.

Brian melihat Barbie tersenyum menyeringai padanya. Brian sungguh gugup dengan jawaban yang akan keluar dari mulut manis anaknya.

"Mereka belum pacaran tante, tapi sepertinya papa bakalan ditolak karena tante Ica terlihat biasa saja waktu ketemu papa."

"Abi." Brian menggeram dan mencoba menghentikan ocehan anaknya.

"Lah kok bisa?" tanya Kenzie dengan heran.

Barbie mengacuhkan ayahnya yang melotot padanya dan terus mengeluarkan sindirannya.

"Banyak laki-laki yang yang suka sama tante Ica jadi Abi ngerti kalau tante Ica lebih memilih laki-laki yang masih sendiri."

"Sendiri? Papa kamu kan juga sendiri Bi." Kenzie sedikit bingung dengan ucapan bocah cantik di pangkuannya.

"Maksud Abi yang belum punya anak tante Ken. Kalau papa kan udah punya buntut jadi papa pasti tereliminasi duluan. Kasian papa cintanya layu sebelum berkembang."

Brian sungguh sangat kesal karena anaknya yang tidak mendukungnya dan malah mempermalukan dirinya di depan wanita pujaannya. Sebelum Barbie bersuara lagi dan malah menambah ocehan yang tidak jelas, Brian dengan sigap merebut Barbie dari pangkuan Kenzie. Brian keluar dengan terburu-buru sambil sesekali mencubit pipi anaknya dengan pelan.

"Bagus yah malah ngejatuhin pamor papa di depan tante Ken. Papa jadi pengen gigit pipi kamu

yang tembem ini." seru Brian yang gemas akan tingkah laku anaknya. Brian mengepalkan tangannya lalu menjitak kepala anaknya.

"Ih papa sakit tahu." seru Barbie dengan cemberut. Barbie mengusap-usap kepalanya yang sedikit sakit akibat ulah ayahnya.

"Kamu kok malah membual sih Bi? Siapa lagi itu tante Ica? Gimana kalau tante Ken malah salah paham nantinya?"

"Tante Ica ya tante Ken papa. Nama tante kan Kenzie Marissa jadi Abi plesetin aja Marissa jadi Ica. Hehehe."

Brian hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah menggemaskan anaknya. Brian sebenarnya sebal dengan semua ocehan anaknya di depan Kenzie namun Brian juga tak dapat melarangnya karena semakin anaknya di larang pasti Barbie malah semakin keterlaluan nantinya. Brian hanya bisa pasrah dan berharap semoga Kenzie tak percaya ucapan anaknya.

Setelah menghabiskan minumannya Kenzie menatap Arjuna yang berjalan menghampirinya.

"Kita mau jalan sekarang Jun?" tanya Kenzie pada mantan kekasihnya.

"Ayo, sebentar lagi filmnya mulai." ujar Arjuna seraya melihat arlojinya.

Kenzie dan Arjuna meninggalkan coffe shop dan pergi menuju bioskop. Selama perjalanan mereka terus bercengkrama layaknya teman yang sudah lama tidak bertemu. Ada saja bahasan diantara mereka dan karena itu dulu Kenzie merasa bersyukur karena sudah menerima cinta Arjuna.

Padahal awalnya Kenzie berkali-kali menolak Arjuna tapi Arjuna tak pernah menyerah. Kenzie merasa nyaman di dekat Arjuna yang supel, humoris dan pintar. Setahun bukan waktu yang singkat untuknya karena walaupun jalinan cintanya dengan Arjuna cuma setahun tapi bagi Kenzie kisah cinta pertamanya dulu sangatlah membekas, begitu manis dan mendebarkan karena Arjuna lah Kenzie jadi pandai berciuman.

Arjuna yang sangat sopan pada orang lain namun sedikit liar padanya. Kenzie akui dirinya menyukai sosok Arjuna yang sedikit nakal padanya. Walaupun begitu Kenzie senang karena Arjuna tak

pernah meminta lebih dari sekedar ciuman dan pelukan. Dan Kenzie bersyukur sampai sekarang dirinya masih perawan. Kenzie masih ingat nasehat ibunya yang menyuruhnya menjaga harta berharganya agar di berikan nanti untuk suaminya.

Brian menatap Kenzie yang sedang memasak di dapur. Wajahnya yang cantik di tambah suaranya yang begitu lembut sangat cocok jika menjadi penyiar radio. Brian yakin jika Kenzie menjadi seorang penyiar radio pasti orang-orang yang mendengar suaranya akan merasakan hatinya menjadi nyaman dan senang.

"Bi, tante Ken cocok yah kalau jadi penyiar radio." ucap Brian dengan terus menatap begitu memuja pada gadis pujaannya.

"Kok penyiar radio sih pa? Kenapa ga jadi penyiar berita aja? Sayang kan wajah cantiknya ga keliatan nantinya."

"Justru itu Bi, papa ga mau wajah cantik tante Ken jadi konsumsi publik, yang ada nanti malah bertambah saingan papa."

"Hadeeeh papa, belum jadian aja udah posesif gimana nanti coba? Mungkin papa bakalan kurung tante Ken di rumah seharian. Abi makin ga respect sama papa. Abi pasti ngejauhin tante Ken dari papa. Kasian juga kalau tante Ken mesti dikekang nantinya." batin Barbie dengan terus mendengarkan curhatan ayahnya.

Kenzie membawa satu piring omelet ke depan anak asuhnya.

"Ini Bi omeletnya. Mau tante suapin ngga?"

"Ga usah tante, Abi udah gede, jadi ga perlu disuapin lagi. Tapi kalau papa pasti pengen di suapin sama tante Ica."

Barbie tersenyum seraya memamerkan giginya pada Brian. Barbie dengan cepat menghindar kala melihat kepalan tangan ayahnya yang menuju ke kepalanya. Dan Barbie tertawa saat ayahnya tak berhasil memukul kepalanya.

"Tante Ken bisa pulang sekarang. Tante ga perlu nungguin Abi tidur dulu, nanti yang ada tante malah kehujanan pulangnya."

"Oke, terimakasih cantik. Kalau gitu tante pamit yah."

Kenzie pergi setelah mencubit pipi Barbie dengan gemas. Petir yang semakin sering terdengar membuat langkah Kenzie makin dipercepat. Kenzie dengan cemas melihat kanan-kirinya berharap ojek online pesanannya segera datang.

Tiiiinn Tiiiinn

Suara klakson yang nyaring membuat mata Kenzie terfokus pada mobil yang berhenti di depannya.

"Masuk Ken, saya antarkan."

Namun Kenzie mengacuhkan Brian. Kenzie berpura-pura tak melihat majikannya.

"Ken jangan keras kepala, nanti yang ada keburu hujan."

Akhirnya Kenzie masuk ke dalam mobil Brian. Kenzie segera memasang seatbeltnya dan

menolehkan wajahnya kesamping. Kenzie menatap keluar dan tetap mengacuhkan Brian.

Sudah 10 menit berlalu namun selama perjalanan mereka tak ada satupun yang bersuara. Brian menimbang-nimbang apakah dirinya harus meminta maaf lagi? Tapi bagaimana jika Kenzie tetap tak mau memaafkannya?

"Om..."

Di tengah-tengah kegamangan hatinya, Brian tersentak kaget saat Kenzie mulai bersuara dan memanggil dirinya.

"Apa Ken? Kamu berbicara pada saya?" jawab Brian sedikit gugup namun dalam hatinya dia senang.

"Yaiyalah sama om, masa saya berbicara sama setan."

Kenzie merutuki dirinya yang malah berkata tidak sopan. Padahal tadinya Kenzie ingin mencairkan suasana diantara mereka yang masih canggung. Jujur saja Kenzie masih kesal namun Kenzie berpikir jika dirinya terlalu kekanak-

kanakan karena sudah mengacuhkan Brian selama 3 hari.

"Kenapa Ken? Kamu mau bicara apa?"

"Ken sebenarnya masih sebel sama om, tapi Ken sudah maafin om."

"Terimakasih Ken, walaupun saya masih mendengar nada tidak ikhlas dalam ucapan kamu."

Kenzie mencebikkan bibirnya tapi dia senang karena tak perlu lagi menghindari Brian. Akan sangat rugi untuknya jika dirinya malah berlama-lama larut dalam kekesalannya. Kenzie sebenarnya sudah dari kemarin ingin memaafkan Brian karena Kenzie ingin meminjam buku di perpustakaan Brian. Tapi karena gengsi Kenzie jadi mengabaikan isi hatinya. Namun sekarang dia merasa lega karena sudah bisa bebas meminjam lagi buku yang dia mau.

Pertama kali Kenzie masuk ke rumah Brian dia tercengang melihat ruangan besar yang terdapat banyak buku-buku di dalamnya. Banyak buku yang berkaitan dengan mata kuliahnya. Buku yang Kenzie inginkan namun karena harganya yang

mahal juga ada. Kenzie merasa beruntung bisa bekerja di rumah Brian. Kenzie bisa leluasa meminjam buku dengan gratis tanpa harus mengeluarkan uang.

Brian menghentikan mobilnya saat sudah sampai di depan kost-an Kenzie.

"Hujan Ken. Sebentar saya ambilkan dulu payung di bagasi."

Kenzie menarik lengan Brian yang hendak membuka pintu mobilnya.

"Ga usah om kan ada ini." Kenzie memperlihatkan tas ranselnya pada Brian.

"Tapi..."

Kenzie menyela ucapan Brian yang belum selesai.

"Sudah yah om, Ken masuk dulu. Makasih om atas tumpangannya."

Kenzie keluar dengan tas ransel di kepalanya. Ken lari dengan terburu-buru.

Brian memperhatikan Kenzie yang menjauh dengan tersenyum. Tawa Brian pecah seketika saat

melihat Kenzie terpeleset di depan pintu kamarnya. Brian ingin menolong namun rasanya percuma karena Brian yakin Kenzie pasti malu terlebih lagi hanya tinggal menggapai handle pintu Kenzie sudah berada di kamarnya. Brian segera menjalankan mobilnya setelah melihat gadis pujaannya itu masuk ke kamarnya.

Sedangkan Kenzie yang tergeletak dengan pantat mencium lantai segera bangkit dan menutup pintu kamarnya dengan cepat.

"Bodoh lu, Ken bodoh. Si om ngeliat ngga yah gw jatuh tadi? Tapi sepertinya ngga karena lampu di luar ga begitu terang."

Kenzie berusaha menghibur dirinya sendiri namun dalam hatinya dia masih tak yakin dengan ucapannya sendiri.

Episode 9

Langit sudah gelap dan Brian terus-terusan menggerutu di dalam mobilnya karena macet tak kunjung usai, padahal dia ingin sekali segera sampai rumahnya. Brian ingin segera bertemu dengan pujaan hatinya, Kenzie.

Biasanya hanya menempuh waktu 45 menit untuk sampai rumahnya namun karena ada insiden kecelakaan truk tronton di jalan yang dilaluinya jadi menyebabkan kemacetan yang parah yang akhirnya Brian sampai di rumahnya 2 jam kemudian.

Brian melangkahkan kakinya dengan sedikit cepat tapi bukannya Kenzie yang ditemuinya, namun malah kedua orangtuanya yang sedang bermesraan.

"Akhirnya anakmu pulang juga yah." Seru April, ibu Brian.

Brian mau tidak mau menghampiri orang tuanya dan duduk di depan mereka.

"Kok ga ngabarin Bri kalau ibu dan ayah mau ke sini?"

Bram, ayah Brian mencium pipi istrinya sebelum melepaskan rangkulannya dari bahu sang istri.

"Bisa ga sih yah ga usah mesra-mesraan dulu, udah tua juga, ga malu ada Abi loh di sini." Tunjuk Brian pada anaknya yang ada di dekat mereka namun mata sang anak fokus pada boneka di depannya.

Abi yang merasa namanya disebutkan menengok ke arah ayahnya dan kakek neneknya.

"Abi gapapa kok kek. Mungkin papa cemburu aja karena ga ada perempuan yang bisa papa peluk."

Tawa orangtua Brian pecah seketika. Cucunya itu memang pandai jika sudah sindir menyindir.

“Hahaha kakek tahu Bi, papamu itu hanya kesepian karena sudah lama ga bermanja-manja manis dengan wanita.”

Brian yang kesal bangkit dari duduknya dan akan meninggalkan ruang TV, namun Bram segera memanggilnya lagi.

“Gitu aja ngambek. Sini dulu, ayah mau bicara sama kamu Bri.”

Brian dengan malas duduk kembali di hadapan orangtuanya.

“Ada apa sih? Brian gerah, mau mandi yah”.

Bram menyodorkan beberapa foto pada anaknya.

“Ibumu sudah membuat janji dengan mereka. Kamu harus pergi, dan coba buka hatimu untuk mereka. Ayah ingin kamu segera punya ibu sambung untuk Abi.”

Brian mengambil beberapa lembar foto di meja. Brian melihat satu persatu wanita yang akan kencan buta dengannya.

Brian menghela nafasnya panjang sebelum mulai berbicara pada orangtuanya.

"Perjodohan lagi? Ibu ga lelah jodohin Bri terus? Lagian Bri sekarang sudah punya perempuan idaman kok."

Brian mengembalikan lagi foto di tangannya ke atas meja.

"Ibu tahu. Kenzie kan?"

Brian langsung menoleh seketika saat mendengar gadis pujaannya di sebutkan.

"Pasti Abi yang bilang kan?"

"Iya lah, cucu ibu kan emang mata-mata paling bisa dipercaya."

Brian segera menarik anaknya ke pangkuannya dan mencubit pipinya dengan gemas.

"Dasar yah, ga bisa banget jaga rahasia anak papa yang manis ini."

Barbie hanya tertawa menampilkan senyuman yang bisa membuat lelahnya hilang dalam sekejap. Bagaimana Brian bisa marah jika anaknya selalu menggemaskan seperti itu? Brian

menggelitik perut Barbie sampai anaknya itu memohon ampunannya.

"Hahaha maaf papa. Habisnya nenek nyogok Abi dengan ini sih, Abi kan ga bisa nolak jadinya." Seru Barbie seraya memperlihatkan boneka Barbie berwarna pink dengan pakaian yang sama persis dengan yang dia kenakan saat ini.

"Bagus kan pa? Baju Abi kembaran sama bonekanya."

Brian mengangguk dan mencium pipi anaknya.

"Barbienya cantik, tapi lebih cantik Barbienya papa."

Barbie membalas ciuman ayahnya, lalu kembali lagi ke tempat asalnya, tempatnya bermain bersama bonekanya.

"Jadi gimana Bri? Mau kan ikut kencan butanya? Kenzie masih kecil loh, dia bahkan baru semester 4. Lagian Abi bilang Kenzie sudah punya pacar."

“Kenzie masih jomblo bu, Bri yakin.”

“Ayah tahu, tadi ayah sudah nanya sama Kenzie, tapi yang jadi masalahnya apa Kenzie mau sama kamu? Ayah ga melarang kamu suka sama siapapun, tapi ayah hanya ingin kamu segera menikah lagi. Kamu sudah terlalu lama sendirian, apa kamu ga kasihan lihat Abi yang hidup tanpa sosok ibu?”

Brian melihat anaknya yang memang sangat butuh sosok ibu, namun Brian masih bimbang haruskah dia menyetujui permintaan kedua orangtuanya?

“Baiklah, tapi Bri minta ibu dan ayah jangan terlalu berharap kencan buta kali ini akan berhasil.”

“Ibu tahu. Jodoh sudah ada yang mengaturnya. Ibu hanya memberikan prosesnya saja. Siapa tahu jodohmu ada di antara perempuan di dalam foto ini. Bisa saja kan?”

“Yaudah Bri pergi ke belakang dulu, mau lihat Ken.”

Namun baru juga berjalan satu langkah, Bryan sudah melihat si cantik yang menjadi pujaan hatinya.

“Eh om kebetulan udah datang. Ken izin pulang lebih awal ya om. Ken mau beli buku, takut keburu tutup tokonya.”

“Oke. Om antar yah.”

“Ga perlu om, makasih. Udah ada yang jemput kok.”

Brian menatap kepergian Kenzie yang makin menjauh dengan wajah lesu.

“Mau ke mana Bi?” tanya Brian pada anaknya yang malah ikut pergi di belakang Kenzie.

“Abi mau ngintip tante Ken. Ayo pa sini, pasti papa kepo kan tante Ken dijemput siapa?”

Brian yang sebenarnya memang penasaran akhirnya mengikuti anaknya membuntuti Kenzie yang sudah lebih dulu meninggalkan rumahnya.

Kedua orangtua Brian hanya tertawa melihat anaknya yang langsung menyusul sang cucu. Mereka akhirnya bisa melihat lagi anaknya

bersemangat karena seorang wanita, namun mereka juga sedih karena sepertinya sang anak tidak akan mendapatkan balasan atas rasa cintanya. Mereka terlalu pesimis melihat perbedaan umur yang sangat jauh antara anaknya dan pengasuh cucunya.

"Ibu kasihan yah sama Brian, sekalinya dia jatuh cinta lagi malah sama gadis muda. Ibu maunya Kenzie juga suka sama Brian, apalagi melihat Kenzie yang bisa mengurus Abi. Tapi ibu harus sadar diri, ibu ga boleh terlalu berharap dengan hubungan mereka. Karena ibu tahu Kenzie tidak ada perasaan khusus pada Brian."

Bram memeluk lagi istrinya dan mengecup pucuk kepalanya.

"Walaupun akhirnya Brian bukan bersama Kenzie, ayah harap anak kita bisa mendapatkan gantinya, yang juga bisa sayang pada Abi."

Kedua manusia paruh baya itu saling memeluk mencurahkan kegelisahan hatinya akan masa depan anaknya. Mereka hanya bisa berdoa semoga Tuhan memberikan jodoh yang terbaik untuk anak satu-satunya itu.

Episode 10

Bulan purnama tampak begitu cantik. Cahayanya menyinari lapangan yang gelap karena tidak ada lampu di sekitarnya. Brian membuang asap rokoknya dan setelahnya dia kembali menghisap tembakau itu. Brian terus melakukan kegiatan yang menemani kebosanannya itu hingga menghabiskan 3 puntung rokok.

Ting

Suara handphonenya berbunyi. Bryan melihat layarnya yang menyala.

My sweetheart Abi

Nama kontak si kecil lah yang menghiasi layarnya.

My sweetheart Abi

"Gimana papa kencan buta nya?

Tante Dela aslinya cantik?"

"Cantik. Tapi menurut papa lebih cantik tante Ken."

"Aduh kasian papa, calon bucin yang gagal dapetin wanita idamannya. Hahaha"

"Ngeledek papa kamu yah manis. Awas aja nanti papa gelitikin perutnya."

(Barbie mengirimkan foto Kenzie yang ketiduran)

"Tante Ken ketiduran nungguin Abi menggambar."

"Cantik banget yah Bi calon mama kamu."

"Jangan kebanyakan mimpi papa. Nanti sakit sendiri loh. Abi ga bakalan bantuin papa kalau patah hati nantinya."

"Jahat banget sih Bi do'ain papa yang jelek. Seharusnya kamu tuh amin kan doa papa. Nanti kan kamu juga yang senang punya mama baru."

"Udah ah Abi cape ngeladenin papa yang mimpinya ketinggian. Good night papa. Abi mau bobo dulu."

Brian tersenyum saat membaca pesan terakhir dari anaknya. Namun tak lama dia menghela nafasnya panjang. Dia memikirkan kembali Dela seorang wanita yang baru saja kencan buta dengannya.

Brian bingung tentang perasaannya. Dia memang menyukai Kenzie tapi dia tahu jika hubungannya dengan Kenzie tak mungkin terjadi. Kenzie terlalu muda untuknya. Lagipula Kenzie sepertinya memang tidak menyukainya. Sedangkan

orang tuanya tidak pernah bosan memperkenalkan dirinya dengan para wanita.

Apa lebih baik dirinya mencoba menjalin hubungan dengan Dela? Karena sepertinya Dela menyukainya.

Brian larut dalam lamunannya. Hingga tak terasa dirinya sudah berada 1 jam di lapangan. Brian bangkit dan membersihkan pantatnya yang kotor karena rumput yang menempel. Brian melihat arlojinya yang jarum pendeknya menunjukkan angka 10. Brian segera pergi ke mobilnya. Dia akan pulang. Dia sudah kangen ingin segera bertemu dengan si manis yang selalu bisa membuat lelahnya hilang dalam sekejap.

Beberapa puluh menit telah berlalu, Brian kini sudah berada di rumahnya. Brian memegang seatbelt dan akan membukanya, namun tiba-tiba seseorang masuk ke dalam mobilnya.

"Om anterin dong. Ken buru-buru nih. Dari tadi nungguin ojol ga ada yang nyangkut."

Kenzie dengan cepat memakai seatbeltnya. Namun dia heran karena mesin mobil belum juga

menyala. Kenzie menengok ke sampingnya dan dia bingung melihat Brian yang malah menatapnya bengong.

"Kok malah bengong? Om ayo!"

Brian terkesiap saat Kenzie menggoyangkan lengannya. Brian ternyata tidak sedang bermimpi. Brian pikir dirinya sedang berhalusinasi, namun saat dia merasa jika sosok cantik di sampingnya kembali bersuara seketika senyuman Brian terbit.

Brian menyalakan kembali mesin mobilnya. Brian memutar kembali mobilnya keluar pagar.

"Mau diantar ke mana Ken?"

"Bioskop om."

Brian sesekali melirik gadis muda yang ada di sampingnya. Walaupun di dalam mobil cukup gelap, namun Brian masih bisa melihat wajah cantik Kenzie yang sedang fokus pada handphone di tangannya.

"Mau nonton apa Ken malam-malam begini?"

"Ga tau om. Tiketnya udah di pesenin sama teman-teman."

“Teman-teman? Saya pikir kamu mau malam mingguan sama pacar.”

“Nggak om. Ken ga punya pacar sekarang.”

“Lalu cowok yang waktu itu deket sama kamu pas di waktu acara ulang tahun temennya Abi? Saya kira cowok itu pacar kamu.”

“Bukan om. Kita sekarang temenan aja. Ken lagi sibuk ngumpulin uang. Ga ada waktu buat pacaran. Nanti kasihan di anggurin terus.”

Brian dengan kuat menahan senyumannya. Dia sebenarnya ingin berteriak kegirangan karena perempuan idaman nya memang akan jomblo untuk waktu cukup lama.

“Hoo gitu. Emangnya kamu butuh uang banyak buat apa?”

“Ibu di kampung pengen buka warung. Biasanya ibu jualan di sekolahan. Cuma karena musim hujan jadi kasihan bolak baliknya, mana jauh lagi.”

“Memangnya ayah kamu kemana Ken? Kenapa ga ngebantuin ibumu?”

“Ga tau. Udah mati kali om.”

Brian mengernyitkan keningnya bingung dengan jawaban Kenzie. Tapi sepertinya perempuan cantik di sampingnya ini tak suka jika dirinya menyinggung soal sang ayah.

Brian akhirnya mengangguk dan mengalihkan topik pembicaraannya.

“Mau pinjam ke saya aja uangnya Ken? Boleh kok.”

“Terimakasih buat tawarannya. Tapi Ken menolaknya, om. Ken sudah punya pekerjaan lain. Setiap weekend Ken menjadi guru les.”

“Hooo gitu.”

Brian tak bertanya lagi karena mobilnya sudah tiba di tempat tujuan.

“Makasih om buat tumpangannya. Hati-hati di jalan om.”

Kenzie menutup pintu mobil lalu melambaikan tangannya pada Brian sambil berjalan mundur.

Brian tersenyum dan membalas lambaian tangan Kenzie. Dia pergi setelah Kenzie berkumpul dengan teman-temannya.

Minggu pagi Brian sudah siap dengan penampilannya. Brian memakai kacamata hitam agar penampilannya makin keren.

“Papa lama banget sih. Itu tante Dela udah nungguin dari tadi.”

Barbie dengan kesal menghampiri ayahnya yang sedang menyemprotkan parfum.

“Udah nih. Papa ganteng kan Bi?”

“Tau ah, cepetan sana ke bawah. Kasian tante Dela. Lagian kok mau-maunya sih tante Dela yang nungguin. Mestinya kan papa. Dunia sudah terbalik emang.”

Brian hanya tersenyum dan mengangkat si manis ke dalam gendongannya.

Brian sebenarnya tidak punya janji dengan Dela, tapi karena Dela sudah datang ke rumahnya dengan alasan ikut mengantarkan ibunya arisan

yang tempatnya tepat di samping rumah Brian, jadi Brian tak bisa menolaknya.

"Gimana tante Dela, Bi? Baik ngga orangnya?"

Brian bertanya pada si kecil saat berjalan menuruni tangga.

"Baik papa. Cuma tante Dela sepertinya tipe yang agresif yah? Pakaiannya juga kurang bahan."

"Kok kamu bisa menyimpulkan dia agresif?"

"Ya tadi Abi lihat dari atas balkon saat papa nyuci mobil. Tante Dela datang eh langsung nyosor aja cipika cipiki sambil meluk segala lagi. Risih banget Abi lihatnya."

"Jadi kamu ga setuju dengan tante Dela?"

"Ga juga sih. Tante Dela sepertinya bukan orang yang bermuka dua. Jadi Abi gimana papa aja lah. Kalau papa cocok, Abi sih nurut aja."

"Duh pengertian banget sih putri papa yang manis ini. Jadi makin sayang papa sama kamu, Bi."

Barbie tertawa geli saat Brian menghujaninya dengan ciuman di wajahnya.

“Udah papa. Bau jigong tahu. Hahaha.”

“Enak aja bau jigong. Yang benar bau iler. Hahaha.”

Brian yang gemas mencubit pipi tembem anaknya. Mereka tertawa bersama hingga tak terasa sudah sampai di ruang tamu.

“Maaf nunggu lama. Mau berangkat sekarang?”

“Boleh mas.”

Dela mendekati Brian yang masih menggendong si kecil.

“Abi ikut yah, biar kita main ke kebun binatang.” Ajak Dela sambil menatap si kecil dengan senyuman ramahnya.

“Ga usah tante, nikmatin aja kencan kalian. Abi ga mau jadi obat nyamuk. Lagipula Abi sudah aja janji.”

“Janji sama siapa Bi?” tanya Brian dengan cepat. Brian heran karena anaknya tumben punya acara sendiri.

“Papa kepooo.”

Brian merengut kesal saat si manis malah bersikap menyebalkan.

“Yaudah papa pergi dulu. Kalau ada apa-apa hubungin papa oke?”

Barbie mengangguk lalu mengusir sang ayah dengan tangannya.

Saat sang ayah telah pergi, Barbie mengeluarkan handphonenya dan menelpon seseorang.

“Halo tante, Abi sudah siap nih.”

“Oke, tante masih di jalan nih. Sabar bentar yah. Siapin aja kunci motornya.”

“Oke tante.”

Barbie dengan riang membuka laci tempat menyimpan kunci-kunci kendaraan milik ayahnya. Barbie mengambil kunci motor matic yang selalu di gunakan oleh pembantunya.

Tak lama kemudian Barbie tersenyum saat Kenzie sudah datang.

“Katanya tante tiap minggu jadi guru les? Kok malah ngajakin Abi jalan-jalan?”

“Murid tante mendadak ga bisa les. Padahal tante udah naik angkot. Kan sayang kalau tante malah balik lagi, tanggung juga udah setengah perjalanan. Temen-temen tante udah pada punya acara sama pacarnya. Cuma tante yang sendirian. Kalau diam di kost-an pasti boring yang ada.”

“Nih tante kuncinya.”

Kenzie mengambil kunci dari tangan si kecil. Dia mengeluarkan motor dari garasi. Kenzie tak lupa memakaikan helm padanya dan si kecil.

“Ayo kita berangkat...”

Barbie berteriak dengan heboh saat sudah duduk di belakang Kenzie. Barbie sungguh senang karena akan jalan-jalan dengan motor. Baginya ini pertama kalinya dirinya akan pergi jauh dengan naik motor. Karena biasanya dia hanya ikut naik jika ayahnya akan membeli rokok ke minimarket terdekat.

Episode 11

Kenzie sudah tiba di sebuah pusat perbelanjaan. Dia memasukan helm Barbie ke dalam bagasi dan helm dirinya di taruh di atas spion.

Kenzie berjalan sambil menggandeng tangan Barbie agar si kecil tak tertinggal.

"Kita mau main apa Bi?"

"Nonton yuk tante, Abi belum pernah nonton di bioskop."

"Masa sih? Beneran belum pernah?"

"Awas aja yah kalau bilang Abi katro atau kuper. Abi sebarin foto tante yang tidurnya ileran."

"Eh kok malah maen ancam. Lagian kapan tante ketiduran mana ngiler lagi? Ga mungkin banget. Tante tuh kalau tidur pasti anggun."

“Idih ga percaya banget. Lah Abi punya fotonya kok.”

Barbie membuka tas kecilnya lalu mengambil handphonenya. Tak lama kemudian dia memperlihatkan sebuah foto pada pengasuhnya. Foto pengasuhnya yang tertidur telungkup di lantai.

Dan saat Kenzie melihat foto itu, seketika matanya terbelalak. Dia menutup mulutnya dengan wajah yang meringis malu.

“Hapus Bi, plis. Jangan di sebarin.”

Kenzie dengan wajah memelas menyatukan kedua tangannya dan meminta permohonan pada si kecil yang sangat jahil.

“Liat gimana ntar aja deh tante.”

Barbie segera memasukan kembali handphonenya ke dalam tas kecilnya. Dia mengacuhkan sang pengasuh dan berjalan menuju toko es krim.

Kenzie segera mengejar si kecil. Dia berkali-kali meminta belas kasihan tapi si kecil malah menampilkan wajah angkuhnya.

"Jangan bicara lagi tante. Abi risih banget dengernya."

Kenzie terdiam dan berpikir untuk merayu si kecil.

"Abi boleh minta apa aja deh sama tante. Tante janji pasti turutin. Asalkan hapus fotonya. Plis sayank, kasihanilah tante."

Kenzie merasa tidak nyaman dengan wajah si kecil yang malah tersenyum menyeringai. Dia tahu pasti si kecil akan meminta yang macam-macam.

"Abi tidak mau tuh karena permintaan tante tentang hapus foto itu terlalu berlebihan. Tapi Abi bisa pastikan kalau Abi ga akan sebarin foto tante. Bahkan sama papa pun Abi ga akan kasih lihat. Asalkan..."

Kalimat terakhir si kecil yang menggantung membuat jantung Kenzie berdebar-debar. Dia sungguh tidak bisa membaca apa yang akan si kecil ucapkan selanjutnya.

“Asalkan apa sayank? Ayo cepat bilang. Tapi plis jangan minta yang aneh-aneh yah.”

Barbie tertawa dalam hatinya melihat ekspresi sang pengasuh yang terlihat sangat putus asa. Padahal tadinya dia hanya menggertak saja tapi setelah melihat respon yang di berikan sang pengasuh, membuatnya malah makin ingin menjahilinya.

“Asalkan bayarin jajan Abi untuk hari ini. Segitu dulu aja keinginan Abi.”

“Maksudnya? Nanti kamu mau minta yang lain lagi gitu?”

“Tante keberatan?”

Kenzie dengan cepat menggeleng. Dia mana bisa jujur jika faktanya memang sangat keberatan. Jika soal si kecil yang minta jajan, Kenzie tak terlalu mempermasalahkannya. Namun jika lebih dari itu, rasanya Kenzie tak ingin hanya dengan membayangkannya juga. Tapi Kenzie tidak boleh pasrah. Selagi matahari belum terbit dari barat, masih ada banyak waktu untuknya diam-diam menghapus foto yang menjijikkan itu.

“Ngga kok. Tante ngga keberatan. Kamu mau es krim rasa apa, sayank?”

Barbie menunjuk es krim yang harganya 100k.

“Anjir lah seratus rebu. Gw aja beli es krim di warung yang harganya cuma serebuan. Ya Tuhan bisa dapet seratus Waku-Waku padahal.”

Kenzie menangis dalam hatinya. Jika dia bisa memberikan saran, dia pasti akan memilih es krim Waku-Waku yang harganya murah meriah itu pada si kecil. Karena baginya rasa es krim itu sama saja. Cuma beda tingkat kemanisan dan tingkat rasa buahnya saja.

“Mending beli aja ntar di warung yuk Bi? Bisa dapet seratus loh nantinya. Pasti Abi nanti kenyang, tante juga kenyang. Ga mungkin juga kan Abi bisa menghabiskan seratus es krim sendirian. Mau yah?”

“Ga ada tawar menawar tante. Abi bukan pasar yah.”

Kenzie dengan cemberut merogoh dompetnya. Dia akhirnya membayar es krim yang menurutnya sangatlah mahal.

"Seratus rebu cuma buat es krim segelas, sayang banget buang-buang duit. Coba aja beli nasi padang pasti bisa beli dengan menu lengkap. Bisa dapet rendang, daging ayam, ikan, telor, mana masih ada kembalian lagi."

Barbie dengan wajahnya yang ceria menerima dengan senang hati es krim rasa strawberry dari tangan Kenzie.

"Udah jangan cemberut tante. Makin jelek aja. Ayo kita ke bioskop. Pilih kartun yang sekarang lagi hits yah tante."

Kenzie dengan kesal berjalan sambil merangkul bahu si kecil mengarahkannya ke tempat yang akan di tuju selanjutnya.

"Minumannya Abi mau 2, popcorn nya mau yang besar."

Padahal belum juga mereka sampai di tempat tujuan, tapi si kecil sudah membuat lagi permintaan.

"Dasar tuyul. Beda banget sih sama bapaknya. Mungkin nih tuyul bukan anaknya si om kali. Anak pungut nih pasti."

"Iya sayank. Apa sih yang ngga buat kamu? Pasti tante turutin kok." Ucap Kenzie sambil tersenyum, senyum yang dipaksakan.

Kenzie melangkah ke sebuah meja. Dia menyuruh si kecil untuk duduk menunggu. Sementara dirinya pergi untuk memesan tiket dan juga cemilan.

"Tuyul sialan. Padahal belum juga sampai satu jam di mall, tapi duit gw udah berkurang banyak. Untung aja duit gw masih sisa 200 rebu sekarang. Moga aja tuh tuyul nanti tobat dan ga minta jajan lagi. Tau bakalan gini, ga akan gw mau ngajak si Abi jalan-jalan."

Kenzie merutuki kesialan yang dia buat sendiri. Kenzie datang menghampiri si kecil dengan pesanan yang si kecil minta.

"Masih ada waktu 30 menit Bi sebelum filmnya diputer. Mau ke toilet dulu ngga?"

"Ngga tante."

Kenzie hanya mengangguk dan duduk di samping si kecil. Kenzie mengeluarkan tisu dari tasnya dan mengelap wajah si kecil yang belepotan oleh es krim.

"Loh kok kalian ada di sini?"

Suara bariton yang sangat dikenalnya, seketika membuat Kenzie mendongak. Dia melihat dekan yang tidak lain majikannya sendiri berada di depannya dengan seorang wanita seksi yang bergelayut manja di lengan sang majikan.

"Eh om di sini juga? Lagi kencan yah?"

Kenzie menyindir sambil tersenyum pada majikannya.

"Kenalin ini Dela."

Kenzie membalas uluran tangan wanita cantik di depannya.

"Dan ini Kenzie. Dia pengasuh Abi." Lanjut Brian seraya duduk di samping si kecil.

"Hai cantik, kita ketemu lagi. Coba aja tadi kamu ikut sama tante."

“Abi ga mau ganggu kencan kalian, lagian Abi udah ada janji duluan sama tante Ken. Lain kali aja yah tante.” Ucap Barbie sambil menyodorkan wajahnya pada Kenzie, menunggu untuk di bersihkan dari sisa es krim.

“Ayo tante kita masuk. Abi sudah ga sabar mau nonton.”

“Duluan om, mbak.”

Kenzie pamit dan berlalu seraya menggandeng tangan si kecil.

Brian melihat kepergian Kenzie dan putrinya. Dan seketika terlintas lah ide untuk menonton film yang sama.

“Del, kita nonton film yang sama aja dengan Abi gimana?”

“Boleh mas. Terserah kamu saja.”

Setelah mendapatkan persetujuan Dela, Brian dengan cepat membeli tiket.

Brian tersenyum karena mendapatkan nomor kursi yang dekat dengan Kenzie. Untung saja tadi dia melihat nomor kursi yang Kenzie dan si kecil

pesan, jadi dia meminta nomor yang dekat dengan mereka. Dan untungnya lagi kursi sebelahnya belum di pesan yang lain.

Sepertinya Tuhan memang menciptakan Kenzie untuk dirinya, buktinya saja Tuhan memberikan kemudahan padanya.

"Semoga saja yang duduk di sebelahku nanti Kenzie bukan Abi."

Brian terus berdoa hingga dirinya dan Dela masuk ke dalam ruangan yang sudah gelap. Dan saat dirinya mendapati nomor kursinya yang ternyata memang benar-benar bersebelahan dengan Kenzie, rasa bahagianya makin meluap.

Brian dengan pelan duduk di samping gadis idamannya yang sedang fokus pada layar besar di depannya.

10 menit berlalu, Kenzie yang sudah tidak tahan ingin buang air, berbisik pada si kecil.

"Bi, tante ke toilet dulu yah."

Barbie hanya mengangguk sambil menahan tawanya. Barbie berhitung dalam hatinya.

Satu...

Namun baru saja dia berhitung, Barbie buru-buru menutup mulutnya agar tidak tertawa.

"Aaakh..."

Suara jeritan Kenzie terdengar cukup kencang.

"Kamu ga apa-apa Ken?" tanya Brian dengan khawatir.

Kenzie yang terlalu terkejut belum bisa mencerna apa yang terjadi. Dia hanya tahu jika dia tidak bisa melangkah dan menyebabkan dirinya terjatuh yang untungnya di tahan oleh Brian, hingga hanya tangannya saja yang mencium lantai.

Dan saat dirinya tersadar dengan apa yang terjadi. Kenzie ingin mencoba bangkit, namun tiba-tiba kakinya sakit karena terkilir.

Namun bukan itu yang membuatnya sekarang malu, tapi hal lain yang pernah sekali dia rasakan sebelumnya dan itu dengan orang yang sama. Tangannya yang entah kapan berada tepat di selangkangan Brian.

Dan sebelum majikannya itu menyadari kelancangannya, Kenzie buru-buru menarik tangannya. Tapi saat dia menarik tangannya, Kenzie merasakan tangan yang besar berada di dadanya.

"Gapapa om, terimakasih om sudah megangin Ken, tapi bisa lepaskan tangan om dari dada Ken?"

Brian terbelalak melihat tangannya yang memang memegang dada Kenzie. Brian yang kaget dengan kenyataan yang ada buru-buru menarik tangannya.

"Maaf Ken, saya tidak sadar. Saya tidak bermaksud memegangnya." Ucap Brian yang merasa bersalah.

"Gapapa om."

Kenzie duduk kembali dan berusaha tersenyum pada majikannya.

Kenzie melirik tuyul kecil dan si tuyul hanya nyengir sambil menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya memberikan kode perdamaian.

Kenzie membuka lilitan tali sepatunya yang terhubung. Entah sejak kapan tali sepatunya itu bisa terhubung satu sama lainnya dan hal itu juga yang menyebabkan Kenzie terhuyung karena tidak bisa melangkah.

Tak pernah terbayangkan sebelumnya jika tuyul yang hari ini sudah sangat membuatnya kesal ternyata bisa membuat Kenzie lebih kesal lagi.

"Dasar tuyul sialan, kapan coba dia buat tali sepatu gw terbelit gini?"

Setelah tali sepatunya dia pasang kembali, Kenzie bangkit lagi untuk pergi ke toilet.

Mata Brian terus mengamati kepergian Kenzie. Dan setelah perempuan pujaannya pergi, dia melihat tangannya. Tangan yang tadi dengan lancang memegang payudara Kenzie.

"Ternyata dada Kenzie besar juga. Pas sekali dalam genggamanku."

Brian yang sedang tersenyum menoleh saat tangannya di goyangkan seseorang.

"Ada apa sayank?"

Entah sejak kapan si kecil sudah berpindah duduknya menjadi di samping Brian.

"Bagaimana ide ku papa? Oke kan?"

Brian mengernyit bingung, namun saat si kecil tersenyum jahil, dia kini mengerti jika semuanya yang terjadi baru saja akibat ulah si kecil pada awalnya.

"Dasar kamu Bi. Jahilnya jangan keterlaluan dong manis. Kalau tante Ken jatuh trus papa ga sigap gimana? Kan kasihan."

Brian hanya menggelengkan kepalanya melihat si kecil yang masih tersenyum dengan ceria.

"Maaf yah lama."

Brian menengok saat seseorang memegang lengannya. Brian hanya mengangguk melihat senyuman Dela. Brian baru tersadar jika Dela dari tadi tidak ada di sampingnya. Dan dia merasa sangat beruntung karena wanita yang sedang kencan dengannya itu tidak ada saat kejadian jatuhnya Kenzie barusan.

"Tuhan benar-benar sedang bermurah hati padaku hari ini. Hahaha."

Episode 12

Kenzie datang bersamaan dengan mobil Brian yang mengikutinya dari belakang. Kenzie memasukan kembali motor majikannya ke dalam garasi. Saat dirinya sedang membuka helm milik si kecil, suara klakson yang nyaring membuatnya dengan refleks menengok kearah suara itu berasal.

Deg

Kenzie membeku terdiam seketika melihat penampakan yang membuatnya sangat syok. Wajahnya pucat dengan sorot mata yang dipenuhi kesedihan. Sedih karena tiba-tiba teringat dengan orang yang melahirkan dirinya. Sang ibu yang sangat dia cintai menderita karena ulah seseorang. Seseorang di masa lalu yang membuat ibunya selalu menangis.

Mata Kenzie masih menatap pergerakan pria paruh baya yang keluar dari mobil. Rasa sesak

menyeruak bercampur dengan rasa marah yang teramat besar.

"Sialan, kenapa aku harus melihatnya?"

Orang yang paling dirinya benci kini ada di hadapannya. Orang yang telah menitipkan benihnya di tubuh ringkih sang ibu. Ayah kandungnya, lelaki bajingan yang tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Mata Kenzie kini berganti dengan sorot tajam yang siap untuk membunuh pria di depannya. Tangannya terkepal dengan kuat hingga kuku panjangnya yang menancap di kulitnya pun tak dia rasakan.

"Aaawww..."

Kenzie tersadar dari lamunannya saat merasakan sesuatu yang besar menimpa kakinya. Rasa sakit di kakinya tak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan rasa sakit yang dibuat oleh lelaki tua sialan yang kini makin mendekat kearahnya.

"Maaf tante, tangan Abi tadi licin jadi helmnya jatuh. Kaki tante sakit yah?"

"Ngga kok. Ayo kita masuk."

Kenzie dengan cepat berjalan menggandeng tangan si kecil. Dia sungguh tidak ingin bertatapan dengan lelaki tua sialan itu. Kenzie tak ingin lepas kendali. Kenzie tak ingin menampar, menendang hingga memukul dengan membabi-buta pria tua sialan yang makin mendekat. Untung saja otaknya masih bisa berpikir dengan jernih. Jadi sebelum perasaannya mengambil alih pikirannya, lebih baik dia pergi.

"Ayah kok di sini?"

Kenzie berhenti dan berbalik sebentar ke belakang. Dia melihat Dela memeluk pria tua sialan itu.

"Oh jadi kalian sepasang ayah dan anak. Pantas saja sifat kalian tidak jauh berbeda."

Kenzie melanjutkan kembali langkahnya. Rasa marahnya yang teramat besar masih bisa dia tahan. Dia masih ingat bagaimana tatapan Dela tadi di bioskop yang melihatnya dengan remeh. Awalnya Kenzie merasa jika hanya perasaannya saja Dela membenci dirinya. Tapi saat tadi di dalam toilet Dela melontarkan kata-kata pedas padanya, kini Kenzie yakin jika memang buah jatuh tak jauh

dari pohonnya. Sikap Dela yang buruk ternyata memang turunan dari ayahnya. Lelaki sialan yang sangat Kenzie benci, lelaki tua yang membuat dirinya hadir tanpa diinginkan.

Flashback

Kenzie membuka pintu toilet. Dia melihat Dela sedang memakai lipstik nya, namun mata Dela menatap tajam kearahnya. Kenzie tak menghiraukannya dan memilih berjalan ke bilik toilet.

Tapi tanpa Kenzie duga tubuhnya di dorong dengan kuat hingga menempel ke tembok. Kenzie meringis saat tangannya tak sengaja membentur paku yang menempel di tembok.

"Aku peringatkan, jangan coba-coba deketin mas Brian. Dia hanya milikku. Perempuan rendahan seperti kamu tak pantas mendapatkannya." Ucap Dela seraya menekan jari telunjuknya di kening Kenzie.

Kenzie hanya tersenyum meremehkan dan segera menyingkirkan tangan Dela dari keningnya.

"Eh Tante tua, elu itu bukan siapa-siapanya si om. Jadi lu ga pantes ngancem gw kek gini. Mending sana lu pergi deh, sebelum si om di deketin sama cewek lain. Nih gw kasih tips biar si om mau ngelirik elu. Jangan dandan kek burok gitu. Lu tuh norak banget tau Tante."

Kenzie mendorong tubuh Dela dan masuk ke bilik toilet. Kenzie menahan tawanya saat mendengar gerutuan Dela yang memaki-maki dirinya.

"Awas aja kamu bocah. Kalau sampai kamu masih keganjenan sama mas Brian, aku bakalan bikin kamu dipecat sebentar lagi."

Suara tawa Kenzie pecah saat mendengar bantingan pintu yang cukup kuat. Dia tertawa sambil membuka bilik toilet. Kenzie berdiri di depan cermin dan mengeluarkan permen dari tas kecilnya.

"Sialan si tante tua, padahal gw udah bersikap sopan manggil dia mbak, eh taunya kelakuannya

kek Dajjal. Lagian belum jadi ibu si tuyul aja dia udah belagu, apalagi kalau berhasil jadi ibunya si tuyul. Makin besar kepala pastinya. Karena elu udah mancing gw, jadi gw putusin buat deketin si om. Biar elu tahu rasa tante, hahaha."

Kenzie tertawa kembali dengan ide liciknya. Padahal dia sebenarnya tidak menyukai Brian sebagai laki-laki. Kenzie hanya menganggap Brian itu seperti orang yang lebih tua, yang harus dia hormati. Tapi kini karena Dela, Kenzie merasa tertantang. Kenzie akan mencoba mendekati Brian dan menaklukkan hot Daddy yang memang menurutnya tampan.

Flashback off

Beberapa menit kemudian Brian berjalan kearah dapur, dia melihat Kenzie di sana sedang minum dengan terburu-buru. Brian heran melihat Kenzie yang mengisi lagi gelasnya dengan air lalu kembali menghabiskannya dalam sekejap.

“Haus banget Ken?”

Kenzie hanya mengangguk sambil mencomot gorengan yang masih ditiriskan di atas wajan.

“Bi Nunung mana Ken?”

“Sepertinya lagi ke pasar om. Dari tadi aku cari juga ga ada.”

“Tolong buatin minuman untuk Dela dan ayahnya ya Ken. Mereka ada di ruang tamu.”

“Oke.”

Walaupun sebenarnya Kenzie enggan, tapi dia harus bersikap profesional. Lagipula permintaan Brian bukan hal yang menyusahkan.

Kenzie mengaduk air kopi dan es jeruk yang sudah dia simpan di atas nampan.

Kenzie mendengar suara tawa dari arah ruang tamu. Kenzie membawa nampan di tangannya kearah suara itu berasal.

Kenzie menunduk sambil menyimpan gelas ke atas meja. Kenzie menaruh gelas yang berisi air kopi di depan lelaki sialan yang tak lain adalah ayah kandungnya. Dan dia menaruh es jeruk di depan

burok norak yang tadi mengancamnya, Dela si tante tua yang menurutnya seperti perempuan murahan karena dandanan dan gaya berpakaiannya yang kelewat seksi.

Setelah mengerjakan tugasnya, Kenzie berlalu pergi ke arah belakang.

"Sialan, kenapa tadi aku tak kepikiran untuk meludahi kopinya? Dasar payah kamu, Ken"

Kenzie menggerutu di dalam hatinya karena telah melewatkan hal penting itu.

Kenzie yang sedang asik memakan gorengan dengan cabe rawit melihat Dela berjalan kearahnya. Perempuan dengan make-up menor itu memberikan gelas kosong padanya.

"Saya minta minum lagi. Buruan bikinin."

Kenzie dengan malas mengambil gelas dari tangan Dela. Dia membuka pintu kulkas dan mengeluarkan jeruk peras dari sana. Kenzie membelah jeruknya dan menaruhnya di atas alat peras yang berwarna perak. Setelah selesai memeras 3 jeruk, Kenzie menuangkan air gula dan air putih pada gelas hingga penuh. Kenzie

mengaduknya kembali lalu memberikannya pada Dela.

"Nih tante pesanannya."

Dela mengambil gelas dari tangan Kenzie dan membawanya kembali ke depan.

"Huh dasar Tante sialan, bilang makasih kek. Susah amat."

Kenzie memaki-maki lagi Dela dalam hatinya. Dia sungguh kesal dengan kelakuan Dela yang menurutnya tidak sopan.

Entah sudah berapa kali dia mengumpat hari ini, yang jelas dirinya benci pada perempuan tua itu, perempuan ganjen yang tidak lain adalah kakaknya. Kakak satu ayah.

Kenzie tidak sudi menyebut jika Dela adalah kakaknya, apalagi jika harus mengakui ayah Dela itu sebagai ayahnya sendiri.

Walaupun faktanya memang seperti itu, tapi Kenzie tidak akan mengungkapkan kebenarannya. Apalagi di depan Deri, ayahnya. Ayahnya yang

menurutnya bejat karena hadirnya dirinya akibat perkosaan yang dilakukan Deri pada ibunya.

Kenzie akan berpura-pura tetap seperti orang yang tidak saling mengenal. Dia tidak akan mau jika harus bertegur sapa dengan Deri, apalagi jika harus berlama-lama dengan lelaki sialan itu.

Kenzie akan menjauhkan Brian dari dua orang yang kini di bencinya. Entah bagaimana caranya, Kenzie bersumpah tidak akan membiarkan Brian menjadi bagian dari keluarga Deri dan Dela.

Apalagi jika mengingat Barbie si tuyul yang kadang sangat menyebalkan. Walaupun si tuyul sering membuatnya mengusap dada karena kelakuannya, tapi Kenzie tidak ingin jika Barbie yang cantik itu mendapatkan ibu sambung yang wajahnya mirip Burok dan sikapnya mirip Dajjal.

"Pokoknya aku harus menjauhkan si om dengan si Tante Burok. Jika mereka sedang kencan sekalipun, aku harus menggagalkannya."

Episode 13

Brian menatap gadis pujaannya yang sedang mengajari si kecil berhitung. Dari tadi siang sikap Kenzie sungguh membuatnya salah tingkah. Entah dirinya yang geer atau memang gadis pujaannya itu bersikap berbeda. Selepas kepergian Dela dan ayahnya, sikap Kenzie sedikit berubah.

Seperti tadi saja waktu di dapur, ketika Brian sedang mengambil minuman di dalam kulkas dan dirinya mundur hendak menutup pintunya, tiba-tiba saja tubuhnya membentur seseorang. Dan saat Brian berbalik sosok Kenzie lah yang ternyata ada di belakangnya tadi.

Entah kenapa sikap Brian malah seperti abege yang baru pertama kali menyukai lawan jenis. Brian meneguk ludahnya kasar saat melihat Kenzie terus menatapnya tanpa berkedip. Brian merasa sangat gugup dan tak bisa menghirup nafasnya dengan benar. Brian meremas botol minumannya

dengan kuat karena dirinya serasa akan mati akibat tidak bisa menghirup oksigen. Sungguh Brian sangat tersiksa, dia membutuhkan oksigen sebanyak-banyaknya.

Gadis pujaannya tampak makin mendekat dan Brian terus mundur hingga tubuh besarnya mentok menempel di kulkas. Dinginnya kulkas yang menerpa tubuh bagian belakangnya tak serta bisa mendinginkan suhu tubuhnya yang kian memanas.

Brian menahan nafasnya saat jarak Kenzie hanya tinggal 3 senti dari tubuhnya. Brian tanpa sadar menutup matanya karena rasa gugupnya yang makin berlebihan.

"Om ngapain merem segala?"

Brian tersadar saat suara jernih dan lembut itu menyapa telinganya. Brian melihat Kenzie yang jaraknya kini sudah tak sedekat tadi.

"Ngga... Gapapa..."

Brian masih terpaku dan melihat Kenzie menjauh sambil tersenyum padanya. Brian menampar pipinya menyadarkan dirinya dari sikapnya yang sangat pengecut. Andai dirinya

memang masih remaja, pasti Brian bisa memaklumi kelakuannya, tapi faktanya dia seorang duda, pria yang sudah berpengalaman dengan perempuan. Dan yang dia lakukan tadi itu sungguh sangat memalukan.

Kenapa dirinya bisa mati kutu hanya karena tatapan Kenzie? Dimana pesonanya dulu yang dengan gampangnya menarik perhatian wanita?

Brian merutuki kebodohannya. Apa sih yang sebenarnya dirinya harapkan tadi? Apa iya dirinya berharap tadi Kenzie berjinjit dan mencium bibirnya? Brian dengan cepat menggeleng dan segera mengenyahkan pikiran mesumnya.

Sepertinya Brian sudah terlalu lama menyendiri, hingga pikiran jorok kini melintas di otaknya. Brian bergegas ke kamarnya. Lebih baik dirinya mandi air dingin sekarang daripada pikiran mesum makin menjadi dan menyebabkan dirinya tersiksa karena rasa sesak di balik celananya.

Saat pikirannya masih melanglang buana entah kemana, tiba-tiba suara seseorang menyadarkannya dari lamunan.

“Om anterin Ken pulang dong. Dari tadi nunggu ojol ga ada yang nyangkut.”

Brian terkesiap dan menatap wajah cantik gadis pujaannya. Brian tak perlu berpikir panjang dan langsung bangkit untuk menjalankan perintah si gadis.

Brian mengambil kunci mobilnya yang dia taruh di laci. Lantas Brian berjalan kearah Kenzie yang sedang duduk di sofa ruang tengah.

“Ayo Ken.”

Brian berjalan lebih dulu diikuti Kenzie dari belakang. Saat dirinya membuka pintu ruang tamu untuk keluar, Brian tersadar jika ternyata sedang hujan. Pantas saja Kenzie tidak dapat kendaraan ternyata hujannya cukup deras.

“Dari tadi ngelamunin Kenzie mulu sampe ga sadar ternyata hujan gede.”

Satu jam telah berlalu, Brian kini sudah sampai di tempat tujuan, kost-an Kenzie.

Brian hendak membuka seatbelt, namun tanpa dirinya duga Kenzie mendekat. Brian lagi-lagi

menahan nafasnya saat kepala Kenzie tepat berada di depan dadanya.

"Ke... Kenapa Ken?"

Kenzie menjauh dan memberikan potongan tisue padanya.

"Nempel di lengan om tadi."

"Kirain apaan, hahaha."

Brian tertawa dengan canggung. Matanya masih sesekali mencuri pandang pergerakan Kenzie.

"Om wangi banget sih. Aku suka."

Brian dibuat bengong seketika mendengar ucapan Kenzie yang memujinya.

Tatapan Brian tak lepas dari sosok gadis pujaannya yang mulai memasuki pagar kost-an. Brian meraba dadanya yang berdetak sangat kencang.

"Ya Tuhan tolong panjangkan umurku."

Brian berharap semoga dirinya tidak mati mendadak akibat serangan jantung. Padahal Kenzie

tidak berbicara yang aneh tapi entah mengapa rasanya jantungnya seakan ingin meledak. Sungguh pesona Kenzie memang tak akan pernah bisa dia remehkan.

Dela membuka pintu ruangan kerja ayahnya, namun dia heran karena sang ayah yang tampaknya malah melamun.

“Ayah...”

Dela memanggil ayahnya dan berjalan kearah Deri. Tapi ayahnya itu tetap tak bergeming.

“Ayaaah...”

Suara yang Dela keluarkan sedikit kencang membuat Deri terperanjat sehingga tangannya menyenggol gelas kopi sampai gelas itu terguling dan membasahi meja kerjanya. Untungnya air kopi dalam gelas sudah dingin.

“Ya, ada apa sayank?” tanya Deri pada putri pertamanya yang ternyata berada di depannya.

Dari tadi pikirannya dipenuhi oleh gadis yang mengantarkan minuman padanya saat di rumah Brian. Hingga Deri tak menyadari kapan si cikal itu masuk ke ruangannya.

"Ayah kenapa melamun? Kantor lagi ada masalah emangnya?"

Deri menggeleng dan tersenyum menatap putrinya yang tampak begitu cantik, mirip sekali dengan ibunya.

"Aku tadinya cuma mau ngecek, ternyata ayah beneran belum tidur. Padahal besok ada penerbangan pagi."

"Tanggung sayank. Pekerjaan ayah sedikit lagi."

"Yaudah kalau gitu aku tidur dulu. Jangan tidur terlalu malam ayah. Itu ga baik untuk kesehatan ayah."

Deri hanya mengangguk dengan mata yang menatap kepergian si cikal. Setelah Dela tidak ada di ruangannya, dia menghembuskan nafasnya panjang. Pikiran Deri kembali lagi pada sosok gadis muda yang dia tahu bernama Kenzie. Entah

mengapa wajah Kenzie sekilas mirip sekali dengan seseorang, gadis yang dulu pernah menjadi pengasuh anaknya ketika masih kecil.

Flashback

22 tahun yang lalu

Deri hampir tak berkedip setiap menatap tubuh molek pengasuh anak bungsunya yang baru berumur 10 bulan. Ririn itulah nama si gadis yang membuat gairahnya perlahan bangkit.

Entah kenapa hasrat seksualnya begitu mudah bangkit hanya karena melihat tubuh berisi Ririn. Padahal dirinya mempunyai istri cantik yang seorang supermodel, Diana namanya. Tapi karena tuntutan pekerjaannya, Diana menjadi jarang pulang menyebabkan hasrat Deri tak bisa lagi tersalurkan.

Dan puncaknya hari itu tepat di mana si bungsu baru tertidur, Deri mengikuti langkah Ririn diam-diam. Dua menit telah berlalu dan akhirnya

Deri ikut membuka dengan perlahan pintu kamar sang pengasuh. Deri menyeringai karena ternyata tidak di kunci.

"Tu... Tuan..."

Ririn sangat terkejut, tapi tangannya tanpa sadar bergerak dengan cepat menutupi tubuh atasnya yang masih terbalut bra dengan baju yang baru saja dia lepaskan.

Ririn menatap takut pada sosok majikannya yang malah makin mendekat. Ririn berjalan mundur hingga dirinya tiba di pintu kamar mandi. Saat Ririn masuk dan hendak menguncinya, ternyata majikannya itu sudah menahan pintunya. Ririn kalah cepat dari majikannya. Dan terjadilah pergumulan penuh keringat yang pastinya di menangkan oleh Deri.

Ririn menangis sambil membungkus tubuh polosnya dengan selimut. Rasa ketakutannya masih tergambar dengan jelas hingga Ririn memeluk selimutnya dengan erat.

"Sudah jangan menangis. Aku akan bertanggung jawab. Aku akan menikahimu." Ucap Deri sambil mengecup kening Ririn.

Setelah pemerkosaan pertama, Ririn sudah berencana untuk kabur. Tapi Deri malah mengancam akan membuat orangtuanya di pecat dari pekerjaannya yang hanya seorang pekerja di sekolahan. Ririn tidak bisa membiarkan orangtuanya hidup menderita karena dirinya. Jadi Ririn terpaksa akan menerima perlakuan dari majikannya.

Setiap hari tingkah Deri makin manis pada Ririn. Rayuan demi rayuan dia ucapkan dengan senyuman tulus.

Hingga Ririn pun luluh dan menerima segala sikap Deri padanya.

Namun ternyata janji yang Deri ucapkan di awal hanyalah bualan semata. Dan saat Ririn meminta pertanggungjawabannya Deri dengan tegasnya menolak mentah-mentah.

"Cih dasar jalang murahan. Mimpi kamu mau menikah denganku."

Ririn menangis tertunduk dengan lemas. Dia tak pernah membayangkan jika hidupnya akan menjadi seperti ini.

Setiap hari setelah Diana pergi, Deri tanpa meminta persetujuan selalu menggauli dirinya. Hari berganti hari terasa sangat menyiksa bagi Ririn karena rasa cintanya mulai tumbuh. Ririn tahu jika dirinya salah karena mencintai majikannya yang sudah beristri, tapi dia juga tak dapat menolak keinginan Deri apalagi jika Deri sudah menyinggung soal orangtuanya jika dirinya masih berencana untuk kabur.

Hingga suatu hari Ririn merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Ririn muntah-muntah. Dan tanpa berpikir lama Ririn pun membeli testpack.

Lutut Ririn lemas membuat tubuhnya merosot dengan tangan yang masih memegang benda persegi panjang kecil berwarna putih itu.

Dua garis merah tercetak dengan jelas di sana. Dan saat Ririn memberanikan berbicara pada majikannya, ternyata yang dia dapat hanyalah makian yang membuat hatinya makin hancur.

"Ambil uang itu dan gugurkan kandunganmu. Aku tidak mau suatu saat nanti kamu mengancamku dengan anak haram itu. Dan mulai saat ini kamu dipecat."

Hati Ririn terasa sangat sakit bagai ribuan belati tertancap di sana. Perlakuan Deri yang melemparkan uang tepat di depan wajahnya membuat tubuh Ririn menjadi bergetar. Tanpa banyak bicara dia mengambil uang yang Deri lemparkan padanya.

Ririn meremas dadanya yang terasa sakit saat sedang membereskan baju-bajunya. Setelah berpamitan pada Deri, Ririn lalu pergi dan menghilang entah kemana.

Di ruangan kerjanya, Deri memejamkan matanya sambil menyenderkan tubuhnya ke kursi. Satu tetes air mata mengalir membasahi pipinya.

"Maaf Rin... Maafkan aku... Aku terpaksa melakukan ini. Aku tak mau kamu terluka lebih dari ini."

Deri sungguh menyesal karena tidak bisa menjaga Ririn agar tetap berada di sisinya. Biarlah

Ririn marah padanya daripada Ririn terluka oleh perlakuan Diana nanti.

Diana yang setiap hari makin sibuk membuat perhatian Deri berpindah pada Ririn. Deri terpikat pada sorot mata polos sang pengasuh.

Dan sialnya tepat malam itu, malam sebelum Ririn memberitahukan kehamilannya, Diana mengetahui hubungan gelapnya dengan Ririn. Diana mengancam Deri untuk segera memecat Ririn dan jika Deri menolak, Diana akan membuat Ririn malu di hadapan publik karena sudah menjadi orang ketiga dalam rumah tangganya.

Dan bagaikan oasis di gurun pasir, Deri tak menyia-nyiakan kesempatan emas itu. Deri dengan terpaksa memecat Ririn karena kehamilannya. Padahal tadinya Deri sangat pusing memikirkan alasan pemecatan Ririn.

Flashback off

Deri menggelengkan kepalanya dengan cepat. Deri meyakinkan dirinya bahwa Kenzie hanya secara kebetulan sekilas mirip dengan Ririn. Lagipula Deri yakin jika Ririn sudah menggugurkan kandungannya dulu.

Episode 14

Kenzie menutup pintu kamarnya. Dan seketika tawanya pecah mengingat ekspresi majikannya yang menurutnya sangatlah lucu. Kenzie tak menyangka bisa melihat Brian yang mematung karena dipuji. Apalagi ketika dirinya menghimpit tubuh besar Brian tadi sore di depan kulkas, sungguh Kenzie sangat menyukainya. Majikannya itu tampak gugup dan bicaranya pun terbata-bata.

Majikannya itu bagaikan sosok remaja yang masih polos. Kemanakah ekspresi Brian dulu saat pertama kali berjumpa dirinya? Padahal Kenzie masih ingat sorot tajam itu begitu dingin menusuknya, tapi sekarang saat dirinya mencoba menggoda, yang tertinggal hanyalah ekspresi gugup dan salah tingkah yang sangat kentara.

"Mungkin karena sudah lama ga deket sama wanita makanya ekspresi si om gitu banget. Lucu

sekali. Eh tapi kan pas dia sama si Tante biasa aja. Apa jangan-jangan si om jijik sama gw karena gw seperti gadis murahan makanya ekspresinya gitu? Mungkin juga dalam hatinya dia risih liat abege yang nyosor duluan. Duh kamu mikirin apaan sih Ken?"

Kenzie menggelengkan kepalanya mengenyahkan pikirannya yang malah berasumsi yang tidak-tidak. Kenzie tahu dari ibunya Brian jika majikannya itu sudah lama tidak dekat dengan wanita setelah kepergian istrinya.

Dan Kenzie dengan semangat yang membara harus bisa menjauhkan Brian dari Dela, jika perlu dia akan membuat Brian jatuh hati padanya. Walaupun sepertinya akan sulit untuknya mewujudkan keinginannya itu, tapi Kenzie akan berusaha sebelum majikannya itu menikah dengan orang lain.

"Kalau si om kawinnya sama yang lain sih gw ga masalah, tapi kalau sama si Tante, gw ga rela. Pokoknya sebelum janur kuning melengkung, mendekati si om adalah prioritas utama untuk saat ini. Enak aja si Tante udah enak-enakan hidup

mewah, eh malah dapetin si om yang kece. Sedangkan gw yang dari orok hidup susah tanpa ayah, malah seringnya dapet ejekan."

Kenzie tak akan tinggal diam mulai saat ini. Dia akan gencar mendekati majikannya. Walaupun majikannya itu tidak berminat padanya sekalipun.

Terserahlah jika Brian nanti menganggap dirinya gadis tak tahu malu yang tak memiliki harga diri. Kenzie tak peduli. Sebelum ada ucapan pengusiran dan penolakan dari bibir Brian, Kenzie tak akan goyah.

Balas dendam pada Dela melalui Brian memanglah satu-satunya cara yang dia pikirkan sekarang ini. Dan untuk sang ayah yang tidak menginginkan dirinya, Kenzie akan memikirkan itu nanti setelah dirinya berhasil membuat Dela patah hati.

Setelah cuci muka dan menggosok gigi, Kenzie segera merebahkan tubuhnya di atas kasur sempitnya. Dia harus segera tidur karena mulai besok dia akan menjalankan rencananya.

Pagi hari yang sangat cerah, secerah suasana hati Kenzie. Dia dengan ceria menatap tampilannya di depan cermin. Kemeja tunik dipadukan dengan celana jeans hitam, kacamata pantat botol yang melingkari netra cantiknya. Dan rambutnya, cukup dia kuncir kuda. Kenzie bersiul sambil mengunci kamar kost-annya.

Kenzie melihat mobil sahabatnya sudah ada di depan pagar. Kenzie berjalan dengan tergesa saat klakson berkali-kali dibunyikan.

“Lama amat sih lu, Ken?” sembur Sisil dengan bibir cemberutnya.

Kenzie masuk dan duduk di belakang, sebelah Adilla. Kenzie terus tersenyum lalu menutup pintu mobilnya. Sedangkan 2 temannya yang lain Wenda dan Sisil di depan.

“Malah cengengesan lagi. Kesambet lu?” lanjut Sisil seraya mulai menjalankan mobilnya.

Kenzie menggeleng dengan menyandarkan punggungnya di jok mobil. Kenzie terkekeh melihat

Sisil yang memegang kemudi masih saja tampak mengerucutkan bibirnya.

"Yeh ni anak masih aja bimoli, jelek banget sumpah lu, Sil. Hahaha." Jawab Kenzie sambil memakai seatbelt nya.

Ke empat gadis itu terus saja saling ejek satu sama lain, mereka memang selalu berisik jika sedang berkumpul.

15 menit berlalu Sisil keluar dari sebuah mini market. Dia tampak heran karena mendengar klaksonnya yang malah berbunyi berkali-kali. Sisil dengan cepat menghampiri mobilnya.

"Ada apaan sih berisik banget?" Tanya Sisil seraya mulai menyalakan mobilnya.

"Tancap gas yang kenceng Sil. Mepetin ke bahu jalan yang banyak genangan air di depan itu." Titah Kenzie dengan tidak sabar.

Sisil yang tidak mengerti hanya menuruti ucapan Kenzie. Sisil menginjak pedal gasnya dan mobil pun melesat dengan cepat.

Dan seketika...

Byuuuurrr

Cipratan air hujan yang sangat kotor membasahi baju seseorang yang berada di pinggir jalan raya dan itu disebabkan oleh mobilnya.

"Hey mobil merah, sini kamu!" teriak seseorang dengan penampilan yang kotor karena terkena cipratan air.

Sisil yang dari kaca spion melihatnya sempat terkejut. Dia tidak memperhatikan sekitarnya sejak masuk ke mobil, namun saat netra Sisil melirik ke samping di detik itu juga mobil melewatinya dan otomatis seseorang itu terkena cipratan air hujan.

"Hahaha mampus lu, Tante."

Suara tawa Kenzie terdengar sangat puas. Dia tak berhenti memegang perutnya karena kejadian lucu itu.

"Tengkyu Sil. Berkat lu, gw bisa bales si Tante." Lanjut Kenzie seraya menepuk pundak sahabatnya.

“Lu kenal emang Ken?” tanya Sisil pada Kenzie, sedangkan temannya yang lain hanya bingung melihat Kenzie yang masih tertawa.

Temannya itu tahu jika Kenzie bukan orang yang akan bertindak seenaknya apalagi pada perempuan. Mereka yakin jika Kenzie mempunyai masalah dengan perempuan tadi yang tekena cipratan air hujan oleh mobil yang mereka tumpangi.

“Kenal. Gw benci banget sama dia. Dia itu perempuan yang sekarang lagi deket sama dekan kita. Padahal gw ga ada hubungan apa-apa sama si om eh berani-beraninya dia ngancem gw buat ngejauhin si om. Muka dua tuh orang. Gedeg banget gw sama dia.”

Teman Kenzie hanya manggut-manggut mendengarkan curhatannya.

Sedangkan di tempat lain Brian merogoh handphonenya saat benda persegi panjang dalam sakunya itu berbunyi.

Brian melihat ada notifikasi pesan masuk dari Dela. Brian membukanya dan kemudian membacanya.

Dela

"Maaf mas, aku ga jadi nebeng untuk hari ini. Ada orang rese yang bikin bajuku kotor. Mas duluan aja, takutnya mas kesiangan kalau nungguin aku."

Brian memasukan lagi handphonenya ke dalam saku kemejanya dan menatap kembali jalanan di depannya yang cukup padat.

"Siapa papa?" Tanya si kecil manis yang penasaran.

"Tante Dela. Katanya dia ga jadi nebeng sama kita. Yaudah sekarang kita ke kampus papa aja langsung."

Barbie hanya mengangguk mendengar ucapan ayahnya. Si manis yang menggemaskan itu tiba-tiba mengambil handphone ayahnya dengan senyuman yang menurut Brian licik.

“Jangan aneh-aneh manis. Jangan ngirim pesan ga jelas sama Tante Ken.” Ucap Brian yang sudah tahu kebiasaan anaknya yang nakal.

“Kok papa bisa tahu kalau Abi mau ngirim pesan sama Tante Ken?”

Walaupun si manis cantik itu penasaran, tapi Barbie tetap tersenyum dan malah membuka aplikasi chat milik ayahnya.

“Bi, jangan nakal. Papa tahu ide licik kamu.”

“Abi cuma pengen bilang ‘aku mencintaimu’ sama Tante Ken. Abi kan cuma membantu papa yang kebanyakan mikir.”

“Ga boleh Bi. Nanti Tante Ken syok. Papa ga mau jadi canggung nantinya gara-gara ulah iseng kamu. Lagipula belum saatnya papa bilang perasaan papa. Tante Ken masih belum lulus.”

“Tinggal bilang aja ‘i love you' apa susahnya sih pa? Memangnya mulut papah itu di lakban seratus lapis? Cuma gitu doang ga bisa. Ya Tuhan papaku ternyata payah sekali. Sungguh memalukan. Abi harap Tante Ken bisa cepet dapet

pacar, biar papa tahu rasanya penyesalan seperti apa."

Barbie mendesah dan terpaksa menyimpan kembali handphone sang ayah ke saku kemejanya.

Brian hanya menggeleng mendengar ucapan si manis yang menurutnya sangat tidak pantas dengan kata-katanya jika melihat umurnya yang masih 6 tahun.

"Katanya kamu ga setuju kalau papa sama Tante Ken? Kok malah jadinya ngebet?"

"Abi cuma gregetan lihat papa yang lamban."

Brian tak mampu menahan senyumannya karena melihat sang anak yang malah merajuk membelakangi dirinya dengan tangan yang bersidekap di dada.

Beberapa menit kemudian Brian sudah sampai di kampus tempatnya bekerja. Brian menggandeng anaknya dan berjalan melewati para mahasiswa yang sedang bersantai di taman.

"Pagi pak."

Brian mengangguk mendengar sapaan para mahasiswa yang menyapa dirinya. Brian terus berjalan hingga sampai ke kantin.

“Mau minum apa manis?” Tanya Brian pada si kecil yang sepertinya bingung melihat begitu banyaknya pilihan aneka macam minuman.

“Abi pengen capuccino cincau aja pa.”

Brian segera memesan minuman yang si kecil inginkan. Dan setelah mendapatkan apa yang si kecil inginkan, mereka kembali melanjutkan perjalanan untuk ke ruangan Brian.

Kenzie dan teman-temannya masuk ke dalam ruangan kelasnya. Namun langkah Kenzie terhenti saat melihat sebuah tugas makalah salah satu temannya berada di atas meja. Kenzie dengan gelisah dan hati yang berdebar segera merogoh ranselnya. Kenzie yang panik menghamburkan isi tasnya ke atas meja, dan seketika wajahnya pucat

karena dia telah ceroboh tak membawa tugas makalah yang seharusnya dikumpulkan hari ini.

"Duh gimana nih gengs? Gw lupa, tugas gw ga di bawa." Seru Kenzie dengan wajahnya yang lemas karena pastinya dia akan mendapatkan ceramahan dari dosennya.

"Hah? Kok bisa Ken? Biasanya elu kan paling inget kalau ada tugas? Mana jam pertama tinggal 5 menit lagi. Bu Dina pasti sudah keluar kantornya dan jalan ke sini." Seru Adilla dengan cemas, dia juga ikut memeriksa barang-barang Kenzie yang berserakan di atas meja.

Kenzie duduk dengan lemas sambil memasukkan kembali barang-barangnya. Sesekali dia memijat pelipisnya yang tiba-tiba terasa pusing.

"Udah tenang Ken, lagian Bu Dina itu orangnya baik. Tugas lu nyusul besok bisa kali." Sisil mengusap pundak Kenzie mencoba menenangkan sang sahabat.

"Lu lupa kalau Bu Dina cuti melahirkan mulai dari 3 hari yang lalu? Di grup kan ada di bahas."

Timpal Wenda sambil melirik sahabatnya yang sepertinya memang melupakan berita penting itu.

"Ya ampun gw lupa."

"Oh iya tah?"

Sisil dan Adilla menjawab bersamaan ucapan Wenda. Mereka menatap prihatin Kenzie yang sedang menenggelamkan wajahnya di atas meja.

"Lalu dosen penggantinya siapa?" Tanya Sisil pada Wenda. Sedangkan Wenda hanya menaikkan kedua bahunya acuh karena tak tahu siapa gerangan yang akan menggantikan sementara dosennya yang cuti itu.

"Udah tenang Ken, paling lu cuma di ceramahin doang." Ucap Adilla mencoba menghibur sahabatnya yang masih saja menyembunyikan wajahnya di atas meja.

"Masih mending kalau cuma di ceramahin doang. Kalau nyampe berpengaruh sama nilai gw gimana?"

Kenzie masih tak mampu menatap sahabatnya karena di pikirannya kini di penuhi

dosen pengganti. Kenzie sangat takut jika dosen yang menggantikan Dina adalah dosen yang gampang marah dan tidak bisa mentolerir satu pun kesalahannya.

Saat Kenzie masih sibuk dengan kegelisahannya, tiba-tiba suara yang sangat dia kenal menyapa ruangannya.

"Selamat pagi semuanya."

Kenzie terbelalak melihat wajah yang tak asing itu berjalan ke arah kursi di dekat papan tulis dan di sampingnya ada seorang gadis manis namun menyebalkan.

"Saya disini akan menggantikan sementara Bu Dina yang sedang cuti melahirkan. Saya minta tugas makalah yang Bu Dina berikan untuk dikumpulkan sekarang."

Kenzie merasa sesak seketika. Oksigen yang seharusnya dia dapatkan dengan mudah entah kenapa terasa sangat sulit dia hirup.

Semuanya gara-gara sang dosen pengganti. Sosok tegap dan gagah yang memiliki tatapan tajam yang hampir setiap hari dia lihat. Dan juga yang

akan menjadi target cintanya, dan orang itu tidak lain adalah Brian, ayah dari si manis yang sedang memasang wajah sombong kini berdiri di depan para mahasiswa.

Walaupun Brian itu majikannya, namun Brian adalah seorang dosen yang sangat tidak menyukai kecerobohan apalagi kesalahan. Itulah yang Kenzie dengar dari para mahasiswa yang pernah berada di kelasnya.

Kenzie dulu bersyukur karena tak pernah mendapatkan Brian sebagai dosen yang mengajar di kelasnya, namun untuk saat ini dia harus mengasihani dirinya sendiri karena Brian pasti akan lebih dari sekedar menceramahi dirinya. Karena Kenzie tahu Brian selalu bersikap profesional. Jika di area kampus majikannya itu akan memasang wajah dingin, namun sangat berbeda jika sudah berada di rumahnya.

"Mampus gw."

Kenzie merutuki kebodohannya yang lupa membawa tugas makalahnya. Kenzie hanya bisa berharap semoga hari ini cepat berlalu. Semoga jam

berputar lebih cepat. Dan tiba-tiba sekelabat bayangan insiden tadi pagi menghampiri otaknya.

"Apa ini karma buat gw gara-gara bikin pakaian si Tante kotor?"

Kenzie mendesah panjang saat merasa pikirannya tentang karma itu benar. Karma karena telah membuat Dela terkena cipratan air hujan ternyata dibayar kontan.

Episode 15

"Kenapa dosen penggantinya harus dekan kita sih? Wah berabe pasti urusannya. Yang sabar yah Ken." Ucap Sisil yang berada di samping Kenzie seraya mengelus punggung sahabatnya.

Kenzie merasa jika hari ini benar-benar sial. Bagaimana tidak? Tugas yang harusnya dia bawa malah dia lupakan. Kenzie menatap sendu pada teman-temannya. Dan dalam hatinya dia mencoba pasrah untuk menerima hukuman yang akan dosennya berikan nanti.

"Kenzie Marissa..."

Suara bariton yang terdengar tegas itu membuyarkan lamunan Kenzie. Dia maju ke depan ke tempat di mana sang dosen sedang duduk sambil melihat kearah dirinya. Tatapan tajamnya membuat Kenzie takut. Tatapan dosennya itu bak seekor macan yang sedang meneliti mangsanya.

Tanpa sadar Kenzie berusaha menelan salivanya yang terasa susah untuk di telan.

"Kenapa tugasmu tidak ada?"

"Maaf pak. Saya lupa membawanya."

"Kenapa bisa lupa? Memangnya kamu anak kecil?"

Kenzie menggeleng dengan kepala tertunduk.

"Pilih salah satu dari 5 judul yang saya tuliskan. Lusa nanti harus sudah selesai." Ucap Brian seraya memberikan sebuah kertas kecil pada Kenzie.

Kenzie mengambil kertas kecil yang diberikan dosennya, namun seketika dia melotot melihat judul yang menurutnya akan sangat menyusahkan dirinya nanti.

"Pak, tolong minta tambahan waktunya sedikit saja." Pinta Kenzie dengan wajah yang memelas.

"Baiklah. Saya beri kamu waktu satu minggu, tapi saya juga minta tambah lagi satu judul."

"Apa? Kok gitu pak?"

Kenzie melongo mendengar ucapan dosennya yang menurutnya semakin ngawur.

"Kenapa? Tidak mau? Mau lusa atau satu minggu itu terserah kamu. Jadi mau pilih yang mana?"

"Lusa aja pak."

Itulah jawaban yang Kenzie berikan pada akhirnya. Sepertinya dia harus begadang untuk 2 hari ini. Tapi sepertinya begadang saja tidak akan cukup untuknya karena dia juga harus mencari buku yang terkait dengan judul yang sang dosen berikan. Dan semoga saja buku yang akan dia cari itu mudah di dapatkan dan yang penting harganya tidak mahal.

Kenzie dengan wajah yang putus asa melirik ke sampingnya saat merasakan tarikan di ujung kemejanya. Kenzie melihat si kecil memasang wajah songong padanya.

"Tante... Tante... Udah besar kok ga disiplin sih? Tante itu secara tidak langsung memberikan contoh buruk pada Abi yang masih kecil ini. Tante sadar nggak?"

Kenzie menahan bibirnya tetap tertutup rapat dengan sekuat tenaga agar tidak memasang wajah jengkel pada si tuyul yang selalu bisa membuat amarahnya bangkit.

Dalam hatinya Kenzie menggerutu pada sang dosen dan anaknya. Dia sangat ingin mengeluarkan sumpah serapah dan unek-uneknya pada dua orang yang membuat hari manisnya menjadi kacau.

Namun Kenzie mengurungkan niatnya karena dia sadar jika dia ceroboh yang ada malah dia akan mendapatkan hukuman yang lebih susah dari ini. Tapi untung saja sang dosen yang tidak lain adalah majikannya itu tidak menyindir tentang beasiswanya. Padahal dari tadi dia sudah sangat cemas karena Kenzie takut jika Brian akan mempermasalahkan kebodohannya dan mengaitkannya dengan beasiswanya.

Kenzie bernafas lega setelah sang dosen tak berbicara yang lain dan memperbolehkannya untuk duduk kembali.

Sore harinya Kenzie duduk di pinggir kolam renang menatap Barbie yang sedang berbaring sambil menutup matanya di atas balon renang berbentuk angsa. Kenzie sungguh tak bersemangat hari ini karena pikirannya terus tertuju pada tugas yang Brian berikan.

Saat dirinya masih sibuk melamun, tanpa Kenzie duga seseorang mendorong punggungnya dengan kuat. Kenzie yang tak siap seketika tercebur.

Dan Barbie yang merasakan cipratan air mengenai wajahnya bangun dengan kesal.

"Tante Ken jangan bercanda yah." Gerutu Barbie sambil melepaskan headset dari telinganya dengan kasar.

Barbie membuka matanya melihat kearah tempat di mana sang pengasuh tadi duduk. Namun seketika dia berteriak dengan panik.

"Papaaa... Papaaa..."

Barbie berkali-kali memanggil sang ayah dengan suaranya yang cempreng. Barbie makin

panik saat tangan sang pengasuh tak lagi bergerak dan mulai tak terlihat di atas air.

"Papaaa... Papaaa..."

Barbie menangis dengan suaranya yang bergetar. Dia sungguh ketakutan melihat sang pengasuh yang sepertinya tenggelam.

Sedangkan di lantai dua, Brian yang baru saja selesai berganti pakaian karena akan pergi ke sebuah acara bersama Dela, langsung saja mempercepat langkahnya saat mendengar gedoran di pintunya yang kencang.

"Tuan tolong... Mbak Kenzie kecebur di kolam." Ucap sang pembantu dengan wajah paniknya. Saat Nunung mendengar teriakkan Barbie, tanpa berpikir lama dia segera melesat ke kamar majikannya. Inginnya dia menolong Kenzie, tapi apa daya Nunung tidak bisa berenang.

Brian segera berlari dan bahkan hampir terjatuh saat menuruni tangga. Jantung Brian mendadak berdetak dengan sangat cepat saat mengingat jika Kenzie tidak bisa berenang.

Brian segera meluncur ketika melihat Kenzie yang sudah tenggelam. Dengan gesit Brian berenang dan meraih tubuh Kenzie membawanya ke atas. Brian membaringkan Kenzie di pinggir kolam.

Dia mendekatkan telinganya ke hidung Kenzie mencari tahu apakah Kenzie masih bernafas atau tidak. Dan saat dirasakannya tidak bernafas, Brian segera meraih tangan Kenzie untuk memeriksa denyut nadinya.

Debaran jantung Brian makin tak karuan saat denyut nadi Kenzie tak dia rasakan. Brian segera mengangkat sedikit wajah Kenzie, lalu tangannya beralih menekan beberapa kali dada Kenzie.

"Ken bangun... Ken..."

Brian sangat panik karena Kenzie belum juga bangun. Padahal dia sudah beberapa kali memberikan napas buatan pada pengasuh anaknya itu.

Tangan Brian mulai gemetar saat ketakutan mulai menghampirinya. Brian sangat takut jika Kenzie akan pergi dan meninggalkannya. Apalagi

dia belum sempat menyatakan perasaannya pada Kenzie. Ditambah suara tangisan sang anak yang dari tadi malah terdengar semakin kencang, membuat Brian semakin terlihat gelisah dan kalut.

"Ken... Tolong bangun Ken. Jangan pergi Ken..."

Brian menangis dengan suara yang terdengar putus asa. Namun Brian tak menyerah dan tetap memberikan pertolongan pada Kenzie.

Sedangkan dari balik jendela Dela tersenyum sinis melihat Kenzie yang tergeletak tak berdaya. Untung saja Brian dan pembantunya belum mengetahui kedatangannya, jadi dia segera pergi ke luar dan duduk dengan santai di bangku yang terdapat di teras.

Kembali pada Brian, pria dewasa itu masih menekan dan memberikan napas buatan tanpa henti untuk Kenzie. Ketakutan masih tercetak jelas di paras rupawannya. Air matanya bahkan makin deras bercucuran karena melihat sang gadis pujaan yang tak kunjung membuka matanya. Rasa sesak di dadanya kian bertambah kala tangan si kecil

memukul-mukul punggungnya meminta dirinya untuk menyelamatkan Kenzie.

"Papaaa... Kenapa Tante Ken ga bangun-bangun? Tolong Tante Ken, papa. Tolong dia. Tolong selamatkan Tante Ken." Teriak Barbie masih dengan tangisannya yang meraung-raung.

Entah sudah berapa lama Brian berada dalam posisi itu, bahkan dalam hatinya dia juga tak hentinya berdoa demi keselamatan gadis yang di cintainya.

Dan akhirnya Tuhan mendengarkan doanya.

Uhuukk... Uhuukk

Brian terduduk lemas dengan desahan nafasnya yang panjang saat melihat Kenzie terbatuk-batuk. Banyak air keluar dari mulutnya.

Brian yang merasa lega segera meraih tubuh Kenzie untuk dipeluknya.

"Syukurlah... Terimakasih karena kamu masih hidup." Ucap Brian yang merasa lega.

"Terimakasih Tuhan. Terimakasih karena engkau telah mengabulkan doaku. Terimakasih

karena tak mengambil gadisku. Terimakasih karena gadisku masih diberikan kesempatan untuk hidup. Sekali lagi terimakasih Tuhan."

Sekarang Brian bisa bernafas lega setelah sang gadis akhirnya terbangun dari tidur singkatnya.

Brian mengangkat tubuh lemah Kenzie dan membawanya ke kamarnya. Dia merogoh sakunya dan mengambil handphonenya untuk memanggil temannya yang seorang dokter. Tapi saat benda persegi panjang itu berada di tangannya, ternyata benda itu mati. Sepertinya air kolam kini memenuhi mesinnya hingga membuat handphone Brian tak bisa menyala.

"Bi tolong gantikan baju Kenzie dengan daster punya bibi."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Brian segera pergi ke kamar mandi untuk mengganti pakaiannya. Tak butuh waktu lama Brian sudah kembali dengan pakaian yang baru.

Brian mendekat dan berjongkok di depan si kecil yang terdiam di samping pengasuhnya.

“Papa harus memanggil dokter untuk memeriksa Tante Ken. Papa pergi dulu. Kalau ada apa-apa sama Tante Ken, cepat hubungi papa, oke?”

Brian segera pergi setelah mendapatkan anggukan dari anaknya. Brian berjalan dengan tergesa-gesa tanpa memperhatikan sekitarnya.

“Eh Mas sudah siap?”

Langkah Brian terhenti saat mendengar suara seseorang. Brian berbalik dan dia melihat Dela duduk sambil memasukkan handphonenya ke dalam tasnya.

“Maaf Del. Sepertinya kita tidak jadi pergi. Kenzie tenggelam dan saya harus segera memanggil dokter.” Ucap Brian masih dengan wajah cemasnya.

“Tenggelam? Kok bisa?” Tanya Dela dengan heran.

“Saya harus pergi buru-buru Del. Maaf.”

Brian hendak berbalik dan meninggalkan Dela, namun suara Dela menghentikan langkahnya lagi.

“Teman Dela ada yang dokter. Mau Dela panggilkan dia aja, mas?”

Brian merasa beruntung saat mendengar tawaran dari Dela. Jadinya Brian bisa menghemat waktu dan pastinya sang dokter akan cepat datang.

“Boleh.” Jawab Brian dengan semangat.

Dela segera meraih handphonenya kembali dan menghubungi temannya.

Brian dengan tidak sabar menunggu Dela berkomunikasi dengan temannya.

“Gimana Del, bisa?” Brian bertanya dengan cemas setelah sambungan telepon terputus.

“Bisa mas. Tenang aja.”

“Syukurlah.”

Brian mendesah panjang saat dokter yang dia butuhkan akhirnya bersedia datang.

“Maaf yah Del. Saya tak bisa mengantarmu hari ini. Tapi saya akan menggantinya di lain hari.”

“Gapapa mas, santai aja. Lagian acaranya ga begitu penting kok.”

Dela tersenyum seraya mengambil kunci mobilnya yang berada di atas meja.

“Kamu udah datang dari tadi?”

“Nggak kok mas, baru aja Dela duduk, eh mas udah keluar. Yaudah Dela pergi dulu yah mas. Sampaikan salam Dela untuk Kenzie. Semoga Kenzie cepat sembuh.”

Dela pergi dengan senyuman kemenangan di wajahnya. Dia sangat puas melihat saingannya yang sangat tidak selevel dengannya menderita.

“Ini belum apa-apa untuk kamu, Ken. Tunggu saja kejutan yang lain. Pastinya akan lebih menyenangkan untuk di tonton. Hahaha.”

Episode 16

Ririn berharap perjalanannya cepat sampai. Wajahnya yang masih terlihat cantik di usianya yang sudah memasuki kepala empat itu terpancar kekhawatiran yang sangat kentara. Ririn meremas gelisah ujung bajunya berharap mobil angkot yang dia naiki cepat sampai.

“Bang masih lama?” Tanya Ririn pada sang supir yang duduk di sampingnya.

“Kira-kira 5 kilometer lagi Bu.”

Ririn mencoba berusaha tenang, namun walaupun sudah banyak dirinya menarik nafas dan mengeluarkannya dengan perlahan, detak jantungnya masih saja bertalu-talu. Ririn sangat gelisah ingin sekali melihat keadaan putrinya, Kenzie. Putri cantiknya yang tidak diinginkan oleh si penanam benih di rahimnya.

Awalnya Ririn ingin memberikan kejutan pada putrinya karena sang anak sudah lama tidak

pulang. Tapi saat dirinya menelpon untuk menanyakan alamat kost-an, Ririn malah mendapati jika Kenzie sedang terbaring sakit di rumah majikannya.

Putri cantiknya itu memang pernah memberitahu dirinya jika Kenzie bekerja menjadi seorang pengasuh anak dari dekannya di kampus. Dan kini Ririn sedang menuju ke rumah sang dekan.

10 menit berlalu akhirnya Ririn sampai di sebuah gerbang yang cukup tinggi. Ririn dengan gelisah segera masuk saat satpam mengantarkannya ke dalam rumah.

"Assalamualaikum..."

Ririn mengetuk pintu berwarna coklat yang terbuka. Dan tak menunggu lama sosok tampan yang dia yakini adalah majikan sang anak menghampirinya.

"Ibu Ririn? Ibunya Kenzie benar?"

Ririn mengangguk dengan tangan yang meremas erat tas selempangnya.

“Perkenalkan saya Brian. Mari ikut saya Bu.” Lanjut Brian seraya membawakan tas Ririn yang dia yakini berisi pakaian.

Ririn mengekori langkah Brian dengan sesekali memperhatikan rumah cantik yang didominasi warna coklat. Langkahnya terhenti saat pria di depannya tiba-tiba berhenti.

“Maaf paman, saya tinggal dulu sebentar.”

Deri yang sedang sibuk memperhatikan sebuah pesan masuk di handphonenya hanya mengangguk mendengar ucapan Brian. Namun handphone yang tadinya berada di tangannya tiba-tiba terjatuh kala melihat sosok di belakang Brian.

“Ririn...”

Deri mematung tak percaya melihat sosok perempuan yang dulu pernah berbagi kehangatan dengannya. Ririn, seorang gadis yang dulu dia ambil keperawanannya kini tepat di depannya dengan penampilan yang tak banyak berubah. Masih terlihat cantik walaupun dibalut dengan sebuah pakaian yang sederhana.

Sedangkan Ririn hanya membungkuk memberi salam seperti orang yang tidak saling mengenal. Namun dalam hatinya dia merasa sesak. Ririn ingin sekali menampar wajah laki-laki yang dulu pernah dia cintai. Yang tega menyuruhnya untuk menggugurkan kandungan.

Untung saja dari jauh-jauh hari Kenzie sudah memberitahu dirinya tentang Deri yang merupakan kenalan Brian. Dan saat dirinya diberi tahu jika sang anak ada di rumah majikannya, Ririn sudah mempersiapkan hatinya andai pertemuan itu terjadi. Dan ternyata khayalannya malah menjadi kenyataan hari ini. Ririn bertemu dengan Deri tanpa dia duga. Walaupun dia terkejut pada awalnya, namun Ririn beruntung karena bisa menahan emosinya hari ini.

Netra cantik Ririn hanya menatap Deri tak sampai satu detik. Pandangan dengan cepat dia alihkan ke depan, di mana Brian sudah berjalan menaiki tangga.

Di ruang tamu, Deri dengan tangan yang gemetar mengambil handphonenya kembali. Dia masih menatap punggung cantik Ririn yang makin

menjauh. Deri tak pernah menyangka akan bertemu lagi dengan Ririn.

Dan Deri merasa heran kenapa Ririn bisa ada di rumah Brian? Apakah Brian dan Ririn saling mengenal? Sejak kapan?

Pertanyaan itu terus berkecamuk di kepalanya. Deri berjalan mondar-mandir dengan sesekali menatap tangga dengan kegelisahannya yang sangat terlihat jelas.

Di tempat yang sama, di waktu yang sama pula kini Ririn sudah berada disebuah kamar yang cukup luas. Ririn dengan cepat melangkah saat sang putri telah terlihat oleh matanya.

"Ya ampun Ken, kenapa bisa sakit begini?"

Ririn sangat khawatir melihat putrinya yang masih saja tertidur. Ririn meraba kening sang anak yang ternyata sangat panas.

"Ibu bisa menginap di sini menemani Kenzie. Jika ada apa-apa ibu bisa panggil bi Nunung."

"Terimakasih Pak sudah begitu baik merawat Kenzie."

“Tidak apa-apa Bu. Kenzie mahasiswa saya, jadi dia tanggung jawab saya. Saya pamit dulu Bu. Saya masih ada keperluan.”

Sepeninggalnya Brian, Ririn kini duduk seraya sesekali mengganti kompres yang berada di kening putrinya. Ririn menatap sendu sang anak yang masih setia terpejam.

Kenzie, putrinya yang cantik itu sangat jarang sekali sakit. Dia akan sakit jika merasa sangat tertekan atau saat terkejut. Bukan sekedar kata terkejut, tapi lebih mengarah ke mentalnya yang terguncang.

Sama seperti dulu. Saat Kenzie membaca diary nya, tulisan tangannya yang berisi curhatan tentang Deri, laki-laki sialan yang sangat membuatnya marah hingga saat ini. Dan saat Kenzie mengetahui jika dirinya tak diinginkan oleh ayah kandungnya, Kenzie terbaring lemah hingga 2 minggu.

Derai air mata terus membasahi pipi Ririn. Dia merasakan sedih sekaligus sakit melihat sang anak dengan wajahnya yang pucat. Ririn terus

menggenggam tangan sang anak yang masih terasa panas.

“Cepat sembuh Ken. Jangan buat ibu khawatir.”

Deri segera duduk saat melihat Brian berjalan menuruni tangga. Deri berpura-pura mengambil lagi handphonenya dan mendekatkannya ke telinganya.

“Ben, saya akan datang terlambat besok. Jadi tolong meeting untuk besok undur jadwalnya 3 jam.”

Brian duduk kembali ke tempatnya yang semula. Dia membereskan berkas yang berceceran di atas meja.

“Jadi gimana keputusannya paman setelah tadi paman melihat proposal yang saya ajukan? Tanya Brian saat Deri sudah menutup panggilannya.

"Cukup bagus Bri. Kamu bisa datang ke perusahaan paman dengan pak Agung. Tinggal atur saja pertemuannya. Kapan rektor mu itu kembali dari Bali?"

"Sepertinya lusa, paman."

"Kalau begitu paman tunggu kalian datang. Nanti paman akan kirimkan informasi mengenai waktunya setelah paman konfirmasi dulu sama Ben."

"Baik paman. Terimakasih."

Deri mengambil air kopi yang disediakan Brian untuknya. Deri perlahan menyesapnya dengan mata yang menatap ragu pada Brian. Dia sungguh sangat penasaran tentang Ririn. Deri ingin bertanya tentang Ririn pada Brian tapi dia sedikit takut. Takut jika Brian mencium gelagatnya yang tertarik pada Ririn.

"Wanita tadi siapa Bri?" Tanya Deri dengan acuh tak acuhnya. Untung saja suaranya terdengar normal, tak ada getaran ataupun kecemasan yang terkandung didalamnya.

"Itu Bu Ririn, ibunya Kenzie."

Deg

Hati Deri mendadak terasa sesak saat mengetahui kenyataan yang sangat membuatnya terkejut. Tangan Deri tiba-tiba gemetar lagi kala ingatan di masa lalu kembali melintas.

“Ah iya paman ada janji satu jam lagi. Paman malah lupa.” Ucap Deri seraya melirik jam yang berada di tangannya.

“Paman pergi dulu Bri.”

Deri berjalan dengan terburu-buru menuju mobilnya. Dia mengambil handphonenya dan kemudian menghubungi seseorang.

“Halo Ben. Tolong carikan biodata Kenzie, mahasiswa yang bekerja di rumah Brian. Saya mau selengkap mungkin.”

Setelah panggilan di tutup, Deri meninggalkan rumah Brian dengan kecepatan tinggi. Di dalam mobil pikirannya masih saja terpusat pada Ririn. Dia merasa sakit hati karena tadi Ririn hanya menatapnya sebentar dan bersikap seolah tidak saling mengenal. Deri meremas kemudinya dengan kuat.

Bagaimana jika Ririn dulu tak menggugurkan kandungannya? Dan ternyata Kenzie adalah anaknya?

Beberapa pertanyaan kini memenuhi pikirannya. Ketakutan akan kenyataan yang paling tidak dia harapkan membuat jantungnya tiba-tiba berdenyut nyeri. Deri segera menepikan mobilnya dan mencari sesuatu dari balik dashboard mobilnya. Dan saat dia menemukan obat untuk penyakitnya, dia dengan cepat memasukannya ke dalam mulutnya. Deri bersandar dengan mata terpejam.

Apa yang harus dirinya lakukan jika benar Kenzie adalah anak haram hasil hubungan gelapnya dengan Ririn? Apakah dirinya harus menyingkirkannya? Atau mempertahankannya?

Episode 17

Senyum cantik tersungging di bibir merah Dela. Perempuan bertubuh tinggi bak model itu masih betah berkaca di depan cermin memperhatikan penampilannya yang menurutnya sangat sempurna.

Siapa sih yang tidak akan tergoda akan kemolekan tubuhnya? Semua pria normal pasti menyukainya begitupun dengan lelaki idamannya, Brian.

Saat suara notifikasi handphonenya berbunyi, Dela dengan cepat mengambil benda itu. Dia segera meluncur ke halaman depan rumahnya, tempat dimana sang pujaan hati sedang menunggunya dengan mobil sedan hitamnya.

"Kita langsung berangkat sekarang Del?" Tanya Brian saat perempuan yang meminta bantuannya itu sudah masuk ke mobilnya.

"Iya mas." Jawab Dela seraya melirik lelaki gagah di sampingnya. Dia ingin menjerit dengan kencang saking senangnya karena ternyata pakaian yang dirinya kenakan sangat serasi dengan Brian. Brian memakai kemeja polos hitam, dan dia juga memakai dress selutut berwarna senada. Tuhan memang sepertinya menciptakan lelaki sempurna seperti Brian itu untuknya, buktinya saja warna pakaiannya sama, padahal Dela tak menyuruh lelaki macho itu untuk memakai baju berwarna hitam. Dan Dela yakin itu adalah suatu pertanda jika Brian memang jodohnya.

Beberapa puluh menit berlalu, Dela dan Brian kini sudah sampai di cafe tempat diadakannya pesta. Dela menggandeng lengan Brian dengan senyuman yang tak pernah pudar dari bibir cantiknya. Dela sungguh sangat bangga bisa menggaet Brian dan dia yakin jika dirinya lah perempuan satu-satunya yang kini dekat dengan Brian. Walaupun sebenarnya ada satu gadis muda yang bekerja pada Brian, tapi Dela tak sudi jika harus menganggap gadis itu sebagai saingannya karena level mereka berbeda. Dela lahir dari keluarga terhormat dan kaya raya, sedangkan gadis

yang dibencinya itu hanya seorang gadis miskin yang tak tahu diri.

"Mas duduk aja di sini, aku mau ngasih kado dulu sama temanku."

Dela meninggalkan Brian di meja paling pojok, dia berlalu untuk memberikan kado kepada temannya yang sedang berulang tahun.

"Silahkan dinikmati minumannya Tuan."

Brian mengangguk saat seorang pelayan menaruh gelas di mejanya. Dia yang memang haus langsung mengambil gelas itu dan meminumnya. Brian secara tak sadar memperhatikan sang pelayan yang pergi menjauh. Dia merasa tak asing dengan wajah pelayan itu, tapi Brian lupa dimana dia pernah melihatnya.

"Maaf ya mas menunggu lama."

Brian tersenyum tipis saat Dela sudah kembali dan kini duduk di sampingnya.

"Mas mau apa? Biar Dela ambilkan."

"Ga usah. Ini saja sudah cukup." Ucap Brian seraya mengangkat gelasnya pada Dela.

Semua mata kini fokus ke depan, di mana sang pemilik acara akan meniup lilinnya.

"Untuk istriku tercinta yang sedang berulang tahun, mas mempersembahkan video ini untukmu. Kamu adalah wanita terbaik dan terhebat yang pernah hadir dalam hidup mas. Selamat ulang tahun, sayank. Mas selalu mendoakan yang terbaik untukmu."

Layar besar mulai menyala, menampilkan video keromantisan yang membuat orang lain iri. Video berdurasi 5 menit itu diakhiri dengan suara riuh tepuk tangan para tamu pesta.

Dela menatap iri pada sosok suami temannya yang sangat romantis, sungguh sangat beruntung temannya itu bisa mendapatkan suami yang mencintainya dan sangat sayang padanya. Dela melirik sosok tampan di sampingnya dan berharap sosok itu kelak yang akan menjadi suaminya.

Saat Dela masih larut dalam lamunannya, tiba-tiba suara yang sangat dia hapal terdengar keras memenuhi ruangan. Dela segera mengalihkan pandangannya kearah tempat suara itu berasal dan seketika wajahnya memucat.

Layar besar di depannya yang tadinya telah mati, kini malah hidup kembali dan menampilkan sebuah video yang sangat dia kenali.

"Dela..."

Semua mata tertuju padanya, tak terkecuali Brian. Brian melirik Dela yang tampak pucat dan netranya masih menatap layar besar. Dalam video itu Dela sedang membully seseorang yang bekerja padanya.

Di layar besar itu tampak Dela sedang di dandani karena akan tampil di suatu acara.

"Dasar sampah. Bagaimana bisa kamu mengotori sepatuku? Kamu tahu harga sepatu ini? Gajimu 10 tahun pun tak akan sanggup untuk membelinya."

Dela melemparkan sepatunya yang kotor karena terjatuh ke dalam got. Dela sangat kesal pada asistennya yang ceroboh, bisa-bisanya asistennya itu merusak sepatu favoritnya. Berkali-kali kata maaf yang asistennya itu ucapkan, namun Dela malah membalasnya dengan makian yang makin pedas.

Seseorang dari kejauhan memperhatikan Dela, dia tertawa puas dalam hatinya.

"Mampus lu Tante. Makan tuh pembalasan dari gw. Gw harap lu kena mental."

Kenzie pergi bersama Adilla dan Wenda, mereka bertiga meninggalkan Sisil yang masih berada di pesta.

Ketiga gadis muda itu kini berada di sebuah restoran Sunda.

"Karena misi kita berhasil, gw bakalan traktir hari ini. Makan aja sepuas yang kalian inginkan." Ucap Kenzie dengan senyuman lebarnya.

Dia sangat puas dengan video yang sahabatnya berikan untuknya. Ternyata mempunyai sahabat yang pandai mencari informasi seperti Adilla sangat menguntungkan dirinya. Adilla membantunya mencari keburukan Dela, sedangkan Sisil bertugas menyusup ke pesta sebagai pelayan, dan Wenda yang menjadi otak di balik video itu diputar.

“Alah laga lu Ken traktir. Semua orang tahu kali kalau restoran ini terkenal karena harganya murah.”

Wenda mencebikkan bibirnya yang kesal karena kelakuan sahabatnya yang pelit.

“Hahaha kalau gw bawa ke restoran Perancis ntar yang ada gw berakhir jadi pencuci piring sebulan penuh. Duit gw ga bakalan cukup buat bayar makanan kalian. Secara kalian pada rakus kalau udah di traktir.” Jawab Kenzie sambil menyeruput es teh manisnya.

Kenzie memesan berbagai makanan hingga memenuhi meja di depannya. Walaupun mereka lapar tapi mereka masih menunggu Sisil yang sebentar lagi selesai dengan pekerjaannya.

Tempat makan lesehan seperti ini memang tempat terbaik bagi Kenzie, dia bisa duduk sesuka hati tanpa harus peduli pandangan orang lain. Seperti sekarang, dia sedang betah melihat handphonenya dengan kedua kaki yang ditekuk dan tangannya memeluk lututnya.

“Sorry lama.” Sisil duduk setelah menyimpan sepatunya.

“Gimana? Ga ada yang curiga sama elu kan, Sil?” Tanya Kenzie dengan cepat. Dia khawatir sahabatnya itu ketahuan karena sudah menyusup ke dalam pesta.

“Tenang, semuanya aman.”

“Terimakasih untuk bantuan kalian semua gengs. Gw seneng banget akhirnya bisa membalas si Tante.”

Kenzie menghela nafasnya lega. Akhirnya pembalasan yang dia rencanakan berjalan mulus. Dendamnya pada Dela kini makin tak terbendung, apalagi setelah Kenzie mengetahui jika Dela lah yang mendorong dirinya ke kolam renang.

Setelah sadar dari sakitnya, Kenzie mencurigai sesuatu. Dia diam-diam mengecek CCTV rumah Brian atas bantuan sahabatnya. Walaupun CCTV hanya berada di depan rumah dan garasi saja, tapi Kenzie yakin jika Dela adalah orang di balik dirinya terjatuh ke kolam. Karena Kenzie melihat Dela yang masuk ke dalam rumah sesaat

setelah Dela duduk di teras rumah Brian. Dan kejadian itu tak berlangsung lama, Dela keluar dari pintu depan dan duduk kembali di kursi teras setelah masuk ke dalam rumah sekitar 3 menit.

Saat tercebur itu Kenzie merasa seperti ajal akan menjemputnya. Berada dalam air yang cukup dalam adalah hal yang paling menakutkan baginya. Dia sangat tersiksa dan tak bisa berbuat apa-apa. Tapi untungnya Tuhan mengirimkan Brian untuk menolongnya. Kenzie selamat, dia sangat berhutang pada majikannya yang telah menolongnya. Dia sangat bersyukur karena Tuhan masih memberikan kesempatan hidup kepadanya, dia sangat senang karena masih bisa melihat wajah cantik ibunya kala membuka matanya untuk pertama kalinya setelah tertidur cukup lama.

Dan setelah video tadi tersebar, Kenzie yakin jika Brian akan melihat Dela dengan pandangan yang berbeda. Andai Dela masih saja mendekati Brian, Kenzie akan memikirkan cara lainnya untuk menjauhkan mereka.

“Udah yuk makan, gw laper banget.” Ucap Kenzie dengan memulai menuangkan nasi ke atas piringnya.

Mereka berempat pun menyantap makanan yang sudah tersedia di meja.

Episode 18

Malam ini adalah malam istimewa bagi Dela, pasalnya wanita cantik itu akan menyatakan cintanya yang telah dia pendam selama ini pada Brian.

Sebenarnya Dela sedikit was-was saat Brian melihat video dirinya yang melakukan bullying minggu kemarin, namun ternyata sikap Brian padanya tak ada yang berubah walaupun pria tampan itu telah mengetahui insiden memalukan dirinya. Dan karena itulah Dela yakin jika Brian memang mempunyai perasaan yang sama padanya.

Dela segera memarkirkan mobilnya di sebuah club malam. Dia memang janjian dengan Brian di tempat itu. Namun Dela tidak menyuruh Brian untuk menjemputnya karena Dela takut jika nantinya malah grogi dan akhirnya tak jadi mengungkapkan perasaannya.

Suara musik yang memekakkan telinga dengan lampu yang remang-remang membuat Dela sedikit risih, kenapa temannya itu harus membuat pesta lajang di sebuah club malam, kenapa tidak di cafe atau restoran saja pikirnya.

Dela berjalan sedikit cepat dengan tatapan jijik saat melewati beberapa pria yang menatapnya lapar.

"Hai Del, akhirnya kamu datang juga."

Dela memeluk temannya dengan senyuman cantiknya. Namun matanya sesekali melirik sekitarnya, mengamati sekelilingnya dan mencari sosok tampan yang katanya sudah sampai dari 5 menit yang lalu.

Dela sebenarnya ingin meninggalkan sang teman, tapi dia sadar jika dirinya bahkan baru datang beberapa menit.

Dela yang sudah tidak betah karena belum menemukan pria idamannya akhirnya berpura-pura meminta ijin untuk pergi ke toilet.

Wanita bertubuh tinggi itu terus berjalan dengan mata menyapu sekitarnya mencari sosok

pria yang dicintainya. Dan saat dirinya sudah masuk ke sebuah lorong, dia menatap jijik pada sepasang pria dan wanita yang sedang bercumbu dengan panasnya di ujung lorong.

"Mereka benar-benar memalukan. Dasar sampah." Maki Dela dengan mata yang masih menatap jengah pada kedua sejoli yang dimabuk asmara.

Dela akui jika pria di depannya itu mempunyai tubuh yang atletis dengan bahu yang lebar. Dela yakin jika tubuh pria itu pasti sangat bagus dengan beberapa kotak menghiasi perutnya.

Dela jadi membayangkan dirinya dipeluk Brian dengan posisi seperti itu. Pasti tubuh besar Brian akan bisa menyembunyikan tubuh langsingnya hingga hanya tangannya saja yang terlihat karena tangan cantiknya melingkar di leher Brian sangat persis dengan posisi intim kedua sejoli di depannya.

Namun seketika langkah Dela terhenti saat melihat perempuan di depannya sudah berjarak dengan pasangannya. Tubuh Dela menegang dengan tangan yang mengepal kuat. Kuku

cantiknya bahkan sudah menancap kuat di telapak tangannya. Dadanya terasa sesak ingin mengeluarkan sumpah serapah yang sudah lama dia pendam pada gadis di depannya.

"Aku pergi dulu ya Om. Ingat jaga hatimu untukku."

Gadis itu memeluk prianya kembali. Dia menaruh kepalanya di pundak sang pria dengan tangan memeluk erat pinggang sang pria. Gadis itu menatap Dela dengan seringaian liciknya. Lalu menjulurkan lidahnya pada Dela.

"Pembokat sialan."

Dela sangat tahu siapa gadis di depannya itu, walaupun dandanannya terlihat seperti gadis nakal ala Harley Quinn kw 100 dengan riasan smokey eye yang sialnya cocok dengan wajahnya.

"Kenzie... Cih ternyata dia seorang jalang simpanan om-om. Benar-benar menjijikkan." Geramnya dalam hati. Dela sangat kesal dengan tingkah gadis miskin itu yang semakin berani padanya. Tangannya bahkan ingin sekali menampar dengan kuat pipi gadis di depannya.

Kenzie melepaskan pelukannya dan menatap kembali pria tampan yang malah terdiam membisu. Kenzie tertawa dalam hati melihat ekspresi wajah tampan itu. Dia sungguh gemas dan sekali lagi mengecup bibirnya.

"Ken sadar kok om. Ga mabuk."

Kenzie melambaikan tangannya dan pergi menuju pintu keluar yang terdapat di ujung lorong.

Dan Dela yang melihat kepergian Kenzie akhirnya bisa bernafas lega. Dela melanjutkan langkahnya kembali, tapi sebelum Dela masuk ke toilet, dia melihat pria yang tadi berciuman dengan Kenzie berbalik dengan tangan yang menyimpan handphone di telinganya. Seperti mendapatkan lemparan kotoran di tubuhnya, Dela tiba-tiba lemas saat melihat wajah pria itu.

"Tidak... Tidak mungkin... Aku pasti hanya berhalusinasi."

Tubuh Dela mundur hingga membentur dinding. Dela segera masuk ke dalam toilet dan menguncinya. Dela membasuh wajahnya dengan

air. Dia menatap cermin di depannya dengan deraian air mata.

"Itu bukan Mas Brian. Aku yakin."

Seberapa keras pun hatinya menolak kenyataan akan penglihatannya, tapi matanya malah makin deras mengeluarkan cairan bening. Tubuh Dela merosot dengan tangisannya yang kencang.

10 menit berlalu, Dela melihat penampilannya lagi di depan cermin. Walaupun hidungnya masih memerah, tapi semuanya bisa tertutupi oleh makeup.

"Awas saja kamu jalang. Aku akan membalasnya."

Dela mengepalkan tangannya dan berlalu meninggalkan toilet.

Sedangkan Brian yang berada di depan bartender melirik handphonenya kala lampu notifikasi berkedip. Brian melihat ada pesan dari Dela.

Dela

"Maaf mas, aku tadi terburu-buru. Cuma datang sebentar dan langsung pergi lagi. Ada panggilan darurat dari rumah. Padahal aku tahu mas sudah sampai sana, tapi aku malah tak menghampiri kamu, mas. Sekali lagi maaf ya mas."

Brian memasukan handphonenya saat sudah membalas pesan dari Dela. Dia kembali lagi pada minumannya. Senyumannya terbit sambil meraba bibirnya yang tadi di cium kekasihnya. Kekasih? Brian tak tahu dia bermimpi atau tidak saat ini. Namun dia begitu senang. Masa bodoh lah jika Kenzie besok melupakan kejadian tadi, yang jelas Brian akan mengingatkannya dan meminta pertanggungjawabannya nanti.

Sedangkan di dalam mobil ke empat gadis itu tertawa mengingat wajah sang dekan yang menurutnya sangatlah lucu.

"Gila lu, Ken. Berani banget lu nembak pak Brian." Ujar Sisil seraya menggelengkan kepalanya.

"Lu lihat ga tadi gimana ekspresinya? Bengongnya itu gemesin banget. Pengen gw gigit tuh bibir."

Kenzie membayangkan lagi kejadian tak terduga tadi di club malam.

Flashback

Kenzie dan teman-temannya sedang berada di sebuah club malam. Kenzie seperti biasanya kesana untuk mencari mangsa yang berdompet tebal.

"Eh Ken, liat! Itu si Tante bukan?" Ucap Wenda sambil menunjuk ke arah di mana Dela berada.

"Ngapain dia kesini? Jangan-jangan janjian sama si om lagi?"

Kenzie menengok kanan-kiri mencari keberadaan Brian.

"Kita berpencar cari si om. Gw mau kasih surprise sama si Tante. Wen, lu buntutin si Tante. Sisil, lu cari di luar. Adilla lu cari di sebelah kanan. Gw cari di sebelah kiri."

Ke empat gadis itu berpencar ke setiap penjuru. Kenzie segera pergi ke arah kiri. Dia

bahkan tak mengingat lagi tujuannya untuk mencuri uang.

Kenzie Marissa

"Gw nemu si om nih, dia lagi telponan.

Dia ada di lorong dekat pintu keluar.

Posisi lu dimana Wen?"

Kenzie menunggu dengan tak sabar balasan dari grupnya.

Wenda Prasetyo

"Si Tante lagi ngobrol sama temannya."

Kenzie mengintip dari balik tembok, dia masih mengamati Brian yang sibuk dengan handphonenya.

Wenda Prasetyo

"Si Tante udah jalan. Sepertinya

dia nyari pak Brian."

Kenzie berjalan dengan pelan saat Brian masih sibuk mengobrol dengan seseorang di sebrang sana.

Brian menyenderkan tubuhnya ke tembok sambil berbincang dengan sang rektor. Tak berapa lama panggilan pun di matikan. Brian terkejut saat mendapati Kenzie berada di depannya.

"Saya kira siapa." Brian meraba dadanya yang serasa akan melompat karena gadis di depannya datang secara tiba-tiba bahkan menatapnya tanpa berkedip.

"Om lagi ngapain di sini?"

"Saya sedang menunggu Dela."

Suara notifikasi handphone Kenzie terdengar lagi. Kenzie melihatnya dengan cepat.

Wenda Prasetyo

"Si Tante menuju ke arah lu, Ken."

Kenzie Marissa

"5 meter lagi si Tante nyampe

lorong, lu misscall gw, Wen."

Kenzie dengan cepat menyimpan lagi handphonenya ke saku bajunya. Kenzie kembali menatap Brian yang masih berdiri di depannya. Kenzie tersenyum pada Brian dan makin mendekatkan jaraknya.

Brian dibuat terdiam tak berkutik saat bibir manis Kenzie mengecup bibirnya sekilas. Brian kaku bagaikan patung saat jemari lentik Kenzie mendarat di pipinya.

"Om punya pacar?"

Brian menggeleng tanpa sadar dengan mata menatap Kenzie layaknya orang bodoh.

"Kalau begitu mulai hari ini om jadi pacarku. Oke?"

Brian mengangguk dengan sendirinya.

Kenzie menyimpan kedua tangannya di leher Brian saat merasakan handphonenya bergetar karena ada panggilan masuk.

Kenzie meraih tengkuk Brian, lalu menempelkan lagi bibirnya di atas bibir Brian.

"Peluk Ken dong, om."

Kenzie tersenyum dalam ciumannya. Saat tangan Brian mulai memegang pinggangnya. Kenzie makin menempelkan lengannya di leher Brian.

Brian seolah terhipnotis saat suara lembut Kenzie memintanya untuk memeluknya. Dan tanpa sadar tangannya bergerak sendiri ke pinggang kecil gadis yang disukainya.

Ah dia sangat beruntung bisa merasakan lagi bibir Kenzie yang selalu didambakannya. Mimpi apa semalam dia bisa berciuman lagi dengan gadis pujaannya? Brian tak mengingat mimpinya, namun dia sadar jika sekarang ini bukan lah mimpi. Dia memang sedang berciuman dengan Kenzie.

Kenzie dengan lembut melumat bibir Brian. Inginnya dia mencium Brian dengan penuh gairah. Tapi dia sadar bisa saja Brian yang sepertinya pikirannya sedang kosong tiba-tiba malah kembali dalam kewarasannya dan berakhir mendorongnya terjatuh. Akan sangat memalukan jika terjadi hal seperti itu. Dela pasti akan menertawakannya dan malah mengolok-oloknya.

Kenzie menjauhkan wajahnya saat dirasa Dela sudah ada di depannya. Dan benar saja perempuan dengan dandanan menor itu berada di sana sedang berdiri memperhatikan dirinya.

"Aku pergi dulu ya Om. Ingat jaga hatimu untukku."

Kenzie memeluk lagi Brian dengan erat. Dan menyeringai pada Dela yang masih betah menatapnya. Dengan sengaja dia meledek Dela dengan menjulurkan lidahnya.

Kenzie meregangkan pelukannya saat dirasa sudah cukup membuat Dela kesal padanya.

"Ken sadar kok om. Ga mabuk."

Kenzie tersenyum lalu mundur pergi sambil melambaikan tangannya pada Brian.

Flashback off

"Wah sarap nih orang. Bilang aja lu ketagihan ciuman sama dekan kita." Seru Adilla sambil

memicingkan matanya menatap curiga pada Kenzie.

Dan Kenzie hanya tertawa mendengar satu persatu ledekan dari temannya. Dia sungguh senang malam ini karena telah berhasil selangkah lebih maju dari Dela.

Masalah Brian pasrah dicium olehnya dalam kondisi sadar atau tidaknya tak Kenzie hiraukan, karena walaupun Brian menolak ataupun marah padanya besok, Kenzie sudah memantapkan hatinya untuk mengejar Brian. Masa bodo lah dengan harga diri. Yang terpenting sekarang dia bisa membuat Dela patah hati. Itulah tujuan utamanya.

Episode 19

Barbie sudah memakai seragamnya, dia kini duduk di meja makan menunggu sang ayah yang belum turun.

Barbie mendengar derap langkah kaki yang turun dari tangga, dia melirik kearah suara itu berasal. Barbie merasa heran dengan sang ayah yang tampak sangat bahagia karena dia melihat sang ayah mengulum senyumannya.

"Pagi manis..." Ucap Brian seraya mengecup pucuk kepala anaknya.

"Pagi juga papa."

Barbie terus memperhatikan tingkah Brian yang tampak sangat aneh di matanya.

"Papa kenapa kok senyam-senyum begitu?"

Brian menengok pada si kecil sambil mengambil roti tawar dan mengoleskan coklat diatasnya.

“Papa lagi senang.”

Senyuman tak luntur dari bibirnya, dan malah makin mengembang saat menatap gadis kecil di depannya.

“Kenapa?”

“Papa sekarang udah punya pacar.”

“Siapa? Tante Dela?”

Brian menggeleng, namun masih menampilkan senyuman terbaiknya.

“Jangan bilang Tante Ken?”

Brian mengangguk sambil meletakkan roti yang sudah jadi ke atas piring sang anak.

“Kok bisa?”

“Kok gitu? Kamu ga percaya sama omongan papa?”

“Abi ga percaya papa yang payah ini bisa bilang suka sama Tante Ken.”

“Tante Ken yang nembak papa, manis.”

“Hah? Papa yakin Tante Ken nembak papa bukan dalam mimpi?”

“Sembarangan.”

“Kok bisa? Abi yakin Tante Ken itu ga suka sama papa. Pasti ada udang dibalik batu. Atau bisa jadi Tante Ken lagi ikut reality show, dia cuma ngeprank. Papa ga lihat ada kamera waktu itu?”

“Udah dimakan cepat rotinya, jangan bicara ngawur terus.”

Barbie segera memakan rotinya, tapi dalam hatinya dia masih tidak bisa menerima keadaan sang ayah. Barbie harus mencari tahu apakah benar jika pengasuhnya itu mempunyai perasaan yang sama seperti ayahnya? Karena Barbie yakin jika Kenzie tidak menyukai sang ayah.

“Abi hanya bisa mendoakan semoga kebahagiaan papa ini bisa berlangsung lama.”

“Amin...”

“Semoga Tante Ken ga mutusin papa nanti malam, hahaha.”

“Jangan ngeselin manis.”

“Bisa saja kan Tante Ken khilaf. Dan berakhir memutuskan papa nantinya.”

Brian yang gemas dengan ucapan sang anak hanya bisa mencebikkan bibirnya.

Gadis cantik yang memakai kemeja polos berwarna Lilac itu menghentakkan kakinya dengan sengaja. Kenzie mengikuti Brian membawa tugas makalah semua mahasiswa di kelasnya. Dia sangat kesal pada dosen satunya itu jika mengingat kejadian tadi di dalam kelas.

Kenzie masuk saat pintunya di tahan oleh lengan kekar sang dekan.

“Di simpan di mana ini pak makalahnya?”

Kenzie diam di tempat tanpa ingin mendekati sang dekan yang sudah berjalan ke arah kursinya.

“Taruh saja di meja.”

Masih dengan wajah yang di tekuk dia menyimpan puluhan makalah itu ke tempat yang Brian sebutkan. Dengan sengaja pula dia sedikit menggerakkan tangannya hingga beberapa makalah yang tadinya tersusun rapih itu kini berceceran di atas meja.

"Kenapa cemberut terus dari tadi?"

Brian mengulum senyumannya saat melihat bibir mengerucut sang kekasih. Dia sungguh ingin mengecup bibir yang tampak menggoda itu. Tapi Brian menahannya, karena dia masih ingat jika dirinya kini berada di dalam kampus. Yah walaupun kampusnya itu milik Bram, sang ayah. Tapi Brian tidak bisa berlaku seenaknya walaupun dia memiliki wewenang. Akan sangat memalukan jika dirinya terciduk sedang bermesraan oleh orang lain. Bisa hilang wibawanya sebagai dekan yang di hormati.

"Maaf yah pak. Lain kali nyuruh asdos saja, jangan saya. Dan tolong pak dosen, lebih tepatnya dosen penggantinya ibu Dina untuk tidak memberikan kuis dadakan dengan pertanyaan yang sulit."

Kenzie menatap kesal pada Brian karena pria tampan di depannya itu selalu membuat kuis dadakan. Apalagi pertanyaan yang Brian sebutkan menurutnya sangatlah sulit untuk di jawab.

"Makanya banyak-banyak belajar. Biar pengetahuan makin luas."

Brian masih mengulum senyumannya melihat tingkah Kenzie yang sedang merajuk. Dia memang dengan sengaja memberikan pertanyaan yang sulit tadi di kelas agar Kenzie tidak bisa menjawabnya, jadi dia punya alasan untuk menyuruh Kenzie membawakan tugas makalah. Seperti istilah sambil menyelam minum air, dia juga ingin terus melihat wajah cantik gadisnya yang tak pernah bosan dia pandangi. Dan hasil otaknya yang licik itu pula kini sang kekasih berada tepat di depannya.

"Bapak kesal sama saya? Marah gara-gara kelakuan saya tadi malam? Jadi bapak sengaja membuat saya malu di depan teman-teman?" Kenzie mengeluarkan unek-uneknya pada Brian, masa bodoh jika dirinya disebut kekanakan juga. Kenzie tak perduli. Yang terpenting sekarang

hatinya lega karena sudah mengeluarkan bebannya.

“Katanya ga boleh bicara masalah pribadi di kampus? Katanya lagi kalau di kampus harus bersikap formal seperti biasanya. Siapa yang tadi pagi ngirim chat seperti itu?”

“Tau ah, lagian pesan dari saya ga ada yang di bales.”

Kenzie berbalik dan segera melangkah mendekat ke arah pintu.

Brian yang melihat sang kekasih akan pergi segera berjalan cepat dan mencekal lengan Kenzie yang sudah memegang handle pintu.

Kenzie menatap sinis pada Brian dengan bibir yang masih mengerucut. Kenzie melepaskan tangannya dengan paksa, namun Brian malah menariknya ke dalam pelukannya.

“Bercanda Ken.”

Brian terkekeh geli melihat gadisnya yang masih saja merajuk. Dan ekspresinya itu sungguh sangat menggemaskan di matanya.

“Om ngeselin banget sih. Bikin Ken malu tahu. Apa kata yang lain coba mahasiswa yang mendapatkan beasiswa tapi tak bisa menjawab pertanyaan dari dosennya. Entar dikiranya aku dapet beasiswa gara-gara KKN lagi.”

Kenzie melepaskan pelukannya dan memukul dada Brian. Sedangkan Brian tertawa melihat kelakuan Kenzie yang menurutnya sangat lucu.

“Maaf.” Ucap Brian sambil mengusap rambut Kenzie dengan gemas.

“Ih rusak tahu rambutku.” Kenzie menepis lengan Brian dengan kesal.

“Makin jelek tahu kalau cemberut gitu.”

“Biarin jelek juga, udah laku ini.”

“Siapa emang pacarnya?”

“Duda jablay.”

Brian tertawa mendengar jawaban dari gadis di pelukannya. Brian melepaskan dekapannya saat dirasa Kenzie sudah terlalu lama berada di dalam ruangannya.

“Yaudah Ken pergi dulu ya, Om.”

Kenzie mundur sambil melambaikan tangannya pada Brian.

"Ga ada kiss bye?"

Kenzie menggeleng seraya menutup pintu ruangan Brian.

Sedangkan Brian masih saja tersenyum selepas kepergian gadisnya.

Ting

Suara notifikasi pesan berbunyi, Brian segera mengambil handphonenya. Brian melihat nama gadisnya lah yang tertera di sana.

Calon Mamanya Abi

"Ntar aja kiss bye nya nanti malam, biar Ken bisa puas. Bibir Om nagih sih."

Brian menutup wajahnya dengan tangannya. Untung saja dia sendirian di dalam ruangannya, jadi wajahnya yang memerah karena malu tidak di lihat orang lain.

Kenzie...

Gadisnya itu sungguh nakal, tingkahnya selalu sukses membuat dirinya mati kutu.

Episode 20

Seorang pria paruh baya tampak fokus menatap seseorang yang berada di bangku taman.

Dia sengaja tak keluar dari mobilnya karena tak ingin keberadaannya diketahui oleh orang-orang. Dirinya yang berstatus sebagai seorang pejabat memang harus selalu menjaga citranya.

Namun saat melihat perempuan cantik itu lagi setelah sekian lama tidak bertemu, entah kenapa dadanya tiba-tiba kembali berdebar. Dan kini Deri masih betah mengamati perempuan berbaju coklat di depannya.

Ada perasaan rindu yang menggebu saat melihat kembali tawa cantik itu. Deri masih ingat betul bagaimana paras ayu itu saat tersenyum padanya. Namun kini saat pertemuan beberapa minggu yang lalu, tak ada lagi senyuman merekah yang dulu pernah menggetarkan jiwanya.

"Ririn..."

Deri ingin sekali mendekat dan berbincang melepas rindu, namun dia menekan kuat keinginannya karena belum siap melihat tatapan dingin Ririn padanya.

Dia tahu Ririn memang pantas bersikap seperti itu. Dan tak bisa menyalahkannya juga karena sikap acuh Ririn padanya semuanya memang akibat kesalahan Deri sendiri.

Saat dirinya membaca sebuah laporan yang Ben serahkan, perasaan bersalah begitu menggerogoti hatinya. Kenzie memang anaknya. Dan Ririn tak pernah mengugurkan kandungannya. Deri sungguh dilema. Dia ingin meminta maaf atas kesalahannya dulu pada Ririn dan sang putri yang tak pernah dirinya ketahui. Tapi Deri takut, sangat takut jika yang Ririn berikan padanya hanyalah tatapan dingin.

Namun kini Deri siap tak siap akan berbicara pada Ririn. Dia ingin meminta maaf pada perempuan cantik di depannya. Deri ingin menebus kesalahannya. Deri ingin turut mengurus sang putri bungsunya yang sangat cantik. Walaupun sepertinya Ririn akan menolaknya mentah-mentah,

tapi tak ada kata terlambat bukan untuk sebuah pengampunan?

Deri masih betah dalam lamunannya, namun tiba-tiba sesuatu malah terjadi. Deri segera melepaskan seatbelt dan berlari kearah di mana Ririn berada. Dia akan membantu Ririn yang sedang kesusahan merakit tenda agar barang dagangannya tidak basah akibat hujan yang turun tiba-tiba.

"Terimakasih..." Ujar Ririn saat seseorang membantunya mengaitkan tali ke batang besi.

Namun saat Ririn mendongak melihat tubuh tinggi sang penolong, seketika dirinya diam membatu. Ririn seolah kehilangan akalnya dan malah mematung memperhatikan lelaki yang masih sibuk mengikatkan tali.

"Apa ada yang perlu dibantu lagi?" Tawar Deri saat semua sudut tenda sudah berhasil dia ikat talinya.

Ririn terkesiap dan beruntung karena kewarasannya sudah kembali lagi.

"Tidak."

Deri mengangguk dan duduk di sebuah kursi plastik yang tersedia di depan gerobak.

Ririn yang memperhatikan baju Deri yang basah akibat membantu dirinya segera membuat teh manis hangat.

"Silahkan diminum." Ujar Ririn tanpa menoleh pada Deri. Ririn mengambil kursi dan duduk di sudut yang jauh dari lelaki yang membantunya.

Deri yang sedikit kedinginan segera menyesap teh manis hangat buatan Ririn. Hatinya menghangat saat Ririn ternyata mengkhawatirkan keadaannya, walaupun perempuan cantik itu enggan menatapnya tapi Deri senang akan perhatian kecil yang Ririn berikan. Deri melirik Ririn yang sepertinya sangat tidak ingin menatap dirinya. Lelaki paruh baya yang masih terlihat tampan diusianya yang ke 53 tahun itu begitu gugup.

Selama beberapa menit tak ada yang bersuara, Deri ingin berbicara pada Ririn, namun suaranya seakan tertahan di tenggorokannya.

Begitupun dengan Ririn, dia malah merasa risih berada di dekat Deri. Ririn ingin sekali mengusir Deri, namun dia sedikit tak tega karena hujan begitu deras.

"Rin..."

Akhirnya Deri bisa mengeluarkan suaranya. Walaupun terdengar sedikit bergetar karena terlalu gugup, tapi Deri merasa lega. Nyalinya yang tadi menciut kini perlahan mulai kembali lagi.

"Ada apa?" Jawab Ririn namun matanya entah mengarah kemana. Dia sangat tidak nyaman berada dekat dengan lelaki di masa lalunya.

"Bagaimana kabarmu?" Mata Deri masih melekat menatap sosok cantik di depannya, namun tetap saja Ririn tak sekalipun sudi melirik kearahnya.

"Baik."

Deri mendesah kecewa mendengar Ririn yang hanya menjawab secara singkat. Apa sebegitu bencinya Ririn sampai-sampai tidak inginnya berbicara padanya?

“Apa kabar dengan anak kita?”

Ririn dengan cepat menengok pada Deri saat pria itu menyebutkan sang anak. Matanya memancarkan sinar kebencian yang dalam.

“Jika kamu lupa, kamu sendiri yang menyuruh saya menggugurkannya. Jadi Kenzie anakku. Hanya anakku, tidak ada kaitannya denganmu.”

Ririn mengepalkan tangannya menahan amarahnya. Bisa-bisanya lelaki brengsek itu menyebutkan Kenzie sebagai anaknya. Ririn tidak sudi mengakuinya, walaupun memang benar darah Deri mengalir di dalam tubuh putrinya.

“Maaf. Maaf untuk semuanya.”

Entah kenapa melihat tatapan Ririn yang begitu menusuk hatinya membuatnya jadi seorang yang irit bicara. Hanya kata maaf yang bisa Deri ucapkan. Padahal Deri sebenarnya sangat pandai dalam berkata-kata, apalagi dia yang seorang pejabat memang dituntut harus bisa bersosialisasi dan harus bisa berbicara manis untuk menggaet suara rakyat.

“Lebih baik kamu segera pergi. Saya tidak ingin seseorang memotret kita dan menjadikannya bahan gosip.”

Deri mengangguk dan segera berdiri, namun baru saja dia melangkah, tubuhnya malah berbalik lagi menatap Ririn.

Deri hampir saja melupakan sesuatu hal yang penting. Deri berjalan kearah Ririn dan menyimpan sebuah amplop di atas meja.

“Nilainya mungkin tidak seberapa dibandingkan dengan pengorbanan mu merawat Kenzie selama ini. Tapi saya mohon terimalah, ini untuk biaya kuliah Kenzie.”

Deri masih berdiri menunggu Ririn mengambil uangnya. Walaupun dia sangat terlambat karena baru mengetahui sosok putrinya yang bahkan sudah sangat besar, tapi setidaknya Deri ingin sedikit membantu. Setidaknya agar perasaan bersalahnya bisa sedikit berkurang.

“Bawa dan berikan sendiri pada Kenzie. Saya tidak ingin ini menjadi alasan untuk anda kesini

lagi. Saya tidak mau berhubungan lagi dengan anda."

Keberanian Deri perlahan terkikis saat Ririn sudah berbicara formal kembali. Dia merasakan kebencian Ririn begitu mendalam padanya di balik kata-katanya tadi

Dengan berat hati Deri membawa kembali uangnya. Walaupun dia kecewa, tapi dia tak bisa menyalahkan Ririn. Karena Deri sendiri yang dahulu meminta Ririn untuk menjauh dan berpura-pura tidak kenal jika bertemu.

Ririn menitikkan air matanya melihat mobil Deri sudah berlalu pergi. Dia masih merasakan sakit atas perlakuan Deri dahulu padanya. Dan saat melihat lagi Deri, rasa sakit itu malah makin menjadi. Dan bahkan tak akan bisa dia lupakan.

Kenzie sekarang sedang bersama teman-temannya di sebuah cafe yang tidak jauh dari

kampus. Dia tidak langsung pergi ke rumah Brian seperti biasanya, karena Brian masih di dalam kampus, dekannya itu sedang meeting penting bersama rektor dan yang lainnya.

"Lu beneran Ken jadian sama pak Brian?" Tanya Sisil seraya melirik temannya yang sedang memainkan handphonenya.

"Ssstt jangan keras-keras. Ntar yang lain tahu bisa berabe. Nih kalau kalian ga percaya."

Kenzie memamerkan chat yang tadi siang dia kirim pada Brian. Dan temannya itu hanya melongo melihat isi dari chat nya.

"Wow, gw kira lu Cuma main-main nembak dia." Seru Adilla yang tidak menyangka isi pesan Kenzie sangat frontal.

"Ga da akhlak lu ngirim pesan begituan sama dekan kita."

Kenzie hanya tertawa mendengar penuturan Wenda. Dia menyesap jus alpukat yang masih utuh di depannya.

“Jadi kalian beneran jadian?” Tanya Sisil yang masih tidak percaya.

Kenzie hanya mengangguk.

“Emang pak Brian bilang suka sama lu, Ken?” Lanjut Sisil sambil berbisik, namun suaranya itu masih bisa di dengar oleh teman-temannya.

“Nggak. Ga penting juga sih, toh itu cuman sebuah kata. Lagian sikapnya aja udah nunjukin kalau dia memang suka sama gw.”

“Anjir lu, Ken. Mimpi apaan lu bisa jadian sama duda hot macam pak Brian?”

Wenda menggelengkan kepalanya tak percaya sahabatnya itu bagai tertimpa durian runtuh. Sungguh sangat beruntung.

“Mimpi apaan yah...” Gumam Kenzie dengan suara manjanya, dan Kenzie tertawa saat melihat ketiga sahabatnya yang mendelik kesal padanya.

Kenzie yang sedang tertawa tiba-tiba menghentikan aksinya saat melihat seorang pria paruh baya mendekat ke arahnya. Kenzie sangat

tahu siapa pria itu. Dan rasa marahnya kembali lagi menguasai hatinya.

"Ada apa anda kesini?" Tanya Kenzie sambil menyilangkan tangan di dadanya.

Ketiga temannya saling melirik melihat raut wajah Kenzie yang sangat tidak bersahabat. Mereka diam dan tak ada yang bersuara.

"Bisa kita bicara sebentar?"

Kenzie segera bangkit dan berjalan menuju balkon cafe yang mengarah ke sebuah taman.

"Minggu lalu ayah sudah bertemu dengan ibumu. Ayah ingin menitipkan ini, tapi ibumu menyuruh ayah untuk memberikannya langsung padamu."

Kenzie tersenyum sinis saat pria paruh baya di depannya memanggil dirinya dengan sebutan ayah.

"Ayah? Hahaha. Siapa ayahku?"

Deri dapat melihat tatapan tak suka Kenzie padanya. Dirinya memang ayahnya, ayah

kandungnya, jadi apa salah jika Deri menyebut dirinya sendiri ayah di depan anaknya?

"Asal anda tahu, ayahku sudah mati saat dia menyuruh ibuku untuk membunuhku."

Deri tak dapat menyangkalnya, memang dirinya lah yang menyuruh Ririn untuk menggugurkan kandungannya. Jadi Deri memaklumi sikap Kenzie yang juga membenci dirinya.

"Maafkan ayah. Ayah memang pantas kamu benci, Ken. Tapi ayah ingin menebus semuanya. Ayah tak akan meminta kamu menerima kehadiran ayah saat ini, tapi..."

"To the point saja, ada urusan apa anda kesini? Jangan bertele-tele."

Kenzie yang sudah kesal menyela ucapan Deri yang sepertinya masih ingin berbicara.

Deri mengambil tangan Kenzie dan menaruh sebuah amplop di sana.

"Apa ini? Sogokan?" Tanya Kenzie sambil menaikkan alisnya yang heran dengan tingkah Deri.

“Itu uang untuk biaya kuliah kamu. Jika kurang kamu bisa minta lagi. Di dalamnya ada kartu nama ayah. Terserah jika kamu mau menyebutnya sogokan atau apapun.”

Kenzie segera membuka amplop yang tebal di tangannya. Dia mengeluarkan uang dan menghitungnya.

“Cuma 20 juta? Seorang menteri hanya mampu memberikan 20 juta untuk anak haramnya? Bahkan setengah harga dari satu tas anak sahnya saja tidak.”

Hatinya serasa diremas saat mendengar kata-kata pedas dari putrinya. Apa harus diperjelas sebutan anak haram itu? Dia saja merasakan perih saat mendengarnya, apalagi Kenzie yang dia tahu dari kecil sudah di cap sebagai anak haram oleh para tetangganya. Apa kabar hatimu, Deri? Inikah yang kamu inginkan saat mengetahui putri sendiri tak menganggap kehadiran mu? Kemarahan yang terlihat jelas dari sorot mata yang menatap dirinya tajam.

“Baik. Saya akan menerima uang ini tanpa sungkan. Tapi jangan harap saya akan menerima kehadiran anda.”

Kenzie pergi tanpa ada niatan untuk berterima kasih. Dia mengabaikan sorot mata Deri yang terluka. Kenzie tak perduli seberapa banyak nantinya Deri akan memberikan uang padanya, yang jelas Deri hanyalah seorang ayah yang sudah mati bagi Kenzie. Dia tak akan pernah sudi menganggap Deri sebagai ayahnya.

Episode 21

Kenzie mengelap air matanya yang dari tadi tak berhenti mengalir, wajahnya dia arahkan ke luar jendela. Entah kenapa sakit hatinya menyebut dirinya sendiri anak haram masih saja tak dapat dia hilangkan, begitu membekas dihatinya. Memang benar jika dirinya anak haram yang tak diinginkan, tapi tetap saja ini bukan salahnya, ini bukan keinginannya. Apalagi jika mengingat berbagai kejadian dahulu waktu dirinya kecil. Rasa nyeri di dadanya itu malah makin terbuka bagaikan luka yang diberi pupuk garam.

Flashback

Kenzie yang sedang memakan bekalnya tiba-tiba didorong hingga tersungkur bersama kotak bekalnya yang sudah mencapai tanah duluan.

"Kamu jangan makan di sini. Dasar anak haram. Awas jangan dekat-dekat dengannya. Dia menjijikkan."

Kenzie bangkit sambil membawa kotak makannya. Dia pergi dari bangku yang tadi dia duduki. Air matanya bahkan sudah dari tadi mengalir deras.

Kenzie menyimpan kotak bekalnya di atas gerobak sang ibu. Untung saja ibunya itu sedang sibuk membuatkan minuman untuk pelanggannya jadi tak melihat dirinya yang bersimbah air mata.

Kenzie menyeka air matanya tak ingin membuat ibunya khawatir. Kemudian Kenzie membantu ibunya membuatkan es untuk para siswa yang jajan di lapak ibunya.

"Kenapa rasa es nya aneh begini? Sangat tidak enak. Benar-benar menjijikkan seperti yang membuatnya."

Kenzie menatap tajam murid laki-laki yang baru saja berbicara, dan ternyata dia adalah murid yang selalu bersikap buruk padanya.

"Jaga ucapanmu. Semua yang membeli tak ada yang komplen seperti dirimu."

Kenzie kembali lagi pada kegiatannya membuat es, namun saat murid laki-laki yang tubuhnya lebih kecil darinya itu kembali bersuara, untuk sesaat Kenzie menghentikan aktivitasnya.

"Memang benar kata ibuku. Ibunya Kenzie murahan, lihat saja dia selalu tersenyum pada pria. Pantas saja jika anaknya itu anak haram."

Kenzie meletakkan plastik yang sudah dia isi dengan serbuk minuman. Dia menghampiri murid laki-laki bertubuh kecil itu dan langsung melayangkan tinju pada wajahnya. Seketika murid itu terjengkang. Kenzie merunduk dan kembali melayangkan tinjunya.

"Ibumu yang tolol, Fikri. Semua penjual pasti akan tersenyum pada pelanggannya. Entah itu laki-laki ataupun perempuan."

Sudah cukup bersabar dirinya selama ini menghadapi sikap Fikri yang selalu terang-terangan menyebutnya anak haram. Dia akan memendam kemarahannya, namun jika itu ibunya

yang dilecehkan, Kenzie tak akan tinggal diam, dan terjadilah insiden barusan. Kenzie sangat puas membuat Fikri terluka di wajahnya walaupun pada akhirnya dia kini harus berada di kantor kepala sekolahnya.

"Saya akan menuntut Kenzie jika Kenzie tidak dikeluarkan dari sekolah ini. Saya tidak mau tahu, pokoknya anak haram itu harus dikeluarkan karena telah membuat anak saya terluka."

Ririn yang tidak ingin mendengarkan seseorang memanggil lagi putrinya dengan sebutan anak haram, akhirnya rela memindahkan Kenzie bersekolah di desa sebelah. Walaupun cukup jauh, namun tak apa. Asalkan putrinya itu tak di ejek lagi.

"Maafkan ibu karena tidak bisa mempertahankan kamu di sekolah ini." Ucap Ririn sambil memeluk putri tercintanya. Dia sangat sedih namun Ririn tak bisa berbuat apa-apa, apalagi dirinya orang yang tidak mampu. Sedangkan orang tua Fikri adalah salah satu donatur di sekolahnya.

Kenzie membalas pelukan ibunya dengan erat.

"Ini bukan salah ibu. Maafkan Ken yang hilang kendali hingga menyebabkan Fikri terluka. Tapi Ken tak akan pernah menyesalinya Bu, maaf."

Ririn menggeleng dan mengusap punggung putrinya yang menangis.

"Ibu tahu. Kamu berbuat seperti itu karena membela ibu. Terimakasih karena kamu lah yang menjadi putri ibu. Terimakasih karena kamu tak pernah mengeluh menjadi putri ibu. Ibu sangat sayang padamu."

"Ken juga sayang ibu. Sangat sayang."

Kenzie berpelukan dengan ibunya. Dalam hatinya dia juga merasa beruntung bisa dilahirkan dari rahim sang ibu, terlepas yang statusnya sebagai anak haram. Ken tetap menyayangi ibunya mau bagaimana pun orang menilainya. Ken tak perduli. Yang penting ibunya selalu menyayanginya, dan itu sudah cukup. Dia tak perlu sosok ayah. Baginya ibunya adalah orang tuanya, satu-satunya yang menyayangi dirinya segenap hati dan jiwanya.

Flashback off

Kenzie mengeluarkan tisue terakhir yang dia miliki. Kenzie masih termenung sendirian mengingat kejadian tadi. Untung saja teman-temannya sudah lebih dulu pulang, jadi dia bisa leluasa menangis tanpa harus membuat khawatir teman-temannya.

Ting

Lampu notifikasi pesannya menyala, dia melihat nama Brian lah yang tertera di sana.

Duda Jablay

"Kamu di mana Ken? Saya sebentar lagi keluar dari parkiran."

Kenzie segera melangkah menuju tempat janjiannya dengan Brian setelah membalas pesan dari kekasihnya itu.

Tak lama kemudian mobil Brian berhenti tepat di samping Kenzie. Kenzie segera masuk dan menutup pintunya kembali.

"Kenapa matamu bengkak, Ken? Habis menangis?"

Kenzie mengangguk. Dia tak ingin membohongi Brian. Namun dia tak akan memberitahu Brian apa alasannya.

"Kenapa?"

"Ken hanya terlalu kangen sama om, makanya Ken nangis."

"Jangan bercanda Ken."

Brian tahu ada yang tidak beres pada gadisnya. Tak mungkin jika gadisnya itu menangis tanpa alasan.

"Hahaha om ga seru ah. Ga bisa diajak bercanda."

Kenzie menatap ke jendela sampingnya, namun entah kenapa pipinya malah basah lagi. Kenzie ingin mengelapnya namun dia tak punya tisue ataupun sapu tangan. Sedangkan tisue yang biasanya ada di mobil di taruh jok belakang, dan Kenzie terlalu malas untuk mengambilnya.

Brian melirik Kenzie yang menangis lagi. Dia ingin bertanya tapi dia menahannya. Dia tidak ingin

terlalu ikut campur urusan Kenzie apalagi hubungannya belum juga satu hari.

Bagaimana jika gara-gara dirinya penasaran dan menuntut Kenzie untuk menjelaskannya malah berujung memutuskan dirinya?

Tidak...

Tidak...

Brian tidak ingin hal itu terjadi. Akan sangat memalukan jika dirinya diputuskan saat hubungannya baru beberapa jam saja. Si manis putri cantiknya itu pasti akan menertawakannya habis-habisan.

"Jika kamu perlu teman curhat, saya siap mendengarkannya. Kamu tak perlu sungkan ataupun malu."

Kenzie melirik Brian dan tersenyum pada kekasihnya. Kenzie membuka seatbelt nya dan perlahan mendekat.

Brian terkesiap saat merasakan pipinya disentuh oleh benda kenyal. Brian menatap Kenzie yang tersenyum cantik padanya.

“Terimakasih om karena sudah perhatian padaku. Tapi maaf untuk saat ini Ken belum bisa menceritakannya.”

Brian memperlambat laju mobilnya. Dia mengelus pipi Kenzie yang masih tersisa bulir air mata.

“Tak apa. Saya tak akan pernah memaksamu. Menangis lah jika memang harus menangis. Jangan memendam kesakitan sendirian, oke?”

Kenzie mengangguk sambil memegang tangan Brian yang masih betah menyentuh pipinya.

“Om, kok aku baru sadar kalau ternyata om itu seksi kalau pake kemeja putih gitu.”

Kenzie mengulum senyumannya saat melihat reaksi Brian. Prianya itu terlihat salah tingkah. Dan bahkan ingin menarik tangannya yang sedang di pegang Kenzie.

“Om tahu apa yang lebih seksi dari om yang memakai kemeja putih?”

“Apa?” Tanya Brian dengan cepat namun matanya tak menatap Kenzie, dia tak ingin terlihat

bagaikan anak kecil yang sedang kasmaran di mata gadisnya.

"Saat kemeja putih itu berada di tubuhku."

Brian hampir tersedak mendengar ucapan Kenzie barusan. Gadisnya itu benar-benar sangat nakal. Selalu bisa membuatnya malu setengah mati.

"Saat kemeja putih itu berada di tubuhku..."

Brian jadi membayangkan bagaimana jika kemeja putihnya itu berada di tubuh Kenzie. Dan perkataan gadisnya itu sangat benar, pastinya sangat seksi dan menggairahkan.

Kenzie tertawa melihat Brian yang menggelengkan kepalanya.

"Ken sepertinya tahu apa yang sedang om pikirkan saat ini."

Brian melirik sang kekasih yang masih tersenyum, tapi senyumannya itu senyuman licik seperti ingin menelanjanginya.

"Jangan sok tahu, Ken."

"Apa harus Ken katakan dengan jelas sekarang?"

“Tidak... Tidak perlu. Lebih baik kamu diam daripada membuat saya lebih malu.”

“Hahaha...”

Kenzie tertawa dengan lepasnya. Dia sangat suka jika sudah merayu Brian. Ekspresi prianya itu pasti sangat menggemaskan. Perkataan temannya memang benar. Dirinya sangat beruntung bisa mendapatkan Brian. Karena hanya Brian lah yang bisa membuat hatinya menghangat. Perhatian dan sikap Brian terlihat begitu tulus padanya. Membuat benih-benih cinta perlahan muncul di hatinya.

Episode 22

Barbie menatap tajam pada sejoli yang berbeda umur cukup jauh yang baru saja keluar dari mobil. Tangannya di lipat di depan dada dengan mimik angkuh yang sangat tidak cocok dengan wajah imutnya.

"Sore manis..."

Brian mengecup pucuk kepala sang anak lalu mengusap rambutnya dengan gemas.

Namun netra cantik Barbie tak sekalipun menatap ayahnya. Fokusnya dia arahkan ke belakang, di mana pengasuhnya itu berada.

"Abi lagi ngapain di sini?" Tanya Kenzie dengan senyuman manisnya. Tapi si cantik kecil yang berada di depannya masih saja menatap dirinya tajam.

"Tante Ken duduk, Abi mau bicara. Papa lebih baik diem jangan ikut campur."

Barbie duduk dengan kaki di silangkan, dan tangannya tetap dalam keadaan semula, di lipat di dada.

Kenzie heran dengan tingkah si kecil, namun dia masih menuruti keinginannya. Kenzie menatap Brian dan meminta penjelasan dengan kode matanya, tapi kekasihnya itu hanya mengangkat bahunya sebentar tanda tak tahu.

"Jangan kode-kodean Tante."

Kenzie tersenyum canggung mendengar nada tak bersahabat dari si kecil.

"Papa sini duduknya dekat Abi."

Brian yang tadinya hendak duduk di samping gadisnya melanjutkan langkahnya dan segera duduk di samping sang anak. Dia dapat melihat tatapan tajam sang anak yang tak ingin di bantah.

"Putri cantik papa yang manis ini kok serius banget, ada apa?"

"Diem papa, jangan coba-coba merayu. Abi mau interogasi Tante Ken."

Kenzie melongo mendengar ucapan si kecil. Memangnya ada apa? Apa ada yang salah dengannya? Berbagai pertanyaan kini berputar di kepala Kenzie. Dia tidak mengerti dengan sikap si kecil yang seolah akan menjelma menjadi hakim.

"Tante Ken beneran nembak papa?"

Kenzie bingung kenapa si kecil bisa tahu? Kenzie melirik seseorang yang pastinya menjadi dalang di balik pertanyaan Barbie. Dan prianya itu langsung menunduk sambil menggaruk belakangnya yang sepertinya tidak gatal.

"Tante memang meminta papa kamu jadi pacar Tante."

"Emangnya Tante suka sama papa?"

"Ya suka."

Brian mengulum senyumannya saat mendengar jawaban kekasihnya. Dia melirik Kenzie dan ternyata kekasihnya itu juga sedang menatap dirinya.

"Kenapa mesti papa? Kenapa Tante ga balikan lagi sama mantan Tante itu? Padahal lebih ganteng

mantan Tante daripada papa. Mantan Tante masih muda, sedangkan papa udah tua."

"Abi..."

Brian menggeram kesal saat mendengar ucapan panjang anaknya. Kenapa si kecil malah seperti meremehkan dirinya? Dan malah menyodorkan pria lain kepada kekasihnya?

"Diem papa. Abi belum selesai bicara."

Kenzie menahan tawanya melihat Brian yang menahan kekesalannya pada si kecil. Dan seketika dia terpikir akan ikut menambah kekesalan Brian.

"Memang sih Bi mantan Tante lebih cakep, senyumannya manis seperti oppa-oppa korea."

Brian melotot mendengar penuturan sang kekasih yang malah memuji pria lain tepat di depannya. Rasa cemburu begitu cepat menguasai hatinya. Brian menatap sebal sang kekasih yang malah tertawa cengengesan.

"Bener Tante, bener banget. Mantan Tante itu manis banget pas ketawanya."

Brian makin kesal mendengar sang anak yang dari tadi lebih memilih pria lain untuk Kenzie daripada dirinya.

Dan Kenzie melirik sang kekasih yang menatap kesal padanya dan juga Barbie. Dalam hatinya dia tertawa dan sangat ingin mengecup wajah Brian yang menurutnya sangat menggemaskan.

"Tapi papa kamu punya kelebihan yang ga dimiliki mantan Tante loh, Bi."

"Apa Tante?"

Barbie sungguh penasaran apa yang membuat pengasuhnya itu menyukai sang ayah.

"Papa kamu sepertinya punya pelet. Buktinya Tante yang berani nembak duluan."

"Hahaha iya papa punya pelet jaran goyang."

Barbie tertawa dengan kencang saat sang ayah yang malah memilih meninggalkan ruang tamu.

Kenzie juga menertawakan kekasihnya yang sepertinya sedang merajuk.

“Papa ngambek, Tante.”

“Tante susulin papa kamu dulu yah.”

Kenzie dengan secepat kilat mengejar langkah Brian. Kenzie melihat prianya memasuki ruang kerja.

Di dalam ruangan Brian membuka tas yang dia bawa tadi ke kampus. Dia mengeluarkan beberapa berkas dari sana. Dia mendengar seseorang mengetuk pintu, namun dia mengabaikannya karena dia tahu siapa di balik pintu itu.

Brian fokus menatap berkasnya dan mengacuhkan langkah kaki seseorang yang mendekat kearahnya.

Dia dapat melihat kaki jenjang yang memakai sepatu sneaker putih di sampingnya. Brian merasakan sentuhan lembut di bahunya. Dan tak berapa lama sentuhan itu menjadi sebuah pijatan yang akhirnya mengendurkan otot-ototnya bahunya yang tegang.

“Kenapa om kabur? Ngambek nih ceritanya?”

Brian mengacuhkan pertanyaan kekasihnya. Dia ingin tahu bagaimana caranya gadisnya itu akan merayunya.

Setelah 5 menit tak ada jawaban dari sang kekasih, Kenzie membungkuk dan memeluk sang kekasih di lehernya. Dia menaruh wajahnya di cerukan leher sang kekasih.

"Jangan cemburu, lagipula Arjuna Cuma mantan. Sedangkan om itu masa depan aku."

Brian tadinya ingin bersikap jual mahal, namun ternyata dia tidak bisa. Apalagi setelah mendengar ucapan sang kekasih. Dia sekuat tenaga menggigit bagian dalam pipinya agar senyumannya tidak terbit.

Kenzie menjauhkan wajahnya, dan berpindah ke samping Brian. Ditangkupnya wajah prianya itu dengan kedua tangannya. Dilihatnya Brian masih saja terdiam tanpa ingin menoleh padanya.

"Sekaligus calon bapaknya anak-anakku." Bisik Kenzie tepat di depan Brian. Dan benar saja kalimat terakhirnya ternyata sangat ampuh. Lihat saja raut wajah Brian yang tampak bersemu merah

dengan bibirnya yang lucu karena berusaha mati-matian menahan senyumannya.

"Udah jangan ditahan gitu. Kalau mau senyum ya senyum aja Om."

Brian yang memang dasarnya malu hanya bisa menarik tubuh kecil Kenzie dalam pelukannya. Seketika senyuman di bibirnya merekah dengan lebar. Dia sungguh bahagia karena Kenzie secara tidak langsung menginginkan dirinya menjadi bagian dari masa depan gadisnya itu. Entah kata-kata itu tulus dari hati Kenzie atau tidak, Brian tak peduli. Yang dia tahu gadisnya itu sukses membuatnya melayang tinggi hingga detak jantungnya berdegup kencang semakin menggila.

Diana berada di sebuah restoran bersama teman-teman sosialitanya. Mereka berkumpul karena sedang arisan.

“Aku iri deh sama kehidupan jeng Diana.” Ucap Susan salah satu teman arisan Diana.

“Apa yang harus diirikan sih dari kehidupan saya ini? Padahal tidak ada yang istimewa.” Tanya Diana yang merendah padahal faktanya dia merasa bangga dengan ucapan temannya. Dia tahu dirinya memang hidup dalam kemewahan serta kehidupan keluarganya terbilang cukup harmonis.

“Ah Jeng Diana ini, terlalu merendah. Siapa sih yang tidak iri mempunyai suami ganteng dan baik hati.”

Diana tersenyum cantik mendengar penuturan temannya. Dia membenarkan jika suaminya itu memang masih saja terlihat tampan walaupun umurnya sudah lebih dari 50 tahun. Dan tentang baik hati, ya Deri memang sosok yang dermawan karena sering berbagi terhadap orang-orang yang membutuhkan. Walaupun pada kenyataannya kehidupannya tak semulus yang orang lain lihat.

Pernikahannya dengan Deri memang selalu terlihat adem ayem dari luar, tapi faktanya mereka sering cekcok untuk hal-hal yang tidak penting

sekalipun. Apalagi jika Deri sudah menuntut dirinya agar diam di rumah menjadi sosok ibu rumah tangga sepenuhnya. Diana sangat keberatan dan tidak akan menuruti keinginan Deri yang menurutnya sangat merugikan dirinya.

Diana adalah seorang top model yang mendunia, bahkan diumurnya yang sebentar lagi berkepala lima dia masih aktif di dunia yang digelutinya sedari muda. Dan kini dia menjadi salah satu juri di ajang kontes kecantikan.

"Jeng Diana, bisa bicara sebentar."

Seseorang yang tidak lain adalah sahabat dekatnya yang baru saja datang, menarik tangannya dengan paksa. Diana bingung kenapa gerangan dengan sikap temannya itu? Apalagi dilihat dari raut wajahnya yang sepertinya sangat serius. Pasti sesuatu yang akan dibicarakan itu sangat penting.

"Ada apa sih Jeng? Ada hal serius memangnya?" Tanya Diana seraya mendaratkan pantatnya ke kursi yang cukup jauh dari tempat yang tadi dia pakai untuk berkumpul.

Maya, teman Diana yang menarik tangannya itu memberikan sebuah amplop serta handphone pada sahabatnya.

Diana heran, tapi dia segera melihat barang yang diberikan sang sahabat. Mata Diana seketika membola melihat foto-foto sang suami yang ditemani seorang perempuan. Lalu dia mengambil handphone Maya dan memutar video di dalamnya. Dia melihat sang suami memberikan sebuah amplop kepada seorang gadis. Sayang wajah gadis itu tak terlihat karena posisi kamera tepat di belakang punggung sang gadis.

"Siapa yang mengambil video ini Jeng Maya?" Ucap Diana dengan tangan terkepal. Dapat dia pastikan jika gadis dalam video itu masih sangat muda karena gaya berpakaiannya yang seperti anak kuliahan.

"Helen, Jeng. Si cikal yang mengambil video itu. Saya yakin jika isi dalam amplop itu uang."

Diana menyetujui pemikiran Maya. Dia sependapat jika isi dalam amplop itu adalah uang.

“Berani-beraninya Deri bermain lagi di belakangku.”

“Terimakasih Jeng atas informasinya. Saya harus segera pergi. Saya harus meminta penjelasan darinya.”

Diana segera pergi dari sana. Diana melirik arlojinya dan dapat dia pastikan jika suaminya itu sudah ada di rumahnya saat ini.

Beberapa puluh menit berlalu. Diana membuka pintu ruangan kerja Deri dengan kasar. Dia melemparkan amplop yang Maya berikan padanya tadi tepat ke meja sang suami.

Deri yang tadinya sedang sibuk pun kesal saat seseorang masuk sembarangan tanpa mengetuknya terlebih dahulu. Dan kekesalannya bertambah saat mendapati wajah marah Diana.

Deri dengan malas membuka amplop yang diberikan Diana. Dia terkejut dengan apa yang dilihatnya. Padahal baru saja tadi siang kejadian di dalam foto itu terjadi, namun sang istri sudah mengetahuinya. Untung saja saat Minggu lalu

dirinya bertemu dengan Ririn, tak ada informasi yang bocor pada Diana.

"Jelaskan siapa dia?" Pinta Diana dengan mata yang menatap tajam sang suami.

"Kamu tidak perlu tahu. Lagipula ini bukan urusanmu."

Diana mengepalkan tangannya mendengar nada datar sang suami yang sangat tidak ingin dibantah.

"Aku akan cari sampai dapat pelacur kecilmu itu. Dan tunggu apa yang akan aku lakukan padanya."

"Jangan berani menyentuhnya. Jika tidak ingin skandalmu dulu bocor ke publik."

Deri yang sudah kesal dengan sikap sang istri dengan terpaksa menyebutkan kecurangan Diana.

"Kita lihat siapa yang akan menang pada akhirnya."

Deri mengepalkan tangannya melihat Diana yang menjauh. Deri harus bergerak cepat jika tidak ingin terjadi apa-apa dengan Kenzie.

Episode 23

Kenzie tersenyum saat Brian memeluknya dengan erat. Bahkan dia mengusap kepala Brian yang sedang bersandar manja di dadanya.

"Om empuk banget yah emang?"

Brian mendongak mendengar suara halus gadis yang memanggilnya. Dia menatap heran Kenzie yang tersenyum mengejek ke arahnya. Dan saat dia melihat netra Kenzie yang mengarah ke bawah dagunya, seketika Brian menjauh. Dia refleks melepaskan pelukannya dari Kenzie dan bangun dari duduknya.

"Maaf Ken, saya tidak sengaja. Saya tidak sadar."

Brian merutuki kecerobohannya mana kala dengan tidak tahu dirinya kepalanya itu bersandar nikmat di dada Kenzie. Pantas saja dia sangat nyaman, dan ternyata yang membuatnya betah berlama-lama di sana karena kepalanya menempel

di bongkahan kembar padat dan kenyal milik gadisnya.

Brian mundur perlahan saat Kenzie mendekatinya. Dia sangat gugup melihat seringaian Kenzie yang tak pernah dia lihat sebelumnya.

Kenzie mendorong dada Brian, membuat Brian jatuh terduduk di sofa. Tak perlu tenaga yang besar untuk membuat tubuh Brian menempel di sofa karena Kenzie sekarang tahu ekspresi Brian yang di tampilkan saat ini. Padahal tadinya Kenzie hanya menerkanya, namun dia akhirnya mengikuti instingnya karena terlalu penasaran dengan tingkah Brian. Apa benar lelaki dewasa di hadapannya ini seperti dugaannya?

Melihat gelagat Brian yang sepertinya ketakutan akan tingkah gilanya membuat senyum licik Kenzie makin tersungging. Kenzie duduk di pangkuan Brian dengan tangan yang berada di bahu pria dewasanya.

"Kamu mau apa, Ken?" Tanya Brian dengan gugup. Dia tidak menyangka Kenzie akan nekat seperti ini. Hey, dia pria normal dan posisi intim

seperti ini membuatnya sangat tak nyaman. Brian takut nantinya singa jantan dalam dirinya bangkit gara-gara gadisnya yang nakal.

Tanpa aba-aba Kenzie merunduk dan menenggelamkan wajahnya di leher Brian. Dia mengecup leher Brian lalu menjilatnya sebentar. Kemudian Kenzie melihat kembali wajah Brian yang sangat tegang. Prianya itu sangat lucu dengan muka merahnya menjalar hingga ke telinganya.

Kenzie bergerak cepat dan mengikis jaraknya dengan sang kekasih. Kenzie melumat bibir Brian yang membuatnya ketagihan. Walaupun prianya itu pasif, namun Kenzie tetap menciumnya dengan lembut. Dia tak ingin ciumannya malah menjadi panas dan akhirnya terjadi hal yang tidak diinginkan.

Bibir tipis Kenzie terus bergerilya mencumbu lembut bagian-bagian di wajah sang kekasih. Dan kini bibirnya sedang menjelajah di leher Brian.

"Ken... Jangan mancing saya." Seru Brian saat Kenzie menyesap kuat kulit lehernya.

Kenzie pun menjauh dan tertawa namun dia malah menunduk lagi dan melanjutkan aksinya yang tadi sempat terhenti.

"Om ga bakalan ngapa-ngapain Ken. Ken yakin itu." Ucapnya di sela cumbuannya.

Brian memalingkan wajahnya ke samping dengan mata tertutup. Dia mencengkeram erat sofa dengan menggigit bibir bawahnya seakan ingin mengenyahkan gairahnya agar sesuatu yang ada dibalik celananya itu tak memberontak untuk bangkit.

"Sialan..."

Brian menggeram menekan hasratnya yang sedang diuji oleh gadisnya. Sungguh sial baginya saat ini. Dia ingin menikmati dan membalasnya, namun dia akan merasa sangat berdosa. Dia tak bisa berbuat apa-apa, bukannya tak bisa, namun dia tak ingin. Dia tak ingin membuat gadisnya kecewa karena sang gadis sepertinya sudah sangat percaya padanya. Brian sungguh tersiksa saat lidah basah itu kini berlabuh di sisi leher yang belum terjamah. Dia yakin jika serangan nikmat gadisnya yang liar

itu sudah memberikan beberapa tanda merah keunguan di lehernya.

Brian mendesah panjang saat gadisnya turun dari pangkuannya. Sungguh perjuangan panjang yang sangat menyiksa batinnya.

"Kenapa om?"

Kenzie tertawa cengengesan melihat wajah Brian yang masih memerah hingga ke telinganya.

"Kamu..." Brian menatap kesal pada kekasihnya.

"Jangan melakukannya lagi." Lirihnya dengan suara yang pelan. Brian menutup matanya dengan lengannya sambil menetralkan detak jantungnya yang masih saja menggila.

"Apa om sangat tersiksa?"

Brian menatap tajam gadisnya dan memilih berjalan menuju meja kerjanya. Dia segera meraih gelas dan menghabiskan air putih dalam satu kali teguk.

Brian kembali menegang kala dia merasakan tangan Kenzie tiba-tiba melingkar di perutnya. Dan

saat benda kenyal yang padat itu menempel di punggungnya, rasa gerah yang tadi sudah hilang kini datang kembali.

"Ken..." Brian memanggil gadisnya dan menjeda sejenak untuk menyingkirkan rasa hausnya akan sesuatu.

"Saya tidak mau kelepasan."

Kenzie melepaskan pelukannya dan beralih ke depan Brian.

"Harus dong om. Jangan sampai kalah sama nafsu."

Brian mendengus mendengar ucapan sang kekasih.

Sialan...

Apa hanya gadisnya yang bisa melakukan keinginannya? Sedangkan dirinya harus mati-matian menahannya.

"Lagipula walaupun om menginginkannya, Ken akan menolaknya."

"Kenapa?"

Brian tidak mengerti, gadisnya yang agresif ini ternyata tidak ingin jika melakukan hal yang lebih dari ini.

"Ken cuma mau ngasih perawan Ken, buat suami. Ken tak perduli jika disebut pemikiran Ken itu kolot. Ken cuma ingin memberikan satu yang terbaik untuk suami Ken nantinya."

Kenzie hanya punya itu untuk suaminya kelak. Karena Kenzie sangat sadar diri tak ada dari dirinya yang patut untuk di banggakan. Hidup miskin dengan titel anak haram pasti akan membuat orang tua lelaki berpikir dua kali untuk menikahkannya dengan anak mereka.

Brian mendekat dan memeluk gadisnya. Dalam ucapan gadisnya tadi ada sedikit nada kekhawatiran. Bahkan kekasihnya itu tampak tak percaya diri. Brian menyadari itu.

"Saya bangga jika kamu punya pemikiran seperti itu." Ucap Brian seraya mengelus rambut panjang kekasihnya.

"Semoga kelak kamu mendapatkan suami yang baik."

Kenzie mengeratkan pelukannya menikmati kenyamanan dada bidang sang kekasih.

“Suamiku pasti orang yang sempurna. Tapi akan lebih sempurna jika itu om.”

“Jadi kamu mau saya yang menjadi suami kamu?”

“Memangnya om mau Ken sama yang lain? Jagain jodoh orang pasti berat loh om.”

“Nggak. Ga boleh. Kamu memang harus sama saya. Enak aja kamu icip-icip saya, sayanya ga kebagian nikmatin kamu.”

Kenzie memukul dada sang kekasih dengan gemas setelah mendengar hal yang menggelikan dari bibirnya kekasihnya.

“Om ternyata bisa bicara mesum juga.”

“Saya beneran loh Ken, jangan dilakukan lagi yang tadi. Saya pria normal.”

“Memangnya siapa yang bilang om tidak normal?” Kenzie berpura-pura bodoh padahal faktanya dia sangat tahu apa yang Brian ucapkan.

Brian dengan gemas mencubit hidung bangir Kenzie. Dia sungguh sangat gregetan dengan tingkah gadisnya itu.

"Sakit om..."

Namun Brian tidak melepaskan tangannya dari hidung Kenzie. Dia masih menunggu balasan akan ucapannya barusan.

"Iya... Iya... Ken ga bakalan ulangin lagi. Tapi kalau ga khilaf. Hahaha."

Brian yang kesal dengan jawaban Kenzie menggelitik perut gadisnya.

"Nakal banget sih. Pacar siapa sih ini?"

"Hahaha ampun om, ampun... Hahaha..."

Setelah lelah karena terus tertawa Kenzie kini duduk di samping Brian dengan kepalanya yang bersender manja di bahu lebar kekasihnya.

"Saya serius Ken dengan ucapan saya tadi."

"Ih om dibahas mulu. Lagian om tinggal duduk doang juga, nikmatin aja. Kan aku yang kerja."

Brian menyentil kening sang kekasih yang masih saja berbicara asal.

“Dasar singa betina.”

Kenzie tersenyum mendengar panggilan sang kekasih untuknya.

“Sini om hapenya. Ken pengen lihat.”

Brian memberikan handphonenya pada Kenzie. Walaupun sedikit bingung kenapa sang kekasih ingin melihatnya, namun dia menyodorkannya juga. Lagipula Brian tahu pasti jika di dalam handphonenya tak ada sesuatu yang bisa membuat sang kekasih marah.

Kenzie tersenyum geli melihat kontak nama yang Brian berikan untuknya. Dia segera mengeditnya dan mengganti namanya dengan panggilan sayang Brian.

“Kontak namaku jangan di ganti ya om.”

Brian mengangguk dan melihat kontak nama Kenzie di handphonenya.

Singa betina 😬😬

“Kenapa kamu pakai emoticon kedinginan segala? Kenapa bukan love?”

Brian heran dengan emoticon yang Kenzie sematkan di nama kontaknya. Namun sang kekasih tidak menjawabnya dan malah berdiri.

“Karena hanya Ken yang bisa membuat duda jablay ini panas dingin.” Ucap Kenzie seraya berjalan ke arah pintu.

Sedangkan Brian menahan senyumannya. Dalam hatinya dia membenarkan ucapan sang kekasih. Memang hanya Kenzie lah yang bisa berbuat sesuka hati padanya tanpa Brian bisa menolaknya. Brian masih mengulum senyumannya mengikuti langkah Kenzie yang berjalan ke ruang makan.

Episode 24

Mobil yang Brian dan Kenzie tumpangi berhenti di sebuah pom bensin.

"Antriannya panjang juga. Ken beli minuman dulu yah om. Mau pesen apa?" Tanya Kenzie seraya melepaskan seatbelt yang melilit tubuhnya.

"Kopi dingin aja."

Entah kenapa gadisnya itu malah melambaikan tangannya saat sudah keluar dari mobil. Padahal jarak minimarket cukup dekat, ada di sebrang jalan. Namun walaupun begitu Brian tetap membalas lambaian tangannya. Brian melihat kepergian sang kekasih hingga tubuh langsing itu memasuki minimarket.

10 menit mengantri akhirnya mobil Brian mendapatkan gilirannya. Brian duduk dengan tidak tenang. Padahal kekasihnya itu hanya akan membeli minuman, tapi mengapa belum juga

keluar dari minimarket? Apa Kenzie sedang memilih belanjaan yang lainnya?

Setelah Brian memberikan uang pada petugas pom, mobilnya segera melaju lagi. Dia menjalankan mobilnya dengan perlahan seraya menunggu sang kekasih yang masih di dalam minimarket. Karena hatinya masih saja tidak tenang akhirnya Brian mengambil handphonenya lalu menghubungi sang kekasih.

"Halo om..."

"Lagi ngapain Ken? Kenapa lama?"

"Ini udah di kasir kok. Tadi habis beli titipan belanjaan anak kost-an."

"Hoo, yaudah saya samperin ke sana."

"Nggak usah om. Nanti mesti muter lagi. Biar Ken aja yang nyebrang."

"Baiklah. Saya tunggu, cepetan."

Brian masih betah menatap pintu minimarket menunggu sang kekasih yang masih ada di dalam sana. Tak lama kemudian seorang gadis cantik

keluar dari sana. Brian tersenyum akhirnya dirinya dapat melihat lagi sang kekasih.

Mobil yang melaju cukup banyak membuat Kenzie harus sedikit bersabar untuk menyebrang. Kenzie merogoh tas kecilnya karena handphonenya berbunyi lagi.

"Tuh kan apa saya bilang, saya aja yang ke sana. Mobilnya banyak, jadinya kamu susah nyebrang nya."

"Yaudah deh terserah om aja. Tadinya biar ga ngerepotin. Eh tahunya malah gini."

"Ngeyel sih kamu."

Kenzie tertawa dan melihat wajah sang kekasih yang sedang menatapnya. Dia memasukkan kembali handphonenya saat prianya sudah mematikan panggilannya.

Di sebrang jalan Brian mulai menyalakan kembali mobilnya. Dia juga sudah menyalakan lampu sein agar memudahkan dirinya untuk menyebrang.

Namun belum juga dirinya menyebrang dia melihat sebuah mobil hitam berhenti tepat di depan gadisnya.

Brian memicingkan matanya karena gadisnya tidak ada di tempatnya. Hanya ada kresek belanjaan tergeletak di tempat tadi gadisnya menunggu.

Kemana gadisnya pergi? Kenapa dia meninggalkan belanjaannya?

Brian segera menghubungi kembali gadisnya namun tidak diangkat.

Detak jantung Brian berdebar sangat kencang saat menerka apa yang terjadi. Apa mungkin mobil hitam itu membawa gadisnya? Tapi bahkan mobil itu berhenti tidak sampai 5 detik.

Brian dengan cepat menginjak gas nya saat di rasa jalanan sudah cukup sepi. Dia berhenti dia tempat gadisnya tadi berdiri. Dia mengambil belanjaan sang kekasih dan ternyata tas dan handphone gadisnya tergeletak tak jauh dari kresek tadi.

“Sialan...”

Brian mencengkeram handphone gadisnya yang tertinggal. Brian buru-buru memasuki mobilnya kembali. Dia dengan cepat menekan pedal gas ingin mengejar ketertinggalannya dengan mobil hitam itu. Walaupun dia tidak yakin bisa mengejarnya karena Brian sudah telat lebih dari 5 menit, namun dia akan tetap mencari mobil yang membawa gadisnya itu.

Brian gelisah tak karuan, bahkan dia beberapa kali meremas rambutnya dengan kasar. Wajahnya sudah kusut dengan debaran jantung yang masih saja menggila. Sudah satu jam dia mengelilingi jalanan, tapi tak sekalipun dia melihat mobil hitam itu.

"Ken... Kamu di mana? Apa kamu baik-baik saja?"

Dia tahu gadisnya pasti tidak baik-baik saja, tapi dia berharap sang kekasih tidak apa-apa. Brian menyesali kecerobohannya yang membuat sang kekasih hilang tepat di depan matanya.

Brian bingung harus mencari kemana. Dan siapa yang tega menculik kekasihnya? Apa dirinya punya musuh? Namun Brian merasa jika dia tidak

memilikinya. Apa mungkin kekasihnya yang memiliki musuh? Tapi mana mungkin? Kekasihnya hanyalah seorang mahasiswa. Bahkan jika penculik itu butuh uang sekalipun, Brian yakin jika itu salah sasaran. Brian sangat gelisah, dia ingin sekali melaporkan kehilangan sang kekasih ke polisi, tapi bahkan kejadian ini belum sampai dua jam. Dan Brian yakin itu percuma. Karena Brian tahu jika gadisnya bukan orang berada. Brian larut dalam lamunannya hingga tak terasa dia telah sampai di rumahnya.

Seorang gadis mengerjapkan matanya dengan pelan. Dia mengedarkan pandangannya melihat sekelilingnya. Pusing, itulah yang dia alami saat sedikit saja dirinya menggerakkan kepalanya.

Kenzie merasakan tubuhnya sangat lemas hingga tak mampu dia gerakkan. Untuk bersuara pun dia tak mampu karena ada lilitan selendang di mulutnya.

"Ini di mana?"

Kenzie melihat jika dirinya berada di sebuah kasur yang besar nan empuk. Bahkan di kasur itu terdapat ratusan kelopak mawar merah yang bertaburan menghiasi sprei putih.

"Om... Tolong aku..."

Kenzie hanya bisa berbicara dalam hati. Air matanya mengalir begitu saja. Kenzie sungguh ingin bangun dari tidurnya yang menyamping. Tapi jangankan untuk bangun, untuk menggerakkan tangannya saja dia tidak bisa karena kedua tangannya di lilit di belakang tubuhnya.

Kenzie melihat dirinya dari pantulan cermin besar di depannya. Dia sungguh tidak percaya akan penglihatannya. Cairan bening dari netra cantiknya makin deras mengalir kala melihat penampilannya yang setengah telanjang. Dia kini memakai sebuah lingerie pink yang sangat transparan. Payudara padatnya bahkan tercetak jelas di balik kain tipis itu.

"Kenapa gw memakai pakaian seperti ini? Apa mungkin..."

Ketakutan Kenzie dengan apa yang sedang dipikirkannya makin membuat tangisannya kencang. Dirinya tidak mungkin akan diperkosa kan? Dirinya tidak mungkin dijadikan seorang pelacur kan?

Kenzie ingin sekali kabur dari sana. Tapi bagaimana mungkin bisa jika badannya saja sangat lemas. Untuk menggerakkan kepalanya saja dia sungguh berat. Apalagi untuk menggerakkan bagian tubuhnya yang lain.

Setelah cukup lama menangis tiba-tiba pintu terbuka. Dia mendengar derap langkah seseorang masuk ke dalam. Kenzie melihat dari pantulan cermin seorang pria yang sangat tidak asing berada di kamarnya. Dia juga melihat wajah keterkejutan dari pria itu.

"Kenapa ada perempuan di kamarku?"

Pria dengan tubuh tinggi itu berjalan pelan kearah sang wanita yang tergeletak tak berdaya di atas kasurnya.

"Ya Tuhan... Ken... Ini kamu?"

Pria itu sangat terkejut saat ternyata dirinya mengenali siapa perempuan yang berada di atas kasurnya. Dengan cepat dia menghampiri Kenzie. Dia melihat air mata perempuan di depannya yang tak berhenti mengalir.

Dengan gerak cepat dia buka lilitan selendang yang menyumpal mulut Kenzie. Tak lupa dia juga membuka lilitan tangan yang berada di belakang tubuh Kenzie.

Pria itu mengambil selimut dan membungkus tubuh Kenzie, lalu dia memeluknya. Dia dapat merasakan tubuh Kenzie yang bergetar hebat. Dia sangat yakin jika Kenzie sangat ketakutan.

"Jangan takut lagi. Kamu aman sekarang Ken."

Pria itu mengusap punggung Kenzie yang masih saja bergetar, bahkan tangisan perempuan cantik di dekapannya malah makin menjadi.

"Kamu tenang Ken. Papa ada di sini. Papa sudah menyelamatkan mu."

Ya pria itu adalah Deri, ayah kandung Kenzie. Dia sungguh tak menyangka kamar hotel yang baru saja ditinggalkannya 2 jam yang lalu berubah

menjadi sebuah kamar yang sudah dihias sebegitu cantiknya. Dan lebih tak menyangka jika dirinya mendapati sang anak berada di dalam kamarnya.

Padahal tadinya Deri tidak berencana menyewa kamar hotel. Namun karena dia muak harus bertemu dengan Diana di rumah, jadi Deri memilih untuk menginap di hotel. Deri datang ke hotel tepat pukul 9 malam, setelah dirinya melakukan pertemuan dengan rekannya. Deri memesan sebuah kamar untuknya, tapi baru saja dirinya masuk keluar kamar mandi, handphonenya tiba-tiba berbunyi.

Dia melihat panggilan dari salah satu temannya. Dia pun keluar dari kamar hotel dan bertemu temannya yang sudah berada di loby hotel. Dan saat pertemuan itu berakhir dia pun kembali ke kamarnya. Namun siapa sangka jika kamarnya malah berubah menjadi sebuah kamar untuk memadu kasih.

"Sialan... Siapa yang berani membuat putriku seperti ini?"

Dalam hatinya Deri sungguh geram. Dia tak menyangka putrinya yang baru saja diketahui

mendapatkan perlakuan yang sangat buruk. Siapa yang berani-beraninya membuat putrinya seperti ini? Deri harus mencari tahu dan akan memberikan pelajaran pada orang itu.

Episode 25

Seorang pria bertubuh tambun dengan jalan yang sempoyongan memasuki sebuah kamar hotel. Dia menyalakan lampu untuk melihat pesta kecilnya. Namun saat ruangan yang luas itu sudah menyala, dia tak menemukan siapapun di kamarnya.

Dia merogoh jasnya dan segera menghubungi seseorang.

"Bangsat... Mana perempuan yang sudah ku beli itu? Tidak ada siapa-siapa di kamar ini."

Di sebrang sana seseorang merasa terkejut saat mendengar nada tak bersahabat dari pelanggannya.

"Bagaimana mungkin pak? Saya sudah menyiapkannya dengan cantik. Gadis itu sudah saya letakkan di atas kasur sesuai keinginan anda."

"Kau pikir saya bohong? Sialan... Kembalikan uang saya."

"Sabar pak, sabar. Saya akan cek kesana sekarang."

Guntur sang germo yang menyediakan pelacur bagi pelanggannya itu dengan cepat mematikan panggilannya. 15 berlalu dia sudah sampai di hotel tempat biasanya dia melakukan transaksi. Pria pendek itu berjalan cepat memasuki lift. Dia sungguh gelisah, apa mungkin bawahannya melakukan kesalahan? Bagaimana jika benar?

Dia tak akan mungkin mengembalikan uang 200 juta yang sudah pelanggan VIP nya itu berikan. Apalagi jika harus mengganti seorang gadis yang akan dinikmati pelanggannya. Di mana dia akan menemukan seorang gadis yang masih perawan dengan wajah yang cantik? Walaupun pelanggannya meminta ganti gadis lain pun, dia tak akan bisa mencarinya jika waktunya mepet seperti ini.

Guntur mengetuk pintu kamar yang biasa dia sewa untuk pelanggannya. Dan saat dirinya masuk

sebuah bogeman mentah mendarat cantik di wajahnya.

Pelanggan VIP itu mencengkeram kerah Guntur. Dia mengepalkan tangannya dan mendaratkan lagi di pipi Guntur.

"Sialan... Kau membohongi saya? Mana gadis perawan yang sudah saya bayar mahal itu? Lihat tak ada siapa-siapa di sini."

Markus sang pelanggan VIP itu menarik tubuh Guntur dan melemparkannya ke sudut kasur. Dia sungguh marah. Niatnya yang akan bersenang-senang dengan gadis perawan yang cantik harus kandas. Padahal dia sudah membayar sangat mahal gadis perawan itu.

Guntur mengedarkan pandangannya dan benar saja tak ada siapapun di kamar itu. Bahkan ratusan kelopak mawar yang pelanggannya pesan di atas kasur pun tidak ada.

"Begini pak Markus. Saya kira ini ada kesalahpahaman. Saya akan menghubungi dulu pekerja saya yang tadi menangani gadis itu."

Guntur buru-buru menjauh dari Markus. Dia segera merogoh sakunya dan menelpon seseorang yang ditugaskannya tadi, seseorang yang merangkap sebagai karyawan hotel. Guntur meringis memegang pipinya yang pastinya lebam. Pukulan pelanggan VIP nya itu sungguh sangat kencang, membuat wajahnya sangat sakit.

"Lu taruh dimana gadis pesenan pak Markus? Kenapa dia tidak ada di kamarnya?"

"Sesuai perintah anda bos, gadis itu ada di kamar ke 3 dari lift sebelah kanan."

"Gw nyuruh lu kamar ke 3 sebelah kiri bego. Dasar tolol. Kerja gitu aja ga bener."

Guntur segera menutup panggilannya. Dia melirik takut pada Markus karena ternyata dia yang bersalah. Dia salah menempatkan kamar untuk gadis perawan pesanan Markus.

"Maaf pak Markus. Pekerja saya salah menempatkan gadis itu. Dan sekarang gadis itu ada di kamar yang tepat berada depan kamar anda."

Markus mendengus kasar mendengar penjelasan Guntur.

“Bawa cepat gadis itu kesini. Jika tidak, kau akan tahu akibatnya.”

Guntur mengangguk dan berjalan cepat keluar. Dia menghela nafasnya panjang sebelum mengetuk pintu kamar yang dia yakini ada keberadaan gadis yang di culiknya.

Dia masih betah berdiam karena Guntur bimbang untuk mengetuknya. Andai saja kamar itu masih kosong, pasti dia akan selamat dari Markus. Namun jika kamar itu sudah di tempati orang lain, bagaimana nasibnya? Apalagi kamar yang di sewa itu merupakan kamar yang paling bagus di hotel itu. Dan dia yakin bukan sembarang orang yang bisa membayarnya.

Guntur merasa sangat beruntung saat melihat ada yang dia yakini sebagai sang penyelamat. Dia melihat seorang petugas kebersihan baru saja keluar dari lift. Guntur mendekati petugas itu dan membisikkan sesuatu.

Sedangkan di dalam kamar Deri masih memeluk Kenzie yang mulai bernafas teratur. Butuh waktu lama untuknya membuat Kenzie yakin jika putrinya itu akan baik-baik saja dengan

keberadaan dirinya. Dan sepertinya putri bungsunya itu kini mulai terlelap. Deri membaringkan Kenzie yang masih bergelung dalam selimut.

Ting tong

Deri merasa heran saat bel di kamarnya berbunyi. Siapa gerangan tengah malam begini yang berada di depan kamarnya?

Deri berjalan menghampiri pintu kamarnya. Dia melihat seorang petugas kebersihan berada di depannya.

“Ada apa?”

“Saya mau mengambil sprei yang kotor pak.”

“Tidak perlu, nanti saja jika saya sudah check out.”

“Bapak ini pak Deri kan? Mentri luar negeri itu?”

Deri mengangguk mendengar pertanyaan dari perempuan paruh baya di depannya.

“Boleh saya minta fotonya pak?”

Walaupun Deri merasa risih, namun dia akhirnya menerima ajakan perempuan paruh baya di depannya. Deri berfoto dengan perempuan itu.

"Terimakasih pak. Terimakasih sekali. Saya baru pertama kali bertemu orang penting seperti bapa. Dan ternyata bapak sangat ramah."

Deri tersenyum dan menganggukkan kepalanya saat perempuan itu berpamitan. Namun baru saja beberapa langkah perempuan itu berjalan, Deri tiba-tiba mengejarnya.

"Tunggu..."

"Kenapa pak?"

"Tolong belikan saya sebuah pakaian, ukuran M untuk perempuan. Modelnya apa saja terserah, asalkan baju dan celana ada. Jika tidak ada, sebuah gaun juga tidak apa-apa. Ini uangnya dan kembaliannya kamu ambil saja."

Deri memberikan sepuluh lembar uang berwarna merah. Dan untungnya perempuan di depannya menerimanya dengan senang.

Hampir saja dia lupa jika putrinya tidak berpakaian dan untung saja ada petugas yang bisa dia suruh untuk membelikan pakaian untuk Kenzie.

Deri masuk kembali ke dalam kamarnya. Dia melihat putri bungsunya itu masih tertidur. Deri mendekat dan mengelus surainya dengan lembut.

"Tidur yang nyenyak Ken. Jangan takut. Papa ada di sini, papa akan menemanimu."

"Bagaimana? Siapa yang ada di kamar itu?" Tanya Guntur saat petugas kebersihan itu sudah berada di depannya.

"Di dalam kamar itu ada pak Deri, yang sekarang menjabat menteri luar negeri."

Tubuh Guntur tiba-tiba lemas saat mendengar jawaban dari petugas kebersihan. Tubuhnya merosot lemah karena dia tahu jika yang menempati kamar itu adalah orang penting. Guntur tak mungkin masuk kesana mengambil gadis itu

secara paksa. Jika itu dia lakukan maka sama saja dengan bunuh diri. Jaringan prostitusi yang sudah dia geluti cukup lama akan terbongkar. Dan pastinya akan membawanya ke dalam jeruji besi. Dia tak ingin hal menakutkan itu terjadi. Dan satu-satunya cara dia harus menyerahkan kembali uang 200 juta pada pelanggannya. Lebih baik dia di hajar habis-habisan oleh pelanggannya daripada dia harus mendekam di sel tahanan bertahun-tahun lamanya.

Episode 26

Plak

Kencangnya suara tamparan tak membuat suasana di sebuah ruangan luas itu hening. Malah suara tamparan itu tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan suara dentuman musik yang sangat menggangu pendengaran.

"Dasar sampah, enak aja kamu minta uangnya balik lagi. Udah bagus saya kasih tahu kamu perawan yang cantik."

Guntur memegang pipinya yang terasa panas karena tamparan tangan cantik Dela. Dia sungguh kesal dengan perempuan di depannya ini, namun Guntur tak memiliki ide lain selain meminta pertolongan pada Dela.

"Tapi Del, duit gw Cuma ada 100 juta. Gw mesti nyari dimana sisanya? Lagian gw yakin kalau bagian elu belum dipake. Elu kan banyak duit Del. Bener kan?"

"Walaupun saya punya banyak uang, tapi saya tidak mau meminjamkannya apalagi jika memberikannya. Tinggal kamu minta saja 200 juta sama penghuni kamar itu. Siapa suruh salah naruh segala."

Dela sangat kesal karena kebodohan Guntur, temannya yang seorang germo. Bisa-bisanya kesempatan emas yang diberikan olehnya disia-siakan begitu saja oleh Guntur. Padahal dia sudah mengharapkan kemenangan atas keangkuhan gadis miskin yang sangat dibencinya itu.

Padahal sudah dari jauh-jauh hari Dela menyiapkan rencana ini. Tapi karena Dela meminta bayaran 100 juta atas informasinya memberikan data seorang gadis perawan yang cantik, membuat Guntur hampir menyerah mencari pelanggan VIP yang sanggup membayar mahal akan gadis perawan.

Dan ketika kesempatan emas itu akhirnya datang, dengan cerobohnya Guntur malah membuat semuanya menjadi kacau.

"Ga bisa Del. Yang nyewa kamar itu orang penting."

"Apalagi dia orang penting, disodorkan gadis perawan pasti mau lah, zaman sekarang mana ada yang nolak gadis perawan yang cantik."

"Kalau lu tahu siapa orangnya, lu pasti kaget."

Guntur tersenyum mengejek pada Dela. Dia sangat menantikan ekspresi Dela saat tahu siapa orang penting yang dirinya maksud.

"Yang jelas bukan presiden, saya yakin itu."

Guntur tertawa dalam hatinya. Dia merogoh sakunya dan mengambil handphonenya. Lalu dia mencari nama Deri di internet. Dan saat sudah mendapatkannya, dia menyodorkan handphonenya pada Dela.

Dengan malas Dela mengambil handphone Guntur. Matanya terbelalak seketika saat melihat siapa yang Guntur maksud orang penting itu.

"Jangan ngaco kamu. Mana mungkin orang penting itu ayah saya?"

"Terserah sih, ga percaya juga gapapa, gw ga maksa ini. Tapi gw yakin sekarang bokap lu lagi nikmatin gadis perawan itu. Seperti yang elu bilang,

ga mungkin ada yang nolak gadis perawan cantik itu. Ibaratnya kucing dikasih ikan gratis ya pasti langsung diembat, tanpa mau tahu maksud dan tujuan si pemberi."

Dengan amarah yang memenuhi dadanya Dela mengambil tasnya dan berlalu dari club malam. Setelah sampai di mobilnya, dia segera menghubungi sang ayah.

Dela meremas handphonenya saat panggilannya tidak diangkat. Namun dia tidak menyerah. Dela menghubungi kembali nomor ayahnya.

"Halo..."

Dela heran kenapa ayahnya itu tampak berbicara dengan pelan seperti berbisik. Apa benar yang dikatakan oleh Guntur tadi jika ayahnya sedang menikmati tubuh Kenzie?

"Ayah dimana?" Tanya Dela dengan cepat, dia sungguh penasaran.

"Ayah sedang di hotel."

"Kenapa ayah bicara bisik-bisik segala? Emang ada siapa sih di sana?"

"Ayah lagi ada pertemuan penting, sudah dulu yah sayank."

Dela meremas handphonenya dengan kuat. Sepertinya apa yang Guntur ucapkan tadi benar adanya. Ayahnya sedang sibuk dengan Kenzie.

Sialan...

Dela sungguh geram. Bisa-bisanya si gadis miskin itu melakukannya dengan ayah yang sangat dicintainya. Bagaimana jika nantinya sang ayah malah tergila-gila pada Kenzie? Bagaimana jika gadis miskin itu nantinya malah memanfaatkan sang ayah? Apalagi Dela tahu jika ayahnya itu memiliki banyak uang dan popularitas. Terlebih sang ayah masih terlihat tampan walaupun usianya sudah berkepala 5.

Dela tak ingin hal itu terjadi. Dela tidak ingin sang ayah jatuh ke pelukan gadis miskin yang sangat di bencinya. Dela sangat ingin pergi ke hotel dan melabrak sang ayah. Namun dia tidak bisa. Jika hanya sendirian dia tidak akan bisa menghajar si

gadis miskin itu, karena pasti ayahnya akan memisahkannya.

Dela butuh bantuan. Tapi siapa? Siapa yang harus dia mintai bantuan?

“Bunda...”

Ya hanya ibunya lah yang bisa dia mintai pertolongan. Walaupun hubungan ibu dan ayahnya cukup buruk karena sering bertengkar, tapi Dela tahu ibunya itu pasti akan membantunya. Karena ibunya tidak akan diam saja jika suaminya berbagi kehangatan dengan perempuan lain. Apalagi jika perempuan itu masih muda.

Diana yang sedang menikmati pijatan dari tangan kasar laki-laki berondong di belakangnya sedikit terusik kala tiba-tiba handphonenya berbunyi. Diana melihat si cikal lah yang menghubunginya.

“Ada apa Del?”

"Bunda di mana?"

"Bunda lagi makan di luar." Bohong Diana. Padahal nyatanya dia sedang di pijat plus-plus oleh berondong kesayangannya.

"Malam-malam begini makan? Tumben banget, Bun? Biasanya Bunda paling anti sama makan malam."

Ya yang dikatakan anaknya itu memang benar. Dia sudah lama menjauhi yang namanya makan malam. Karena dia harus tetap menjaga tubuhnya. Tubuh langsingnya lah yang sampai saat ini menjadi prioritas utamanya. Karena jika tubuhnya gemuk yang ada pasti dia ditinggalkan oleh pria muda yang sekarang sedang sibuk menjilat kakinya.

"Ada apa? Jika tidak penting Bunda akan tutup telpon nya."

"Tunggu Bun... Ini tentang ayah."

"Kenapa ayah kamu?"

"Ayah sedang bermain dengan seorang gadis sekarang di hotel."

"Apa?"

Diana sangat terkejut saat mendengar ucapan putrinya. Walaupun rasa cintanya pada Deri tidak sebesar dulu, namun jika itu menyangkut Deri dengan perempuan lain, Diana tidak akan melepaskannya. Diana harus memberi pelajaran pada perempuan yang berani-beraninya menggoda suaminya. Dia tidak ingin Deri menceraikannya, bagaimana pun Diana masih butuh nama Deri untuk kelangsungan hidupnya. Karena jika bukan Deri, Diana yakin jika dirinya kini sudah redup karirnya dari jauh-jauh hari. Deri tidak boleh dekat dengan perempuan lain karena pasti akan mengancam kehidupannya. Dia tidak akan sudi di ceraikan oleh Deri, sampai kapan pun hingga mati pun.

"Dela ingin melabraknya tapi Dela pasti ga bisa ngapa-ngapain perempuan itu jika sendirian."

"Oke, Bunda akan kesana. Sekarang kamu tunggu di hotel itu. Jangan biarkan pelacur kecil itu kabur."

Diana buru-buru mematikan panggilannya.

"Aku harus pergi sekarang."

Diana beranjak dari tidurnya, dia ingin segera ke kamar mandi lalu menghampiri Deri dan jalangnya.

Namun Diana merasakan pelukan dari belakang, siapa lagi jika itu bukan berondong kesayangannya.

"Sam..."

Diana ingin melepaskan lilitan tangan Sam dari perut ratanya namun pria muda kesayangannya itu malah membawa tubuh langsingnya ke gendongannya.

"10 menit saja. Aku janji akan gerak cepat."

Diana mendesah panjang namun dia tak menolak. Jika dirinya menolak nanti yang ada Diana yang akan rugi sendiri karena Sam pasti mengacuhkannya berhari-hari. Diana tidak ingin itu terjadi. 10 menit ya hanya 10 menit. Diana yakin waktu 10 menit tak akan membuat jalang kecil yang sedang bermain bersama suaminya itu kabur. Karena Diana tahu jika Deri sudah bernafsu, pasti akan memakan waktu sangat lama untuk berhenti.

Episode 27

"Ayah lagi ada pertemuan penting, sudah dulu yah sayank."

Deri segera menutup telponnya saat dirasa putrinya masih ingin berbicara. Dia tidak mungkin berbicara jujur pada Dela jika dirinya sedang bersama seorang perempuan saat ini, walaupun gadis muda itu adalah Kenzie, putrinya yang berbeda ibu dengan Dela.

Deri berbalik menghampiri lagi ranjangnya, namun dia melihat si bungsu ternyata sudah membuka matanya.

"Ken... Kamu bangun? Kenapa? Apa haus?"

"Hm..."

Kenzie hanya berdehem pelan, kepalanya masih sangat pusing sehingga dia tidak bisa mengangguk. Tubuhnya juga masih saja lemas.

Untungnya pria paruh baya yang berada di depannya itu mengerti.

"Kamu bisa bangun?"

Melihat si bungsu yang diam, Deri segera mendudukkan sedikit tubuh sang anak, lalu memberikannya air putih.

Deri merebahkan kembali putri cantiknya setelah gelas itu kosong.

"Jam berapa ini?"

"Masih jam 2 pagi. Tidurlah lagi."

"Saya ingin duduk."

Deri segera mendudukkan sang anak dan menyenderkan punggungnya ke kepala ranjang. Deri tak habis pikir sebenarnya obat macam apa yang diberikan pada putrinya itu sehingga tubuh sang anak masih saja lemas padahal sudah 3 jam dia menemukan Kenzie.

"Kenapa kamu bisa berada di sini Ken?"

Kenzie menggeleng, dia tidak tahu kenapa dirinya bisa berada di sebuah kamar hotel. Yang dia ingat jika dirinya saat itu sedang berada di pinggir

jalan menunggu kedatangan kekasihnya yang akan menjemputnya. Ah Brian, ngomong-ngomong tentang sang kekasih, pasti sekarang pria dewasa itu sedang gelisah memikirkan dirinya yang hilang.

"Tolong hubungi om Brian. Suruh dia jemput sekarang."

"Biar ayah saja yang antar kamu. Brian pasti sudah tidur sekarang."

"Tidak, terima kasih. Dia pasti masih bangun."

Sebenarnya Deri enggan untuk menghubungi Brian, namun dia tidak ingin si bungsu malah bersikap dingin padanya karena tidak menuruti permintaannya. Sudah untung Kenzie sekarang tak memperlihatkan tatapan sinis nya, dan akhirnya Deri akan menghubungi Brian.

Di ruang kerjanya Brian duduk termenung masih memikirkan kekasihnya yang sekarang entah berada di mana. Wajahnya kusut dengan

rambut acak-acakan karena berkali-kali dia menjambaknya dengan kasar. Brian sangat merasa bersalah karena akibat kecerobohannya lah sang kekasih kini menghilang. Brian tak akan memaafkan dirinya sendiri jika terjadi sesuatu pada sang kekasih.

"Maaf Ken... Maafkan saya..."

Raut kesedihan dengan mata yang berkaca-kaca sudah dari tadi menghiasi wajah rupawan Brian. Harus mencari kemanakah dirinya? Nomor kontak kenalan detektif atau sejenisnya menghilang saat handphonenya mati karena menolong Kenzie yang tenggelam. Bodohnya dia yang menyimpan kontak bukan di sim card.

Berkali-kali dia memohon petunjuk pada sang pencipta, namun sudah 3 jam berlalu tapi pikirannya masih saja buntu. Brian tak tahu harus berbuat apa sekarang, yang bisa dia lakukan hanyalah menunggu, apalagi sekarang di luar sedang hujan deras. Dan tak mungkin untuknya mencari ke setiap penjuru kota jika cuaca saja tidak mendukungnya.

Dering telepon genggam miliknya terdengar, dengan malas Brian meraih handphonenya.

"Halo Bri..."

Brian menjauhkan handphonenya sejenak. Dia melihat siapa yang menghubunginya. Brian pikir pendengarannya salah karena terlalu banyak melamun. Tapi ternyata benar itu adalah Deri, ayah Dela. Ada urusan apa gerangan malam-malam begini Deri menelpon? Pastinya sangat penting pikir Brian. Brian segera menempelkan lagi benda pipih itu ke telinganya.

"Iya paman..."

"Bisa jemput Kenzie sekarang?"

"Apa? Kenzie sama paman sekarang? Kok bisa?"

"Ceritanya panjang. Tolong datang sekarang. Kenzie hanya mau kamu yang jemput."

Berbagai pertanyaan memenuhi otak Brian, kenapa sang kekasih bisa bersama dengan Deri? Tapi walaupun dia sangat penasaran, Brian tetap

meluncur pergi ke tempat di mana sang kekasih berada.

Dalam hatinya Brian mengucapkan banyak syukur karena akhirnya telah mengetahui di mana sang kekasih berada. Dan semoga saja kekasihnya itu dalam keadaan baik-baik saja.

Brian memacu mobilnya dengan kecepatan penuh. Untung saja jalanan sepi karena sudah lewat tengah malam, jadi dia bisa datang secepatnya.

Brian dengan terburu-buru berlari saat sudah menutup pintu mobilnya. Tangannya memencet tombol lift dengan tergesa-gesa. Dia sungguh tidak sabar ingin segera melihat sang kekasih.

Brian memencet bel dan tak lama Deri membuka pintunya.

"Ken dimana paman?" Tanya Brian dengan tak sabar.

"Ada di dalam, masuklah."

Brian mengikuti langkah Deri yang berjalan di depannya. Dia melihat Kenzie berada di kasur.

"Ken..."

Brian buru-buru menghampiri sang kekasih. Dia melihat mata sang kekasih yang tampak bengkak. Seperti habis menangis.

"Om..."

Brian segera memeluk gadisnya. Dia merasakan gadisnya itu menangis dengan tubuh yang bergetar.

"Ken takut, om..."

Kenzie masih terisak, dia teringat lagi dengan kondisinya yang tadi, terbangun di kamar hotel dengan sebuah lingerie yang membungkus tubuhnya. Kenzie sungguh sangat ketakutan saat bayangan pelecehan yang dulu melintas di kepalanya. Apalagi ditambah kejadian barusan, bayangan dirinya akan diperkosa membuat tubuhnya tiba-tiba menggigil.

"Tenang Ken... Saya ada di sini. Kamu ga perlu takut lagi."

Brian mengelus punggung Kenzie yang masih bergetar hebat. Dia mengecup kepala sang kekasih mencoba untuk menenangkannya.

Deri melihat interaksi Brian dan putrinya, dia bisa melihat jika mereka sangat dekat dan Deri yakin jika kedua orang di depannya itu mempunyai hubungan yang lebih, bukan hanya sebatas majikan dan pengasuh saja.

Deri tak akan mencampuri percintaan sang putri, tapi dia bersyukur karena Kenzie bersama Brian. Karena Deri sangat tahu jika Brian adalah orang yang dapat diandalkan dan bertanggung jawab. Dari sikap yang Deri amati juga dia yakin jika Brian begitu menyukai putrinya. Deri bisa bernafas lega karena putri bungsunya bersama dengan orang yang tepat.

"Aku mau pulang om."

"Ayo kita pulang."

Brian segera bangkit dan menggenggam tangan sang kekasih. Namun gadisnya itu malah diam saja seakan enggan untuk bangun.

"Gendong dia, Bri. Tubuhnya sangat lemas jadi Ken ga bisa jalan." Seru Deri saat melihat Brian seperti heran karena Kenzie diam saja ketika tangannya di tarik.

"Apa maksudnya paman? Kenapa Ken bisa seperti ini?"

"Lain kali paman ceritakan. Sekarang bukan waktu yang tepat."

Rasa penasaran Brian makin membumbung tinggi kala melihat tatapan Deri pada Kenzie. Tapi pria paruh baya di depannya benar, jika sekarang bukan waktu yang tepat. Dia harus mementingkan kenyamanan gadisnya dulu. Karena akan banyak waktu untuknya meminta penjelasan pada Deri.

Brian segera menggendong sang gadis. Dan ternyata Deri benar jika tubuh gadisnya sangat lemas. Jika biasanya lengan seseorang yang di gendong akan otomatis melilit lehernya, tapi gadisnya ini tak melakukannya. Tangannya sang kekasih seakan tak bertenaga walaupun hanya untuk memeluknya.

Kenzie menatap Deri dalam gendongan prianya. Berbagai kata ingin dia ucapkan, namun jika dia diam saja saat ini dan malah mendahulukan gengsinya, Kenzie takutnya nanti akan ada penyesalan di kemudian hari.

"Terimakasih... Ayah..."

Mata Deri tampak berkaca-kaca mendengar putri bungsunya menyebut dirinya 'ayah'. Dia sungguh bahagia karena tak pernah berani membayangkan putri bungsunya menyebut kata 'ayah' padanya. Apalagi setelah waktu itu putri cantiknya malah menatap dirinya sinis. Sorot matanya penuh kebencian menatap dirinya. Tapi sekarang semuanya berbeda. Deri berharap semoga hubungan dirinya dan sang putri akan membaik nantinya.

"Terimakasih Tuhan... Akhirnya aku dapat mendengar Kenzie memanggilku ayah."

Deri segera mengusap sudut matanya yang basah. Dia tersenyum melihat kepergian sang putri.

Dan Kenzie terus menatap sang ayah hingga dirinya hilang di balik pintu. Kenzie sungguh sangat berterimakasih pada ayahnya karena Deri lah yang menyelamatkannya. Sungguh Kenzie tak akan sanggup membayangkan jika dirinya benar-benar di perkosa malam ini. Mungkin Kenzie akan berakhir dengan bunuh diri setelahnya. Tapi

untungnya semua yang dia takutkan di awal tak terjadi.

Pelukan Deri begitu hangat, terasa sangat tulus saat mencoba menenangkan dirinya yang menangis. Kenzie benar-benar merasa beruntung karena Deri lah yang menyewa kamar hotel itu. Jika bukan ayahnya, entah apa yang akan terjadi. Untuk membayangkannya saja Kenzie sungguh tidak mau. Akan sangat tidak tahu diri jika dirinya masih saja benci pada ayahnya setelah insiden ini terjadi. Untung saja otaknya masih berfungsi dengan baik. Terlepas dari semua perbuatan Deri dahulu pada ibunya, ternyata Tuhan mengirimkan Deri lah yang menjadi pahlawan untuknya. Apa mungkin inilah cara Tuhan mendekatkan dirinya dan sang ayah?

"Kamu mau minum, Ken?" Tanya Brian setelah memasang seatbelt pada gadisnya.

Saat melihat sang kekasih mengangguk, Brian segera membuka tutup botol dalam

genggamannya. Dia menempelkan botol air putih itu ke mulut gadisnya.

"Terimakasih om."

Brian mengangguk dan menutup kembali botol minuman di tangannya. Dia mengecup pucuk kepala sang kekasih.

"Tidurlah... Jangan memikirkan lagi kejadian tadi."

Perlahan mata gadisnya pun terpejam. Dia menatap lama sang kekasih sebelum menyalakan mesin mobilnya. Berbagai pertanyaan memenuhi pikiran Brian pada awalnya. Kenapa gadisnya bisa bersama Deri? Apa mungkin mereka habis bercinta? Setelah tadi Brian melihat ranjang yang Kenzie duduki terdapat ratusan kelopak mawar.

Tapi setelah tadi sang kekasih menyebut Deri dengan sebutan 'ayah', Brian sungguh terkejut. Apa benar jika mereka pasangan ayah dan anak? Tapi bagaimana mungkin? Namun terlepas dari semua itu dia merasa lega jika semua yang ada dalam pikirannya ternyata hanyalah isapan jempol semata.

Episode 28

"Bunda lama banget sih?" Gerutu Dela saat melihat Diana berjalan kearahnya.

"Maaf sayank. Tadi ban mobil bunda bocor, jadi terpaksa ganti ban dulu.

Untung saja Diana sudah menyiapkan alasan yang menurutnya logis pada sang anak karena pasti dirinya terlambat.

"Sam sialan..."

Ini semua gara-gara Sam, berondong nya yang malah tak menepati janjinya. Mintanya 10 menit namun faktanya satu jam.

Tapi semua itu memang termasuk salahnya juga karena Diana malah pasrah saja dan terlena rayuan maut Sam yang selalu bisa memuaskannya.

Diana dan si cikal Dela berjalan dengan tergesa-gesa menuju kamar yang di sewa Deri. Dengan tak sabar Diana memencet bel berkali-kali.

Deri yang baru saja terlelap mendengar suara bising di kamarnya. Dengan langkah malas dia membuka pintunya tanpa mengintip siapa yang berada di depan pintu.

"Kalian? Ada apa ke sini?"

Deri cukup terkejut melihat istri dan anaknya berada di depannya. Namun Diana dengan tak sabar malah mendorong tubuh Deri dan memberikannya akses masuk untuknya dan sang putri.

"Mana jalang sialan itu, mas?"

Diana bergerak menuju ranjang yang terdapat ratusan kelopak mawar, dan saat dirinya tidak mendapati apa yang dia inginkan, Diana berjalan ke arah toilet. Namun ternyata di ruangan itu juga tidak ada.

"Apa maksudmu Diana? Jalang siapa?"

Deri sangat tidak suka dengan sikap Diana yang tidak ada kalemnya sedikitpun. Istrinya itu sungguh membuatnya muak. Andai bukan karena memikirkan anak-anaknya mungkin sudah dari jauh-jauh hari dia menceraikan Diana.

"Jangan berani menyembunyikannya dariku. Aku tahu kamu habis bercinta dengan jalang malam ini kan?"

"Omong kosong. Lebih baik kamu pergi jika masih saja berbicara ngawur."

Diana sungguh geram, suaminya itu masih saja enggan mengakui padahal di dalam ruangannya ini sudah di tata sebagus mungkin.

"Lalu ini apa? Jangan pikir aku bodoh yah, mas." Sewot Diana seraya memungut lingerie berwarna pink yang berada di atas nakas.

Deri mengabaikan Diana yang marah, dia malah berjalan ke arah toilet dan mencuci mukanya.

"Jadi benar Yah? Ayah habis tidur dengan pelacur?" Ucap Dela dengan suaranya yang bergetar. Dela tidak percaya sang ayah yang sangat baik di matanya benar-benar bercinta dengan orang lain selain ibunya.

"Ayah tidak tidur dengan siapapun. Kamu bisa lihat kan di kamar ini ayah hanya sendiri?"

Deri memegang bahu sang anak. Dia melihat sorot mata kecewa dengan mata yang berkaca-kaca.

"Jangan berkelit Mas. Semua bukti sudah ada di sini, kamu tidak bisa mengelak nya."

Diana masih tidak percaya jika suaminya tidak tidur dengan pelacur. Apalagi begitu banyak bukti yang mengarah ke sana.

"Dengar Diana. Sekali lagi aku tegaskan jika aku tidak tidur dengan siapapun, entah itu pelacur ataupun yang lain. Aku hanya tidur sendirian. Dan untuk lingerie serta hiasan kamar ini, itu bukan keinginanku. Aku tidak tahu siapa yang menghiasnya. Lagipula perempuan yang memakai pakaian itu sudah aku usir begitu melihatnya."

"Mana mungkin seorang pria normal disuguhkan perempuan seksi nolak dan mengusirnya? Kamu pikir siapa yang sedang dibodohi saat ini, Mas?"

Deri berjalan ke arah pintu dan membukanya.

"Lebih baik kalian pergi daripada mengganggu ku terus. Aku butuh istirahat. Aku ngantuk."

Diana menatap nyalang pada suaminya. Dia sungguh marah suaminya masih saja tidak mau mengaku. Diana berjalan cepat ke arah Deri dan...

Plak

Deri memejamkan matanya mencoba menahan amarahnya saat pipinya terasa panas.

"Dasar bajingan tak tahu diri kamu, Mas. Bukti di depan mata masih saja tidak mau mengaku."

Kesabaran Deri sudah habis. Berani-beraninya istrinya itu menyebut dirinya 'bajingan tak tahu diri'. Deri akan memperlihatkan siapa yang sebenarnya bajingan di sini.

Dengan gerak cepat tangan Deri meraih baju Diana. Dia menarik paksa baju Diana hingga kancingnya jatuh berhamburan.

"Apa-apaan kamu, Mas? Dasar brengsek, kamu tak punya malu apa berbuat seperti ini di depan anak kamu?"

Diana menatap tak percaya saat bajunya terbuka di bagian depan dan menampilkan bra berwarna coklat.

"Kamu lihat Del, siapa yang lebih bajingan sebenarnya? Bundamu atau ayah? Lihat cupang di seluruh tubuh bundamu ini. Ini bukan karya ayah karena sudah lebih dari 5 tahun ayah mati rasa terhadap bundamu. Sudah lama Ayah tak pernah menyentuh bundamu lagi. Apa kamu pikir tanda ini bisa ada dengan sendirinya? Kamu tidak bodoh bukan?"

Deri sebenarnya enggan menampilkan sosok asli Diana pada anaknya, tapi kesabarannya sudah habis. Lagipula anaknya sudah besar dan berhak tahu dengan keadaan orang tuanya.

Dela menatap ibunya dengan deraian air mata yang mengalir deras.

Tidak...

Tidak mungkin...

Tidak mungkin ibunya seperti itu ..

Dela ingin menepis kata hatinya, tapi saat bukti sudah jelas di depan mata, dia tidak bisa menyangkalnya. Dela berbalik dan segera berlari keluar kamar. Dia sungguh kecewa terhadap ibunya. Tak pernah terbayangkan sebelumnya jika sang ibu yang dia anggap setia pada ayahnya itu ternyata tega bermain di belakang sang ayah.

Sesampainya di mobil, Dela berkali-kali memukul setir mobilnya. Teriakan pun tak terelakkan. Dia sungguh marah. Dia ingin menghancurkan apa saja yang ada di sekitarnya. Namun tenaganya seolah tak tersisa, dia hanya bisa menundukkan kepalanya ke setir mobil dan menangis dengan kencang.

Sedangkan di dalam kamar Diana menatap marah pada suaminya. Namun tangannya berusaha menutupi bajunya yang terbuka.

"Kamu tega, Mas. Kamu benar-benar jahat berbuat seperti ini di depan anakmu."

Deri menatap acuh pada Diana yang berkaca-kaca. Deri berjalan menuju kasurnya dan membereskan barang-barangnya.

"Berhenti Diana. Berhenti memukulku." Teriak Deri saat merasakan sakit di punggungnya. Deri berbalik dan mencengkeram kedua tangan Diana.

"Jika aku tega, sudah dari dulu aku bongkar kedokmu itu. Kamu pikir aku tidak tahu jika selama ini kamu masih bermain di belakangku? Sudah terlalu banyak bukti tentang perselingkuhan mu itu dan siap-siap saja aku akan melayangkan gugatan cerai."

Deri sungguh tak tahan hidup dengan Diana yang masih saja hampir setiap hari bermain dengan gigolonya.

Padahal awalnya dia selingkuh dengan Ririn karena Diana yang terlalu sibuk hingga dirinya tak bisa menyalurkan hasratnya lagi. Namun setelah Ririn pergi ternyata Diana bermain dengan pria muda di belakangnya. Hingga dirinya berencana menggugat cerai waktu itu.

Namun Diana mengemis jika akan merubah sifatnya. Deri memberikan kesempatan kedua pada istrinya itu. Tapi ternyata 2 tahun kemudian Deri

mengetahui lagi jika Diana bermain lagi di belakangnya dengan pria muda lainnya.

Deri sudah cukup bersabar selama ini. Jika tidak ingat anak-anaknya dan umurnya yang sudah tua mungkin sudah dari dulu dia menggugat cerai.

Tapi kejadian ini membuka lagi matanya, pernikahannya memang sudah tidak bisa di selamatkan lagi. Apalagi mata-mata Deri yang diperintahkan untuk membuntuti Diana selalu memberitahu jika hampir setiap hari Diana pergi ke apartemen Sam, pria muda barunya.

Deri sungguh tak tahan dan akhirnya puncak dari kemarahannya kali ini yang tersulut akibat kesalahan Diana sendiri hingga memantapkan hatinya untuk melayangkan gugatan cerai.

"Mas... Maafkan aku. Tolong maafkan aku. Aku janji akan berubah. Aku janji akan berjuang demi kamu dan anak-anak."

Deri menghempaskan lengan Diana dengan kasar, dia berlalu sambil membawa barang-barangnya. Lebih baik dirinya pergi daripada

mendengar rengekan Diana yang menurutnya hanya omong kosong belaka.

Sedangkan Diana duduk lemas di atas lantai. Dia menangis meraung-raung memanggil suaminya. Tak pernah terbayangkan sebelumnya niatnya yang ingin melabrak sang suami malah berakhir dengan pembongkaran boroknya selama ini.

Episode 29

"Turun dulu Ken, perut saya tiba-tiba mules."

Dengan malas Kenzie turun dari pangkuan sang kekasih.

Dan Brian yang melihat kesempatan emas datang padanya malah lari melesat ke luar ruangan.

"Oom... Oom... Kok kabur sih?"

Brian dengan sengaja menulikan pendengarannya, lebih baik dirinya pergi menjauh daripada harus menyiksa batinnya karena tak bisa membalas cumbuan gadis nakalnya. Karena dia takut kelepasan, bisa gawat jika dirinya diputuskan gara-gara tak bisa menahan nafsunya.

Sedangkan Kenzie hanya melongo melihat sang kekasih yang malah menghindarinya tapi dalam hatinya dia tertawa, ternyata pria dewasanya itu begitu melindungi dirinya. Kenzie

tahu jika Brian sangat tersiksa saat sapuan lidahnya tadi dengan betah mendarat di leher sang kekasih.

Dia tahu jika Brian takut kebablasan makanya pria dewasanya itu lebih memilih kabur. Apalagi jika mengingat obrolannya dengan Brian beberapa waktu yang lalu.

Flashback

Sudah satu bulan berlalu sejak kejadian di hotel itu. Brian dan Kenzie kini berada di depan pantai sambil menikmati sunset.

Brian menggenggam tangan sang kekasih seraya menatapnya.

"Ken..."

Kenzie menoleh ketika suara berat Brian memanggil dirinya. Kenzie melihat kedua tangannya yang di genggam oleh Brian.

"Saya ingin bicara jujur..."

Detak jantung Kenzie berdebar sangat kencang, dia sungguh sangat penasaran dengan apa yang akan Brian ucapkan padanya. Apalagi jika melihat ekspresi Brian yang menurutnya sangat lah serius.

"Sebenarnya saya sudah lama suka sama kamu, Ken. Tapi saya selalu menahan perasaan saya. Apalagi mengingat kamu yang masih kuliah. Saya tidak berani mengungkapkan perasaan saya."

Kenzie tahu itu, karena Barbie pernah memberitahu dirinya jika sang ayah menyukainya sudah lama. Dan Kenzie tidak pernah menyangka jika Brian ternyata memendam perasaan padanya. Kenzie masih menatap Brian yang sepertinya akan terus mengeluarkan isi hatinya.

"Tapi kejadian tak terduga terjadi, kamu meminta kita berpacaran waktu itu. Saya tidak tahu kamu serius atau tidak dengan ucapan mu itu. Tapi di sini saya sangat bersyukur karena akhirnya saya bisa mendapatkan kamu."

Brian mengeratkan genggaman tangannya sebelum melanjutkan berbicara. Dengan perasaan

gugup dia masih menatap wajah sang kekasih yang sangat dia puja.

"Tolong dengarkan karena saya tak tahu kapan akan mengulanginya lagi. Saya di sini saat ini dengan sadar berjanji akan selalu menjaga kamu, baik dalam keadaan susah maupun senang, karena saya mencintai kamu."

Hari yang begitu spesial bagi Kenzie bisa mendengar suara hati pria dewasanya. Karena Kenzie tahu jika Brian lebih suka menunjukkan perasaannya itu dengan sikap perhatiannya daripada dengan kata-katanya.

Bagaimana bisa Kenzie tidak jatuh cinta pada sosok di depannya, jika pria dewasanya itu selalu memperlakukannya dengan begitu baik. Kenzie sangat beruntung karena Kenzie merasa sangat dicintai oleh Brian.

"Kamu tak perlu menjawabnya karena saya hanya ingin menyampaikan perasaan saya saja."

Kenzie tertawa, kenapa prianya ini sangat tidak romantis? Jika orang lain akan meminta

jawaban setelah mengungkapkan perasaannya tapi Brian sangat berbeda.

"Kok ada sih laki-laki macam om? Ken heran."

"Saya tidak menerima kata putus, apalagi setelah saya mengungkapkan perasaan saya. Dan kamu yang seenaknya icip-icip saya. Jadi kamu harus selalu sama saya baik sekarang, esok ataupun nanti. Saya tidak akan melepaskan kamu, Ken."

Kenzie hanya tertawa dan tidak berencana untuk menjawabnya. Dia menarik lengan sang kekasih karena hari sudah gelap.

Flashback off

Dengan langkah cepat Kenzie mengejar sang kekasih. Dia melihat semua ruangan yang di lewatinya tapi sosok gagah itu tak ada, dan akhirnya Kenzie sampai di ruang tamu. Ternyata pria dewasanya itu ada di sana, sedang menerima panggilan yang sepertinya penting.

Kenzie berbalik ke arah kamar Barbie. Dia ingin melihat apakah si kecil masih betah dengan buku gambarnya.

"Sudah beres Bi menggambarnya?"

Kenzie mendekati si kecil yang sedang memasukkan kembali crayon ke dalam wadahnya.

"Udah lah. Nih lihat gambar Abi bagus kan?" ucap Barbie seraya menunjukkan buku gambarnya.

Kenzie mengangguk dan memberikan jempolnya pada si kecil. Dia menatap dengan kagum gambar si kecil yang makin hari makin bagus.

"Kamu emang berbakat."

"Iya dong, Abi gitu loh. Tante Ken aja kalah, kalau menggambar pasti jelek."

Kenzie menatap malas, si kecil cantik di depannya ini memang paling jago jika membuatnya kesal. Gaya angkuh ditambah ucapan sombongnya tak berubah sedikitpun setelah Kenzie mengenal Barbie selama setahun ini.

Malah yang ada sikap menyebalkan anak asuhnya itu makin menjadi apalagi jika dirinya sudah berada di kampus. Si kecil jika ikut bersama ayahnya pasti akan berakhir dengan mengolok-olok dirinya.

Ada saja kata-kata pedas yang akan si kecil itu ucapkan padanya dan mahasiswa lain.

"Abi bakalan ikut lagi ke kampus besok nggak?" tanya Kenzie sambil ikut merapikan meja belajar milik si kecil.

"Ikut lah, Abi kalau weekend pasti ikut dong. Jangan lupa tugasnya, Tante."

"Kenapa ga diam di rumah aja sih, Bi? Emangnya Abi ga bosen ngintilin papa kemana-mana?" balas Kenzie tersenyum dengan nada mengejek. Dia sungguh kesal jika si kecil sudah ikut ke kampus. Pasti ada saja mahasiswa yang menjadi sasaran ucapan sombongnya itu.

"Terserah Abi dong, kampusnya juga punya kakek ini. Lagian yah seharusnya Tante Ken ini ngambil hati Abi. Abi belum kasih restu loh dengan hubungan papa sama Tante."

"Tante sih ga masalah kamu nentang hubungan Tante dan papa kamu. Karena Tante hargai keputusan kamu. Lagipula papa kamu sukanya sama Tante tuh. Kalau bukan Tante yang jadi mama kamu nantinya, lalu siapa? Emang kamu mau dapet mama tiri yang doyannya nyiksa?"

Barbie terdiam mendengar ucapan pengasuhnya. Ibu tiri yang dia lihat di televisi juga selalu menindas. Di film Cinderella juga dia tahu jika ibu tiri itu tidak menyukai anak dari suaminya. Apa mungkin jika ayahnya menikah selain dengan Kenzie, lalu dia akan mendapatkan ibu tiri yang jahat?

Barbie sebenarnya tak terlalu peduli jika ayahnya menikah dengan siapapun. Tapi ucapan pengasuhnya memang benar. Apalagi ini semua menyangkut keberlangsungan hidupnya.

"Sudah untung loh Tante ini ga pernah bentak kamu atau bersikap kasar padamu, Bi. Tante juga ga pernah ngomelin kamu. Ih Tante takut kalau ngebayangin kamu nanti sama mama tiri kamu cekcok adu mulut terus. Nanti kasian si om dong.

Harus jadi duda lagi gara-gara mama tiri kamu ga bisa nerima kamu jadi anaknya."

"Tante jangan ngomporin," bentaknya seraya menarik tasnya dari tangan Kenzie. Dia menaruhnya di tempat yang seharusnya.

Barbie tahu jika pengasuhnya itu hanya meracuni pikirannya saja dengan hal-hal yang belum tentu terjadi. Tapi tetap saja Barbie kepikiran, apalagi bukan sehari dua hari dirinya nanti akan hidup bersama ibu tiri.

"Jadi mau ga mau sebaiknya kamu dukung hubungan Tante sama papa kamu. Biar kamu ga dapet mama tiri jahat."

Barbie mengacuhkan pengasuhnya dan berbaring di ranjangnya. Dia memejamkan matanya berharap semoga bayangan ibu tiri jahat segera pergi dari kepalanya.

"Tante bakalan ngajakin si om nikah, kamu setuju kan, Bi?"

Kenzie menahan tawanya melihat si kecil yang merapatkan matanya dengan kuat. Dia sungguh ingin tertawa dengan kencang karena

sepertinya telah berhasil meracuni pikiran si kecil. Padahal dia hanya bercanda, seperti ucapan terakhir juga, dia hanya berbicara asal karena ingin melihat ekspresi si kecil. Dan ternyata itu semua diluar perkiraannya.

"Tante pulang dulu. Selamat malam dan semoga mimpi yang indah."

Kenzie mengecup kening si kecil dan setelahnya dia menutup pintu kamarnya. Dia tertawa tanpa suara saat sudah keluar dari kamar si kecil.

Episode 30

"Ken... Lagi ngapain sih? Kenapa lama sekali?"

Brian dengan tidak sabar menggedor pintu kamar mandi di kamarnya. Dia tidak mengerti apa memang semua perempuan selalu lama jika mandi? Padahal sudah satu jam gadisnya itu berada di sana.

"Kamu ga pingsan kan?" tanya Brian sedikit panik. Padahal malam ini malam yang sudah lama dia tunggu-tunggu.

Brian yang panik pun hendak mendobrak pintu, namun saat tubuhnya mundur, pintu pun tiba-tiba terbuka.

Brian meneguk salivanya kala melihat penampilan sang gadis di depannya. Ternyata percuma saja dirinya tadi khawatir karena gadisnya itu baik-baik saja.

Dengan perlahan Brian mendekati gadisnya. Jakunnya sudah dari tadi naik turun melihat

penampilan seksi Kenzie. Semoga saja jantungnya baik-baik saja walaupun faktanya debarannya itu sangat kencang. Saking kencangnya dia merasa bisa mendengar debaran jantungnya sendiri.

"Kamu ga salah pakai baju?"

Kenzie mendongak dengan tatapan tidak percaya karena ucapan yang dia nantikan malah jauh dari ekspektasinya. Padahal dia mengharapkan Brian memberikan pujian padanya.

Tapi nyatanya...

Ah sudahlah...

Memang kenyataan sangat berbanding terbalik dengan khayalannya.

Dengan cemberut Kenzie berjalan menuju ranjang. Percuma dia mempersiapkan diri dengan penampilannya saat ini. Terlebih dia sudah sangat gugup menahan malu keluar dari kamar dengan sebuah lingerie transparan yang berbentuk dress panjang berwarna putih.

Kenzie berbaring dan menarik selimutnya hingga menutupi seluruh tubuhnya. Dia sungguh

kesal, niatnya ingin menyenangkan Brian, tapi prianya itu malah tidak mengerti.

Sedangkan Brian terdiam karena Kenzie malah mengabaikan dirinya dan lebih memilih bergelung di balik selimut. Kenapa pula tadi Kenzie malah memperlihatkan tatapan merengut? Apa gadisnya itu marah? Tapi marah kenapa? Apa dirinya berbuat salah?

Brian mendekat dan menarik sedikit selimut hingga wajah sang gadis terlihat.

"Saya ada salah? Kenapa kamu malah ngambek?"

Kenzie membuka matanya dan menatap Brian dengan melotot.

"Salah, om memang salah. Bukannya puji aku, eh malah ngomong kalau aku salah pakai baju. Om tuh nyebelin banget tahu ga."

Kenzie berbalik memunggungi Brian setelah meluapkan kekesalannya.

Brian menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ternyata salah dirinya yang tidak peka. Brian

berbaring dan memeluk Kenzie dari belakang. Dia mengendus tengkuk sang istri lalu menciumnya.

"Aku tuh udah grogi pakai baju seksi gini, malu juga karena pertama kalinya aku seperti ini di depan laki-laki, tapi om malah menghancurkan mood aku. Serasa sia-sia tahu ga. Tahu gini ga mau aku pakai baju laknat."

"Maaf... Saya salah. Tapi kamu ga sia-sia kok. Saya suka, suka banget malah."

Brian membalikkan tubuh gadisnya dan kini mereka saling berhadapan. Brian mengecup sekilas bibir sang gadis.

"Istriku sangat cantik," ucap Brian seraya mengecup kening Kenzie.

"Istriku sangat seksi," lanjutnya dengan mengecup hidung Kenzie.

"Mas suka. Sangat suka." ucapnya lagi seraya mengecup pipi sang istri.

"Mulai hari ini panggil saya Mas, dan Mas akan panggil kamu Adek. Biasakan yah Dek."

Kenzie mengangguk sambil mengulum senyumannya. Bagaimana dia tidak luluh jika Brian memasang wajah melasnya, serasa ingin segera memakannya saja. Sangat menggemaskan.

"Mas boleh buka selimutnya kan, Dek?"

Dengan semangat Brian segera menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh seksi gadisnya. Dia kini berada di atas sang gadis.

"Boleh Mas buka hidangan pembukanya?"

Kenzie mengangguk kembali dengan tangan yang melingkar di leher prianya. Dan entah siapa yang memulai, kini bibir keduanya saling menempel.

Dengan nafas yang memburu Brian melumat rakus bibir gadisnya. Brian tak akan menahannya lagi sekarang. Dia sungguh senang karena akhirnya bisa menyalurkan hasratnya yang sudah lama terpendam.

Bibir Brian terus bergerilya mengecup serta menjilat kulit mulus gadisnya. Hisapan dia lakukan di leher sang istri, tapi dia masih waras untuk tidak memberikan tanda merah keunguan di sana.

Mengingat si kecil hidup bersamanya, Brian tidak akan meracuni pikiran Barbie dengan hal yang tidak-tidak. Namun dia akan membuat tanda cinta itu di tempat lain, di tempat yang hanya dia yang bisa melihatnya.

Tangan Brian perlahan menurunkan tali yang berada di bahu gadisnya. Dan kini dua bukit kembar yang mulus itu tepat berada di hadapannya. Dengan tidak sabar dia menenggelamkan wajahnya di sana. Menyesap aroma mawar yang menguar kuat dari sabun yang Kenzie gunakan.

"Aaah..."

Desahan Kenzie mulai terdengar kala lidah Brian menjilat di dada kenyalnya. Brian meremasnya dengan gemas, akhirnya dia bisa merasakan lagi memegang bukit kembar yang dulu pernah dia pegang secara tidak sengaja waktu di bioskop. Dan ternyata ukurannya itu benar-benar sempurna. Pas sekali dalam genggaman tangannya yang besar.

Lidahnya memainkan puting sang gadis yang sudah menegang. Dan tangannya tidak dia biarkan

menganggur. Satu dia letakkan di bagian lain payudara sang istri, dan satu tangan lainnya berada di antara selangkangan gadisnya. Mengelus bagian paling sensitif itu dengan begitu lembut.

"Mas suka sekali dada kamu ini, sayank. Empuk banget, gemes pengen gigit."

Kenzie tersenyum seraya menarik kepala sang suami yang betah berlabuh di dadanya. Dia melihat kilatan gairah di mata sang suami.

"Mas makin seksi waktu sange gini."

"Dasar singa betinaku yang nakal."

Brian merasa tersulut saat gadisnya itu berkata frontal. Dan dengan cepat bibirnya menempel kembali di peraduannya. Brian sangat bersemangat karena dirinya kini dapat mengimbangi ciuman Kenzie.

Bibir gadisnya itu sungguh sangat manis seolah ada madu di dalamnya, membuatnya tak pernah bosan untuk merasakannya, begitu memabukkan sehingga Brian ingin terus-terusan menyesapnya.

Setelah cukup puas dengan bibir dan dada bulat sang istri, wajah Brian kini berada di perut rata Kenzie. Lidahnya kembali menyapu setiap inchi kulit mulus istrinya.

Perlahan cumbuannya turun hingga kini berada tepat di depan sarang kenikmatan yang akan dia rasakan mulai sekarang.

"Boleh Mas buka hidangan utamanya?"

Kenzie hanya menatap sayu sang suami. Dia sungguh lemas setelah merasakan pelepasan pertamanya akibat ulah usapan tangan nakal sang suami di area sensitifnya.

"Baunya harum. Kamu pintar sekali merawatnya."

Brian menghisap kuat aroma memabukkan di depannya. Tak pernah terbayangkan sebelumnya jika dia akan menikah lagi. Apalagi menikah dengan seorang gadis yang sangat jauh dari bayangannya. Gadis yang nakal dan liar yang selalu sukses membuat batinnya tersiksa bila berdekatan dengannya.

Sungguh Brian sangat beruntung bisa bertemu gadisnya. Gadisnya yang akan dia pastikan akan menjadi miliknya seutuhnya malam ini.

Gejolak gairah yang menggebu-gebu selalu dia rasakan jika berdekatan dengan gadisnya, tak terkecuali malam ini. Apalagi ini malam pertamanya, malam paling spesial baginya dan juga sang istri.

"Aah..."

Kenzie seakan melayang kala merasakan sapuan lidah sang suami di area intimnya. Tubuhnya sungguh lemas saat hisapan kuat di lakukan prianya di sana.

Oh ternyata memang seenak ini, pantas saja perempuan dalam video pemersatu bangsa yang sering dia lihat selalu merem melek begitu pasangannya melakukan hal yang sama dengan yang sedang suaminya ini lakukan.

Dan ternyata ekspresi perempuan yang menurutnya dulu sangat lebay itu tidaklah salah. Karena Kenzie yakin dia juga melakukan hal yang sama. Apalagi dia bahkan dengan tidak sabaran

menekan kepala Brian agar makin kuat menghisap vaginanya.

Tubuhnya bergetar lagi. Sensasinya sungguh sangat berbeda ketika dirinya klimaks oleh usapan tangan Brian. Dia lebih suka saat bibir Brian berada di vaginanya.

"Bagaimana rasanya? Enak sayank?"

Brian tersenyum ketika gadisnya mengangguk membenarkan ucapannya. Ada rasa bangga karena dirinya dapat membuat sang istri membawanya ke puncak hingga dua kali padahal belum lama dia melakukan pemanasan.

"Boleh Mas cicipi hidangan utamanya?"

Kenzie tidak menjawabnya, dia malah terfokus pada tangan Brian yang mulai membuka celananya. Matanya melotot seketika kala melihat batang kokoh di depannya. Ini pertama kalinya dia melihat secara langsung kebanggaan pria.

Kenzie menatap ngeri melihat begitu besarnya milik sang suami. Apa itu akan muat masuk ke dalam miliknya? Pasti sakit kan? Sangat sakit, Kenzie yakin itu. Saat tangannya masuk tak

sengaja ketika membasuh vaginanya saja terasa sakit, apalagi membayangkan benda tegak itu masuk ke dalam miliknya dengan di sengaja. Ah membuatnya mendadak ngilu.

Brian terkekeh geli melihat tatapan horor sang istri saat melihat kejantanan miliknya.

"Mas akan pelan-pelan. Mas akan berusaha selembut mungkin. Rileks sayank. Biar kamunya ga sakit."

Dengan tak siap Kenzie pun mengangguk. Siap tidak siap dia memang harus siap. Karena salahnya juga yang ngebet minta kawin. Padahal Kenzie masih duduk di bangku kuliah tapi entah kenapa malam itu suasananya sangat mendukung.

Flashback

Malam itu setelah Kenzie meracuni pikiran Barbie dengan ide konyolnya tentang ibu tiri jahat, Kenzie langsung diantarkan pulang oleh sang kekasih.

"Hujannya deras banget. Jalannya hati-hati, jangan sampai terpeleset lagi," ucap Brian seraya memberikan payung pada kekasihnya.

Ah Kenzie begitu sayang pada pria dewasanya ini. Selalu saja membuat hatinya berbunga-bunga dengan tingkah manisnya. Perhatiannya begitu nyata dan tidak dibuat-buat. Perasaan Kenzie semakin dalam kala Brian menerima dirinya yang seorang anak haram. Bagaimana dia tidak cinta pada pria gagah ini, jika sang kekasih menerima dia apa adanya, walaupun statusnya jelek di mata orang lain.

Kenzie tersenyum menerima payung dari prianya, namun payung itu malah dia simpan di samping joknya. Dia bangkit dan dengan cepat menerjang sang kekasih.

"Ken... Jangan mulai... Saya tidak bisa kabur sekarang, diluar hujan," ucap Brian yang gugup karena gadis nakalnya mulai berulah lagi.

Kenzie tersenyum dengan tangan yang melingkar di leher sang pria. Dia tak mengindahkan ucapan Brian. Bibirnya melesat menuju pasangannya. Kenzie melumat kembali bibir Brian

yang selalu membuatnya ketagihan. Lumatan lembut tanpa balasan dari prianya.

Kenzie menjauhkan wajahnya setelah cukup puas menciumnya. Dia terkekeh melihat sang kekasih dengan wajah merahnya.

"Om kawin yuk. Ken kasihan liat om yang tersiksa gini."

Brian menatap tak percaya, apa pendengarannya salah? Tapi walaupun hujan deras, telinganya itu masih normal. Apalagi Kenzie mengucapkan kalimatnya itu tepat di depannya. Jadi dia yakin jika itu benar, Brian tidak sedang berhalusinasi.

"Kamu ga salah ngomong, Ken?"

Brian meneguk salivanya melihat sang kekasih yang mengangguk.

"Ayo kita kawin. Walaupun Ken masih semester 7, tapi Ken kasihan sama om kalau nunggu Ken lulus. Masih lama, takutnya om keburu kecantol sama yang lain."

"Nikah Ken, bukan kawin. Lagipula saya ga mungkin bisa suka sama yang lain, satu aja bikin puyeng, nakalnya ga ketulungan."

Brian tidak terima jika hatinya diragukan. Tapi dia yakin bukan itu maksud sang kekasih.

"Iya nikah. Makanya ayo kita nikah, Ken pengen lebih. Ken pengen om juga menikmatinya."

"Tapi..."

Belum sempat dia meneruskan ucapannya, tiba-tiba gadis nakalnya itu menciumnya lagi. Namun sekarang lebih panas dan menuntut.

Seolah terhipnotis, Brian malah membalas tak kalah panasnya. Bibirnya sibuk memagut, dengan tangan yang mengusap punggung sang gadis. Dia dekap begitu erat, makin menempelkan tubuh langsing itu ke tubuhnya. Dan saat di rasa oksigennya hampir habis, dia melepaskan ciumannya.

Brian melihat bibir gadisnya bengkak dan menurutnya itu sangat seksi.

"Ken mau om. Ken bisa gila jika kita seperti ini terus. Ken pengen lebih."

Tanpa sang kekasih sadari, Kenzie membawa tangan besar prianya itu ke dadanya.

"Remas om."

Brian terbelalak saat melihat tangannya yang entah kapan berada di dada sang kekasih. Brian ingin melepaskannya tapi melihat tatapan sayu gadisnya itu sungguh membuatnya dilema. Brian pun sangat ingin berbuat lebih, apalagi sekarang yang berada di bawah sana sudah membengkak. Dengan kesadaran yang hampir saja menghilang, Brian mengecup kening sang kekasih. Bibirnya mengecup lama. Sampai tangannya yang berada di dada Kenzie mulai terlepas.

Brian menjauhkan wajahnya saat sudah cukup puas mengecup kening sang kekasih.

"Bukan hanya kamu saja Ken, saya juga bisa gila. Saya hampir kehilangan kesadaran saya, apalagi setiap kali singa betina ini merayu saya. Saya ingin membalasnya tapi saya harus menahannya mati-matian. Saya tidak ingin

merusak apa yang harus saya jaga. Saya akan menjaga kamu, selalu. Saya akan meluapkan semua perasaan saya, keinginan saya, nasfu saya padamu tanpa mengenal kata malu, tapi nanti saat kita sudah sah."

"Jadi kapan kita akan menikah om?" tanya Kenzie dengan tak sabar.

"3 bulan lagi."

"Terlalu lama. Ken mana tahan menunggu selama itu."

Brian menahan gejolak gairahnya dengan memeluk gadisnya. Bagaimana bisa dia tahan sampai saat ini? Dia tak percaya dirinya ternyata sangat gentleman. Bisa begitu sopan dan baik terhadap gadisnya yang liar ini.

"Ken..."

Brian menggeram kala gadis nakalnya malah menggoyangkan pantatnya hingga membuat yang dibawahnya itu makin membengkak.

"Om..." rengeknya dengan manja. Kenzie benar-benar harus memenuhi keinginannya saat

ini. Keinginan gilanya yang begitu saja terlintas. Bagaimana dia tidak bergairah jika cuaca saja mendukungnya untuk melakukan hal yang panas.

"Cukup keluarga saja yang tahu. Kita bisa melakukan resepsi nanti setelah Ken lulus."

Brian mengeratkan kepalan tangannya menahan nafsunya yang hampir pada batasannya.

Namun saat lidah gadisnya membelai lembut daun telinganya, hatinya yang penuh dengan gairah menjadi tak karuan lagi.

"Ayo kita nikah, 2 minggu lagi."

Dan setelah menyelesaikan ucapannya itu, bibir Brian melahap bibir gadisnya.

Dan Kenzie yang terlalu senang hanya bisa pasrah menerima perlakuan singa jantan yang akhirnya mengeluarkan taringnya. Dia pun membalasnya dengan penuh nafsu. Untung saja hari sudah malam dan hujan juga sangat deras, dengan begitu dia bisa dengan tenang menyalurkan hasratnya tanpa takut ada yang menggedor pintu mobil sang kekasih.

Flashback off

Extra Part 1

"Loh ayah, ngapain di sini?"

Kenzie membuka pintu rumah ibunya. Dia cukup terkejut saat melihat Deri berada di sofa ruang tamu. Dan yang lebih membuatnya tak percaya, tangan sang ayah sedang memegang tangan ibunya.

Deri yang sudah terlanjur ketahuan tak ingin melepaskan tangan Ririn, namun Ririn malah menginjak kakinya sehingga tangan Ririn dengan berat hati harus dia lepaskan.

"Ayah di sini sedang..."

Deri tampak berpikir sejenak karena belum memiliki jawaban yang menurutnya tepat.

"Ayahmu sedang silaturahmi."

Ririn menjawab dengan cepat. Matanya melirik Deri dengan tatapan tajamnya.

Kenzie sepertinya tahu apa yang sedang terjadi pada kedua orangtuanya, dan dia tidak berbicara lagi. Dia hanya tersenyum menatapnya keduanya yang salah tingkah.

“Kok udah dateng lagi Ken? Katanya tadi mau main ke Arwana Waterpark?”

“Ini tadi habis jajan dulu, inget sama ibu yang doyan sate kikil. Jadi Ken beli banyak. Cuma mau nganter ini doang kok. Makannya sama ayah juga gapapa Bu. Cukup kok buat berdua.”

Kenzie mengulum senyumannya saat sang ayah yang tampak gelisah. Sedangkan ibunya begitu tenang seolah tak terjadi apa-apa.

“Ehm...”

Deri berdehem mencoba menetralkan detak jantungnya. Dia melirik Ririn yang malah membuang wajahnya.

“Boleh ambilkan minum, Ken? Ayah haus banget,” seru Deri seraya mengusap lehernya seolah memang dirinya kehausan.

Tanpa menunggu lama Kenzie pun berjalan kearah dapur, dia menuangkan air ke dalam gelas dan membawanya ke depan, ke tempat di mana sang ayah berada.

Tiiinn Tiiinn

Suara klakson motor terdengar begitu kencang, menyadarkan Kenzie yang malah melupakan sesuatu yang penting.

"Aduh Ken lupa. Mas Brian sama Abi lagi nungguin di depan. Ken pergi dulu Ayah, Ibu."

Kenzie menyalami tangan kedua orangtuanya. Dan saat tangannya menarik handle pintu, dia malah berhenti melangkah, dia berbalik dan menatap kedua orangtuanya.

"Ayah yang sabar, ibu memang jutek sekarang. Jangan gampang menyerah. Terus berjuang ayah. Ken akan mendukung ayah."

Kenzie tersenyum cengengesan melihat ibunya yang seolah akan mengeluarkan bola matanya. Dia berlari ke depan, di mana sang suami dan anaknya berada.

“Tante lama banget sih. Abi sampai jamuran tahu nungguin Tante yang ngaret.”

“Maaf sayank, tadi ada tamu di dalam, jadi Tante ngasih minum dulu.”

Kenzie dengan tersenyum menatap anaknya yang masih cemberut. Dia ingin mencubit pipi si kecil yang menurutnya sangatlah menggemaskan. Namun seperti tahu akan maksud dirinya, si kecil dengan cepat menepis tangannya.

“Cepetan pakai helmnya Tante, nanti keburu siang.”

Brian yang baru datang dari warung dengan rokok di tangannya, membuka tas yang sang istri pakai. Dia memasukkan kotak rokoknya ke dalam tas.

“Sini sayank, biar Mas yang pakaikan helmnya.”

Brian dengan perhatiannya selalu sukses membuat hati Kenzie menghangat.

"Mukanya ga usah mupeng gitu Tante, Abi geli liatnya. Papa emang ganteng dari orok, jadi Tante ga usah terlalu lebay senyam-senyum ga jelas."

Kenzie hanya membalas ocehan Barbie dengan menjulurkan lidahnya, walaupun Barbie masih saja sinis padanya, tapi dia tahu dalam hatinya si kecil itu menerima kehadirannya. Kenapa Kenzie bisa berpikiran seperti itu? Karena dia pernah melihatnya secara langsung.

Flashback

Waktu itu Brian sedang berbicara dengan kedua orangtuanya tentang pernikahannya dan Barbie berada di sana.

"Ken emang beneran mau diajak nikah, Bri?"

Barbie menguping pembicaraan sang kakek dengan ayahnya. Dia melihat bagaimana ekspresi sang ayah yang sangat bahagia ketika memberitahu keinginannya.

"Iya. Kita udah sepakat akan menikah 2 Minggu lagi. Kalian merestuinya kan?"

Brian tersenyum saat kedua orangtuanya mengangguk. Setelah mendapatkan restu dari kedua orangtuanya kini fokus Brian beralih pada si kecil yang sedang bermain boneka.

"Kalau papa menikah sama Tante Ken, Abi setuju nggak?"

Barbie yang merasa di panggil pun menoleh pada ayahnya. Dia terdiam cukup lama sebelum membuka suaranya.

"Terserah papa aja. Asalkan papa senang, Abi akan setuju. Yang penting papa jangan nyuruh Abi manggil Tante Ken dengan sebutan mama, Abi ga mau di paksa, Abi pasti akan memanggil mama tapi nanti jika hati Abi sudah ikhlas menerimanya. Lagipula Tante Ken orangnya baik. Dia ga mungkin jadi mama tiri jahat yang doyan nyiksa."

Brian bingung dengan ucapan si kecil. Kenapa pula si kecil malah berbicara tentang ibu tiri jahat yang ringan tangan? Tapi Brian tak perlu memikirkannya, karena dia yakin jika si kecil hanya

berbicara asal. Kebiasaan anaknya memang seperti itu, ceplas-ceplos dengan kata tajamnya.

Dan Kenzie yang mendengar dari balik dinding pun hanya terkekeh geli. Untung saja dia tadi ijin ke toilet, jadi bisa mendengar curahan hati Barbie.

Flashback off

Brian hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah sang istri dan anaknya. Kedua perempuan berbeda generasi itu ternyata sama-sama julid. Jika Barbie lebih banyak bicara, tapi Kenzie akan membalasnya dengan menjulurkan lidahnya.

Namun Brian lega, walaupun mereka seperti musuh karena selalu berdebat, tapi mereka akhirnya akan tetap akur. Brian sangat beruntung memilih Kenzie sebagai istrinya, karena tanpa si kecil sadari, putrinya itu sudah bergantung pada sang istri.

Seperti sekarang, Barbie merengek ingin ikut ke kampung halaman Kenzie, padahal ibu Brian yang tidak lain adalah nenek dari Barbie mengajak si kecil untuk liburan ke luar negeri.

Tapi Barbie dengan tegas menolak, dengan alasan ingin ingin memata-matai Kenzie agar tidak selingkuh dari ayahnya. Sungguh sangat konyol alasan yang Barbie sebutkan. Tapi Brian lega karena Barbie tak pernah benar-benar membenci Kenzie, buktinya dia sekarang banyak tertawa jika sedang bersama Kenzie.

"Ayo kita berangkaaatt..."

Barbie berteriak dengan ceria, pasalnya ini pertama kalinya dia akan berenang bersama kedua orangtuanya.

Motor pun perlahan melaju, Kenzie mendekap erat sang suami karena si kecil lebih memilih berdiri di depan.

"Senangnya punya anak yang pengertian, tahu aja kalau emaknya pengen manja-manja sama bapaknya."

Brian tertawa saat mendengar bisikan sang istri di telinganya.

Di dalam rumah yang sederhana, Ririn melipat tangan di dadanya. Dia acuh tak acuh melihat Deri yang seolah tak tahu malu hampir setiap Minggu datang ke rumahnya.

"Sudah lewat satu jam, sebaiknya kamu pergi. Saya tidak ingin kamu pulang kemalaman."

Deri mengulum senyumnya saat mendengar kata-kata pedas dari Ririn. Walaupun terdengar seperti pengusiran, tapi dia yakin di balik kata tajam yang Ririn ucapkan itu terkandung makna lain, seperti mengkhawatirkan dirinya misalnya. Bisa saja kan Ririn takut dirinya kecelakaan karena hari sudah gelap. Apalagi Deri tak pernah membawa supir jika berkunjung ke rumah Ririn.

"Baiklah, Mas akan pergi. Tapi Mas akan kembali lagi dalam 3 hari ini."

Deri bangkir dari duduknya, namun dia terhenti saat melihat paper bag di sampingnya. Ah ternyata dia melupakan sesuatu.

"Ini untukmu. Mas harap kamu akan menerimanya kali ini."

Deri tersenyum sebelum melangkah keluar pintu. Dia melihat Ririn masih saja ketus padanya. Tapi Deri tak akan menyerah, Deri akan terus berjuang hingga Ririn lelah dan akhirnya menerima dirinya.

Sedangkan di dalam rumah, Ririn menatap paper bag yang tadi Deri berikan. Dia membawanya ke kamarnya. Perlahan dia membuka laci di meja riasnya. Dia simpan kotak beludru berwarna merah itu di sana bersama kotak yang lainnya. Ririn menghitungnya, total ada 12 kotak berwarna senada dengan cincin di dalamnya.

Ririn menatap benda kecil yang berkilauan itu. Sungguh dia tak mengerti dengan jalan pikiran Deri, setiap menemui dirinya pasti Deri memberikan cincin, walaupun bentuknya berbeda namun maknanya sama, karena di dalam cincin itu ada ukiran nama dirinya.

Deri bilang itu sebagai permintaan maafnya, jika tidak suka Ririn boleh membuangnya. Tapi siapa yang akan membuang benda mahal cantik itu? Ririn yakin hanya orang gila yang akan membuangnya. Lebih baik di jual kan daripada di buang? Tapi entah kenapa Ririn tak tega untuk menjualnya, apalagi jika harus membuangnya.

Entah akan sebanyak apa nanti cincin yang akan Deri berikan padanya, karena Deri berjanji akan terus datang padanya dengan sebuah cincin.

Deri berjanji akan menebus kesalahannya dulu, awalnya Ririn tak percaya, tapi saat Deri menampilkan sosok rapuhnya dibarengi air mata karena rasa penyesalan yang begitu menyiksa, perlahan Ririn pun melemah.

Namun dia tak akan membuat semuanya mudah. Ririn akan terus melihat usaha yang akan Deri lakukan itu seperti apa. Dan jika usaha Deri itu berhasil menggugah hatinya, Ririn pun akan memberikan kesempatan.

Jika Tuhan saja mampu memaafkan hambanya, apalagi Ririn yang hanya sebagai seorang manusia yang penuh dosa, dia tidak berhak

untuk terus menghakimi orang yang meminta maaf kepadanya.

Ririn tersenyum menatap benda-benda kecil yang berkilauan di depannya.

"Maafkan jika selama ini sikapku selalu bikin kamu kesal, Mas. Tapi aku harap kamu tak pernah lelah untuk berjuang. Tolonglah terus berjuang hingga hatiku akhirnya luluh dan menerima kehadiranmu."

Extra Part 2

"Aah Mas..."

Desahan Kenzie semakin kencang kala hujaman Brian makin kuat. Ah suaminya itu begitu perkasa. Selalu bisa membawanya terbang melayang ke awang-awang.

Kenzie meremas sprei dengan kuat saat sang suami semakin menggila dengan hentakkannya.

"Mas... Aku... Aah..."

Tubuh Kenzie bergetar lagi. Dia merasa sangat lemas saat mencapai pelepasan keempatnya.

Brian tersenyum melihat sang istri yang tidak berdaya, dia membawa tubuh istrinya itu ke atas tubuhnya, terlentang dengan bagian punggung di atas dadanya, namun Brian tak berniat untuk berhenti. Dia malah menekan dalam-dalam lagi kejantanannya pada sarangnya.

Brian dengan menggila mulai menggoyangkan lagi pinggulnya, walaupun sang istri yang sudah terkulai lemas tapi dia masih ingin mengejar kenikmatannya. Dan akhirnya...

"Aah..."

Brian menggeram nikmat kala momen yang dia tunggu-tunggu akhirnya datang juga. Brian menyemburkan cairannya dalam-dalam ke lubang yang menjadi rumah untuk Singa Jantannya.

"Aku cape, Mas."

Brian memeluk erat sang istri yang masih terkulai lemas di atasnya.

"Mas lebih cape..."

Kenzie tertawa, dia membenarkan ucapan suaminya. Memang suaminya lah yang paling lelah di sini karena Kenzie hanya mampu bertahan dengan goyangannya untuk setengah ronde saja dan selanjutnya sang suami lah yang memegang kendali.

Setelah cukup untuk beristirahat Kenzie pun melepaskan penyatuannya. Namun dia tak percaya karena milik sang suami sudah menegang kembali.

"Mas udah bangun lagi. Baru juga keluar lima menit yang lalu."

Brian hanya tersenyum lalu menarik tubuh kecil Kenzie ke dalam pelukannya.

"Sudah abaikan saja. Singa jantan Mas memang suka lupa daratan. Padahal kita sudah bermain 2 ronde, tapi dengan tidak tahu malunya dia malah menginginkan lagi masuk ke sarangnya."

"Tapi..."

Belum sempat Kenzie menyelesaikan ucapannya, sang suami malah mengecup pucuk kepalanya dan kembali mengeratkan pelukannya.

"Mas ga apa-apa. Mas tahu Adek cape."

"Tapi kalau ga ditidurkan lagi pasti sakit Mas."

"Mas ga apa-apa. Percaya sama Mas. Jika Mas menuruti nafsu terus nanti kasihan kamunya."

Kenzie merasa sangat terharu. Dia tahu suaminya itu mempunyai gairah yang tinggi tapi

dengan sabarnya Brian selalu mengutamakan kenyamanan dirinya dibandingkan kebutuhan Brian sendiri.

Ah jadi makin sayang Kenzie pada suami gagahnya ini.

"Mas lepas dulu, aku pengen pipis."

Dengan tak rela Brian pun melepaskan pelukannya. Walaupun dia sedikit mengantuk, tapi dia tidak akan tidur duluan sebelum sang istri yang tertidur.

"Jangan lama-lama. Mas pengen peluk Adek lagi."

Brian tersenyum melihat sang istri yang malah mengerling genit padanya. Rasa-rasanya Brian akan awet muda jika hidup bersama Kenzie. Bagaimana tidak, jika istrinya itu selalu bisa membuatnya tersenyum. Tingkahnya yang genit namun selalu bisa membuatnya ketagihan.

Bahkan di dalam kelas pun istrinya itu selalu memberikan kecupan jauh. Dan sialnya dirinya selalu saja tak bisa fokus jika sedang mengajar di kelas sang istri. Ada saja tingkah gila yang istrinya

itu lakukan. Seperti tadi, istri cantiknya itu mengerling genit padanya di sela-sela jam mengajar dirinya.

Sungguh sangat menyiksa batinnya, Apalagi Brian harus tetap bersikap profesional. Terlebih para mahasiswa tidak ada yang tahu tentang pernikahannya dengan Kenzie kecuali teman-teman Kenzie dan para dosen. Akan sangat merepotkan jika ada skandal dirinya dengan Kenzie. Brian bukan takut jika namanya akan tercoreng, tapi yang Brian khawatirkan itu Kenzie sendiri. Brian tak ingin Kenzie menjadi bahan perbincangan para mahasiswa lain.

Brian sangat tahu bagaimana gosip menyebar begitu cepat, dan yang parahnya gosip yang tadinya seujung kuku malah makin melebar hingga tak bisa di bendung lagi.

Akan sangat menyakitkan jika gosip itu membawa-bawa nama sang istri. Apalagi jika terbongkarnya status Kenzie yang seorang anak haram. Brian tidak ingin hal menakutkan itu terjadi. Brian tidak ingin membuat istrinya itu terkena masalah.

Berkali-kali Brian sudah memberi tahu agar Kenzie bersikap seperti biasa seperti mahasiswa lainnya, tapi istrinya itu sungguh keras kepala. Dan akhirnya Brian hanya bisa pasrah. Brian hanya bisa berdoa semoga selama Kenzie masih berada di kampus, tak ada yang mencurigai hubungan dirinya dan Kenzie.

"Mas ngelamunin apa sih?"

Brian terkesiap kala sang istri memeluknya dari belakang. Brian mematikan rokoknya dan membuangnya ke bawah.

Brian membalikkan badannya dan membalas pelukan sang istri.

"Mas tidak sedang memikirkan apa-apa. Ayo kita masuk, di luar sangat dingin."

Brian merangkul sang istri dan menutup kembali pintu balkon di kamarnya.

Brian merebahkan tubuhnya, namun dia heran sang istri malah diam saja.

"Naik sini Dek, kok diam saja?"

Brian terbelalak ketika Kenzie melepaskan baju kimono tipis yang menutupi sebagian tubuhnya. Istri genitnya itu malah tersenyum menyeringai dan perlahan merangkak di atas tubuhnya.

"Ken masih mau kamu, Mas."

Brian siap tidak siap akhirnya menerima cumbuan istrinya. Jangan salahkan dirinya jika nanti permainan kali ini akan lebih lama.

Brian mengelus punggung polos sang istri yang masih betah menempel di atasnya. Dia merasakan tangan nakal sang istri kini berada di atas singa jantan miliknya. Brian menggeram kala sapuan lembut tangan sang istri membelainya begitu nikmat.

Brian memejamkan matanya saat lidah basah itu menjilat miliknya.

Oh sungguh sangat nikmat...

Kenikmatan yang halal memang tiada duanya. Tak perlu lagi dirinya malu-malu kucing sekarang karena Brian bisa dengan bebas mengekspresikan perasaannya.

“Aah Dek... Makin pintar aja sih...”

Brian menatap sayu sang istri yang sedang tersenyum sambil menjilati ujung miliknya. Brian merasa terbang saat akhirnya singa jantan miliknya dimasukkan ke dalam mulut sang istri.

Istrinya itu begitu seksi dan juga lihai dengan permainannya. Brian tak menyangka mendapatkan istri yang nakal akan sememuaskan ini.

Padahal istri liarnya itu masih berstatus perawan saat dia nikahi, namun di pernikahannya yang baru berjalan 3 Minggu, ternyata sangat membuatnya puas . Bagaimana tidak, istrinya itu sangat pandai memanjakan dirinya.

Brian senang sungguh sangat senang karena Kenzie begitu pandai membuatnya melayang. Seperti hal nya sekarang. Brian tak bisa berkata apa-apa lagi selain menikmati hisapan kuat di miliknya.

“Mas suka?” tanya Kenzie setelah melepaskan kulumannya.

“Sangat suka Dek. Kamu memang yang terbaik. Selalu bisa membuat Mas melayang.

Begitu beruntungnya Brian mendapatkan istri yang belajar dengan cepat memuaskan dirinya. Hidup memang harus seimbang, seperti halnya urusan ranjang. Brian juga pasti ingin dipuaskan, begitu pun istrinya. Karena banyak pasangan yang awalnya saling mencintai menjadi hancur gara-gara hubungan badan tidak bertahan lama. Entah si suami yang gampang klimaks, entah pula karena si istri yang gampang merengek minta berhenti.

Dan Brian bersyukur itu tidak terjadi padanya. Brian yakin dirinya bisa memuaskan sang istri, begitu pun sebaliknya istrinya juga bisa memuaskan dirinya.

Dan semoga dengan bertambahnya umur Brian, tak akan ada yang berubah. Semoga pernikahannya baik-baik saja kedepannya tak terkecuali dengan urusan ranjangnya. Malah Brian berharap urusan ranjangnya akan selalu menggebu-gebu dan menggairahkan seperti sekarang.

"Dek... Aah..."

Brian menggeram merasakan kenikmatan yang menghisap singa jantan miliknya seutuhnya.

Istrinya itu bergerak seirama di atas tubuhnya. Tangan sang istri membawa tangan besarnya ke pantatnya.

"Remas Mas..."

Tanpa berpikir lama Brian pun meremas pantat kenyal berisi milik istrinya. Dia pun membantu menggerakkan pinggul sang istri yang makin cepat dengan goyangannya.

Sepertinya malam ini dia akan begadang lagi. Tapi tak apa, mengingat besok adalah hari Minggu, Brian pun sangat bersemangat melakukan lagi kegiatan menyenangkan ini. Bahkan jika istrinya itu memintanya terus-menerus, Brian pasti akan menyanggupinya, selalu.

Extra Part 3

"Sorry gengs nunggu lama."

Kenzie duduk di samping Adilla, sedangkan Wenda dan Sisil berada di depannya.

"Ngapain laki lu manggil ke kantor segala? Ga bosen apa di rumah seharian bareng elu, di kampus pun bareng elu, eh selesai jam ngajar juga malah manggil elu." Tanya Sisil dengan nada kekepoan yang tinggi.

Kenzie hanya mengulum senyumannya tanpa berniat menjawabnya.

"Lu nyebelin banget sekarang Ken, ga pernah lagi cerita sama kita." Wenda mencibir sahabatnya yang berubah setelah menikah.

"Ciee... Ciee... Yang kepo urusan ranjang gw..."

Kenzie tertawa setelah mengejek teman-temannya.

“Cepetan sih Ken, bocorin dikit aja. Gimana pak Brian kalau lagi di ranjang.” Bisik Adilla yang sudah sangat penasaran. Pasalnya hanya Kenzie yang sudah menikah diantara mereka berempat.

Netra Kenzie menyapu sekitarnya, dia melirik sudut yang cukup sepi dari para pengunjung cafe.

“Yuk kita pindah dulu. Ga enak gw ngomongnya kalau di sini.”

Dengan tidak sabar teman-teman Kenzie mengambil makanannya dan beralih ke tempat yang Kenzie inginkan.

“Sok gw kasih kalian dengan satu pertanyaan, bebas terserah tentang apa aja.”

Kenzie menyeruput minumannya setelah selesai berbicara. Dia terkekeh geli melihat para sahabatnya yang sedang berpikir.

“Gimana rasanya indehoy sama pak Brian? Gw minta lu jawab jujur yah Ken, jangan ada rahasia diantara kita.”

Kenzie menundukkan kepalanya sedikit sebelum berbicara.

“Pastinya sangat luar biasa. Ternyata kata orang tentang laki gw yang hot itu, tidaklah salah. Dia bisa memuaskan gw. Mau lembut kek, mau kasar kek, laki gw itu ga pernah gagal bikin gw menjerit berkali-kali.”

“Anjir... Anjir... Si anjir...” Wenda tak bisa berkata apa-apa selain mengumpat setelah dengan senang hati Kenzie menjawab pertanyaannya.

Adilla dan Sisil saling melirik dan memainkan alisnya.

“Lu dulu Sil,” seru Adilla dengan tak sabar.

“Lu duluan Dil,” jawab Sisil yang tidak mau kalah.

Kenzie hanya menatap malas pada teman-temannya yang malah saling melempar.

“Buruan gengs. Nanti keburu laki gw jemput gw nih.”

“Ehm...”

Adilla berdehem sebelum berbicara lagi. Matanya celingak-celinguk menatap sekitarnya. Dan saat dirasa aman, dia pun sedikit menunduk.

“Lu sering ngemut punya pak Brian? Rasanya gimana?”

Sisil memukul pelan bahu Adilla yang mengeluarkan pertanyaan paling vulgar. Sedangkan Adilla menutup mulutnya untuk tidak tertawa. Memang sih pertanyaannya itu sangat pribadi. Tapi dia sungguh penasaran.

“Sering... Banget... Hampir tiap malam kecuali pas gw lagi mens. Dan rasanya yah ga gimana-gimana sih. Pertama nyobain pengen muntah saking gedenya jadi susah masuk ke mulut gw. Tapi setelah mencobanya beberapa kali ternyata bisa membuat gw bangga, apalagi kalau lihat ekspresi laki gw yang merem melek gitu, seksinya ga ketulungan.”

Seketika Adilla menganga tak percaya dengan ucapan sahabatnya, pikirannya bahkan mulai traveling membayangkan dekannya itu dengan ekspresi seperti yang Kenzie sebutkan. Adilla bergidik ngeri setelah bayangan erotis sahabatnya dan dekannya mampir di kepalanya.

"Ayo Sil, lu mau tanya apaan? Cepetan nih laki gw udah ngechat dia bakalan keluar dari kampus 5 menitan lagi."

Sisil pun sama dengan sahabatnya yang lain, dia menyapu pandangannya sebelum mulai berbicara.

"Gimana rasanya saat punya lu di mainin sama mulut pak Brian?"

Adilla refleks memukul Sisil yang ternyata memberikan pertanyaan yang sama parahnya dengan dirinya.

Dan Kenzie yang mendengar handphonenya berbunyi segera menunduk lagi untuk menjawab pertanyaan temannya yang terakhir.

"Yang pasti bikin gw ketagihan. Hisapannya itu selalu bisa membuat gw gampang klimaks. Tapi gw lebih suka saat punya laki gw yang ada di sana. Apalagi saat laki gw mainnya cepat. Dan sensasinya itu sungguh sangat-sangat luar biasa. Kalian akan tahu seperti apa rasanya nanti kalau kalian udah kawin. Udah yah gw cabut dulu. Jangan

ngebayangin gw mantap-mantap sama laki. Entar lu pada sange."

Kenzie segera berlari setelah menyelesaikan ucapannya. Dia tertawa dalam hatinya. Pasti para sahabatnya itu sedang membayangkan dirinya dan Brian saat ini. Tapi dia lega sekarang, karena akhirnya bisa menjawab pertanyaan teman-temannya yang sudah sangat kepo dari awal mula dirinya menikah.

"Mas mau makan sama apa?" tanya Kenzie sesaat setelah memasukkan nasi ke dalam piring.

"Sayur sop, telur dadar, perkedel kentang sama sambel aja."

Kenzie segera mengambilkan makanan keinginan sang suami. Dan setelah piring itu terisi penuh, dia pun memberikannya pada sang suami.

"Abi mau makan sama apa?"

Si kecil yang baru saja duduk memperhatikan makanan yang tersedia di atas meja. Dia pun menyebutkan makanan yang dia inginkan.

"Tante jangan lupa besok harus temenin Abi ke sekolah."

Kenzie mengangguk setelah menyetujui permintaan si kecil.

Makan malam pun berjalan dengan lancar. Dan setelah makan malam selesai Kenzie menyiapkan kopi untuk suaminya.

"Ini Mas kopinya."

"Terimakasih Dek. Sini duduk Dek."

Brian menepuk di sampingnya yang kosong, namun istrinya itu malah menggeleng.

"Ken lihat Abi dulu ya Mas. Nanti Ken balik lagi ke sini."

Kenzie pergi setelah mendapatkan anggukan dari suaminya. Dia melihat pintu kamar Barbie yang sedikit terbuka. Putri cantiknya itu sepertinya sedang menelepon, karena benda pink persegi

panjang kecil kesayangannya itu berada tepat di telinganya.

"Abi juga sekarang punya mama. Malahan mama Abi lebih cantik dan lebih muda daripada mama kamu."

"....."

"Abi ga bohong. Liat aja besok. Abi pasti bawa mama Abi ke sekolah."

Kenzie bisa mendengar suara cempreng si kecil yang sedikit kesal. Dia tertawa dalam hati karena ternyata si kecil menggemaskan itu sudah menganggap dirinya sebagai seorang ibu dan itu artinya Barbie telah menerima kehadirannya bukan?

Kenzie yang tadinya terdiam di depan pintu, perlahan membuka pintunya. Dia melihat si kecil yang masih saja merengut.

"Abi belum tidur?"

"Belum Tante, Abi belum ngantuk."

"Mau Tante bacakan dongeng?"

“Ga usah Tante, Abi udah gede, ga perlu dongeng lagi hanya untuk tidur.”

“Ya sudah Tante tinggal yah. Selamat malam, dan jangan lupa baca doanya.”

Kenzie mengecup kening si kecil, lalu mematikan lampunya. Dia pergi setelah melihat si kecil yang malah menatap langit-langit kamarnya.

Kenzie kembali ke tempat di mana sang suami berada.

“Mas ternyata besok itu Abi mau ngenalin aku sama temannya. Ga nyangka akhirnya Abi bisa menerima kehadiran ku.”

Brian tersenyum melihat sang istri yang terlihat bahagia.

“Abi cuma gengsi aja. Dia memang sudah suka sama Adek dari jauh-jauh hari.”

“Masa sih? Ga percaya aku, Mas.”

Brian bangkit kemudian membawa tubuh sang istri ke gendongannya.

“Sudah malam, lebih baik kita tidur.”

“Ga percaya kalau kita benar-benar tidur. Pasti tidurnya itu nanti setelah Mas selesai garap aku.”

“Hahaha tau aja kamu, Dek.”

Kenzie mencebikkan bibirnya karena ternyata ucapan dirinya tak sedikit pun dibantah oleh Brian. Namun saat sang suami sudah membawanya masuk ke kamar, Kenzie segera merubah posisinya. Masih dengan lengan yang melingkar di leher suaminya, namun posisi kakinya kini membelit di pinggang sang suami.

Dan entah siapa yang memulai, suara decapan pun kembali terdengar, suara yang menjadi awal dari kegiatan menyenangkan mereka yang akan menguras banyak tenaga.

TAMAT